

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN  
UNTUK ANAK TUNA RUNGU DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA  
ISYARAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'SHOM YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Savira Atiqarosa

17422078

Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN  
UNTUK ANAK TUNA RUNGU DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA  
ISYARAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'SHOM YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu  
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Savira Atiqarosa

17422078

Dosen Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

ACC Sidang

7 Agustus 2023

Dosen Pembimbing

Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Savira Atiqarosa  
NIM : 17422078  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis akan bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 5 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



*Savira Atiqarosa*  
Savira Atiqarosa

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Savira Atiqarosa  
NIM : 17422078  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah Skripsi pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fia@uii.ac.id  
W. fia.iuii.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 23 Agustus 2023  
Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta  
Disusun oleh : SAVIRA ATIQAROSA  
Nomor Mahasiswa : 17422078

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)  
Penguji I : Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)  
Penguji II : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)  
Pembimbing : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)

Yogyakarta, 23 Agustus 2023  
Dekan  
  
Dr. Drs. Asmuni, MA  


## NOTA DINAS

Yogyakarta, 07 Agustus 2023 M  
20 Muharram 1445 H

Hal : Skripsi  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Di-Yogyakarta

*Assalamu'alaikum, wr.wb,*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 1668/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2022 tanggal 23 Desember 2022M/29 Jumadil Awal 1444 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Savira Atiqarosa  
NIM : 17422078

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2023/2024  
Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang *munaqasah* Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

*Wassalaamu'alaikumussalaam wr, wb.*

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.S.I

## MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

**“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti kami(pula)  
yang memeliharanya.”<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Al-Qur’an Surah Al-Hijr ayat 9.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmaanirrohiim*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin* atas segala Rahmat-Nya sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Tulisan ini kupersembahkan kepada :

Semua dosen dan guruku yang ikhlas dalam memberikan ilmunya  
Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan  
belajar dan melakukan penelitian

Semua teman dan kerabat yang selalu memberikan dukungan  
Almamaterku tercinta Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta  
Terimakasih atas dukungan dan bimbingan dalam setiap langkah perjuangan yang  
ditempuh.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri

Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

### I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>I</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā	ha'	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>G</i>	-
ف	Fā	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-

هـ	Hā	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

## III. Ta' Marbutah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti Zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbutāh* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbutāh* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan bacaan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

َ	<i>Faṭḥah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I

	دَammah	Ditulis	U
--	---------	---------	---

## V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	ā
	تنس	Ditulis	tansā
3.	<i>kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipihkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

I. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>a'antum</i>
القياس	Ditulis	<i>u'iddat</i>

II. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**IX. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

### **IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN UNTUK ANAK TUNA RUNGU DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT DI PONDOK PESANTREN DARUL A'SHOM YOGYAKARTA**

Oleh:

Savira Atiqarosa

Dalam upaya pelestarian Al-Quran melalui pemahaman dan hafalan, Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta memiliki program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an unik yang dikhususkan bagi anak tuna rungu. Program pembelajaran tersebut seluruhnya menggunakan bahasa isyarat sehingga hal ini menjadi kelebihan dari Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta. Informan penelitian ini terdiri dari Ustadz atau pendidik serta peserta didik di Pondok Pesantren Darul A'shom. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Dalam analisis data, digunakan model interaktif yang melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta adalah program unggulan yang mengutamakan inklusivitas dan pendekatan inovatif. Metode ini terdiri dari tiga tahapan penting, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang bertujuan untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Faktor-faktor pendukung meliputi kurikulum yang disesuaikan, pengajar yang kompeten, lingkungan inklusif, pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, serta dukungan keluarga. Namun, beberapa tantangan juga ditemui, seperti kurangnya pengajar, perbedaan kemampuan santri, dan masalah motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

***Kata kunci:*** Tuna Rungu, Bahasa Isyarat, Tahfidz Al-Qur'an

## **ABSTRACT**

### **IMPLEMENTATION OF THE QUR'AN TAHFIDZ LEARNING METHOD FOR DEAF CHILDREN USING SIGN LANGUAGE AT DARUL A'SHOM ISLAMIC BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA**

By:

*Savira Atiqarosa*

*In an effort to preserve the Quran through comprehension and memorization, Darul A'shom Islamic Boarding School Yogyakarta has a unique Qur'an tahfidz learning program specifically for deaf children. The learning program entirely uses sign language so that this is an advantage of Darul A'shom Islamic Boarding School Yogyakarta.*

*This research uses a descriptive qualitative approach and was carried out at Darul A'shom Islamic Boarding School Yogyakarta. The informants of this research consisted of Ustadz or educators and students at the Darul A'shom Islamic Boarding School. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation, using triangulation techniques to ensure the validity of the data. In data analysis, interactive models are used that involve the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results showed that the implementation of tahfidz learning method at Darul A'shom Islamic Boarding School Yogyakarta is a flagship program that prioritizes inclusivity and innovative approaches. This method consists of three important stages, namely preparation, implementation, and evaluation, which aims to ensure the success of learning. Contributing factors include tailored curriculum, competent teachers, inclusive environments, flexible and adaptive learning, and family support. However, some challenges are also encountered, such as lack of teachers, differences in students' abilities, and motivation problems in memorizing the Qur'an.*

**Keywords:** *Deaf, Sign Language, Qur'an Tahfidz*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wa barokaatuh*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Ahamdulillah segala Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan karunianya, Sehingga masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan Skripsi ini dengan judul: Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta dengan baik dan tepat pada waktunya, meskipun masih banyak kekurangan. Dan tak lupa shalawat serta salam kita curahkan kepada junjungan kita hingga akhir zaman yaitu Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang telah membawa banyak syafaat kepada umatnya dari masa kemasa sampai akhir zaman.

Tujuan penyusun dalam Penulisan Skripsi ini untuk menyelesaikan studi stara satu (S1) serta memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana di Universitas Islam Indonesia. Selain itu, penyusun mengharapkan agar Skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Fathul Wahid,S.T., M.Sc., Ph.D, yang telah memberikan do'a restu, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas ini.

2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA, yang telah memberikan do'a restu, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas ini.
3. Ketua Progran Studi dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I dan Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. Dan para dosen FIAI Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mencurahkan ilmunya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan studi S1 di FIAI UII.
4. Dosen pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik Ibu Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I., M.Pd.I yang telah memberikan Sebagian waktunya beserta saran, nasihat, ilmu, dan doa juga *support* yang berarti bagi penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT meridhoi semua amal baik beliau.
5. Untuk Dosen secara keseluruhan yang mengajar di Prodi PAI. Sebagai suri tauladan kepada kami. Pembuka pikiran serta bersikap sehingga bisa menjadi seperti sekarang. Didikan hebat yang mampu menjadikan kami menjadi dewasa dalam menghadapi permasalahan. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan ke dalam hidup bapak dan ibu dosen.
6. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Atas bantuan dapat dipermudahkan mengurus administrasi selama perkuliahan dan penelitian.
7. Seluruh mahasiswa-mahasiwi di angkatan 2017 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia atas kerja samanya dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan terhadap mereka. Sehingga penelitian yang dilakukan dimudahkan. Semoga mereka selalu dilindungi oleh Allah SWT.
8. Sahabat-sahabatku Gafur, Airwan, Firdzah,dan Firya yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat dalam menyelesaikan skriksi ini.
9. Semua teman yang telah membantu dan memberikan semangat dan motivasi, dengan mengucap rasa syukur yang mendalam Alhamdulillah



skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada halangan dan hambatan.

10. Nusa dan bangsa, Agama dan Almamater tercinta Universitas Islam Indonesia.

11. Semua pihak yang tak mampu penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bentuk bantuan dan dukungannya.

Dengan adanya berbagai macam bantuan dan dorongan, tak henti-hentinya penyusun mengucapkan banyak-banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penyusun menjadi amal kebaikan dan semoga mendapatkan pahala dari Allah Subhana Wata'ala. Aamiin.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wa barokaatuh.*

Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Penulis,

Savira Atiqarosa

NIM. 17422078

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN .....	i
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....	vii
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian</b> .....	11
1. Fokus Penelitian .....	11
2. Pertanyaan Penelitian .....	11
<b>C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian</b> .....	11
a. Manfaat teoritis .....	12
b. Manfaat praktis.....	12
<b>D. Sistematika Pembahasan</b> .....	12
BAB II.....	15
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	15
<b>A. Kajian Pustaka</b> .....	15
<b>B. Landasan Teori</b> .....	27
BAB III .....	60

METODE PENELITIAN.....	60
<b>A.    Jenis Penelitian dan Pendekatan .....</b>	<b>60</b>
1.    Jenis Penelitian .....	60
2.    Pendekatan Penelitian.....	61
<b>B.    Tempat atau Lokasi Penelitian .....</b>	<b>63</b>
<b>C.    Informan Penelitian .....</b>	<b>63</b>
<b>D.    Teknik Penentuan Informan.....</b>	<b>63</b>
<b>E.    Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>65</b>
1.    Observasi .....	65
2.    Wawancara .....	66
3.    Dokumentasi.....	68
<b>F.    Keabsahan Data .....</b>	<b>68</b>
<b>G.    Teknik Analisis Data.....</b>	<b>70</b>
BAB IV .....	74
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	74
<b>A.    Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian .....</b>	<b>74</b>
1.    Letak Geografis .....	74
2.    Sejarah Singkat .....	75
3.    Visi dan Misi.....	78
a.    Visi.....	78
b.    Misi.....	78
4.    Struktur Organisasi dan Staff Pengajar.....	79
5.    Fasilitas Pembelajaran .....	80
6.    Kondisi Siswa .....	81
<b>B.    Hasil Penelitian Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al- Qur’an Dengan Menggunakan Bahasa Isyarat Untuk Anak Tuna Rungu di Pesantren Darul A’shom Yogyakarta.....</b>	<b>84</b>
1.    Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an .....	85

BAB V PENUTUP .....	119
<b>A. Kesimpulan</b> .....	119
Penelitian ini memberikan hasil kesimpulan sebagai berikut: .....	119
<b>B. Saran</b> .....	122
1. Bagi pondok.....	122
2. Bagi Guru Tahfidzul Qur'an Secara Umum.....	122
3. Bagi Santri Pondok.....	123
4. Siswa SLB umum .....	123
5. Bagi sekolah SLB umum.....	124
6. Bagi Orang Tua .....	124
DAFTAR PUSTAKA .....	126
LAMPIRAN I .....	135
LAMPIRAN II.....	150
<b>DOKUMENTASI</b> .....	150

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan sekaligus hak yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan menjadi sebuah hal yang dibutuhkan manusia bahkan sejak ia dilahirkan. Dalam setiap proses perkembangan hidupnya, manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan karakter serta meningkatkan kompetensi dan pola pikirnya. Pendidikan akan memberikan manusia kesadaran mengenai potensi-potensi yang dimilikinya sebagai makhluk hidup, sehingga kemudian ia dapat memaksimalkan perkembangan setiap potensi yang dimilikinya dan melakukan eksplorasi terhadap setiap hal yang ada di dunia ini. Menurut Langeveld pada tahun 1980, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kedewasaan baik secara fisik maupun mental bagi peserta didik. Artinya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk pertumbuhan fisik semata, tetapi juga untuk pertumbuhan mental dan spiritual, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengatasi tantangan hidup, serta bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri.

Landasan pendidikan sendiri meliputi landasan agama atau religius yang merupakan landasan yang paling mendasar, landasan filosofis, landasan hukum, landasan psikologis, landasan sejarah, landasan sosial budaya, landasan sosiologi, landasan ekonomi, serta landasan ilmiah dan teknologi (IPTEK).

Oleh karena itu pendidikan juga meliputi banyak bidang ilmu. Seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, ilmu budaya, ilmu pendidikan jasmani, bahkan ilmu agama juga termasuk ke dalam salah satu bidang pendidikan. Pendidikan tidak hanya mencakup pada satu fokus bidang ilmu saja, melainkan saling berintegrasi. Artinya setiap bidang ilmu memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga hal itu membuat penting untuk mempelajari setiap bidang ilmu.

Pendidikan sendiri merupakan hak yang dimiliki oleh seluruh manusia. Hak untuk mendapatkan pendidikan yang dimiliki oleh setiap manusia ini selaras dengan *Universal Declaration of Human Rights* pasal 26 pada poin pertama yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapat pendidikan, kemudian pada poin dua yang berbunyi “Pendidikan harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta memperkokoh rasa penghargaan terhadap hak-hak manusia dan kebebasan asasi. Pendidikan harus penggalakkan saling pengertian, toleransi dan persahabatan di antara semua bangsa, kelompok ras maupun agama, serta harus memajukan kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memelihara kedamaian”.

Di Indonesia sendiri, hak untuk mendapatkan pendidikan bagi anak telah disebutkan dalam konstitusi yaitu dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 tahun 1999 pada pasal 60 ayat (1) dan (2) berbunyi (1) “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya; dilanjutkan pada ayat (2) “setiap anak berhak mencari, menerima, memberikan informasi

sesuai dengan tingkat intelektualitas dan usianya demi pengembangan dirinya sepanjang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan”.

Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan seharusnya dapat diperoleh setiap anak tanpa memandang suatu golongan tertentu saja. Dengan kata lain, pendidikan tidak memandang siapa yang akan mendapatkannya, baik orang-orang dari kelas menengah atas, bahkan menengah ke bawah juga berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun sayangnya hak untuk mendapatkan pendidikan belum didapatkan secara menyeluruh oleh setiap anak di Indonesia apalagi terhadap anak berkebutuhan khusus, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 80% dari sekitar satu setengah juta anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan pendidikan secara layak.<sup>2</sup> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belum didapatkannya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, seperti kurangnya guru pembimbing khusus yang memang berlatar belakang lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang mengakibatkan tidak tertanganinya anak-anak berkebutuhan khusus secara tepat, selain itu juga masih kurang adanya sekolah yang dapat menampung anak berkebutuhan khusus.

Secara umum, anak yang berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam hal apapun di keseharian mereka terlebih lagi dalam pembelajaran atau pendidikan yang menjadi sebuah prioritas utama setiap individu sebagaimana

---

<sup>2</sup> <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4395821/peneliti-sistem-pendidikan-indonesia-belum-berpihak-pada-anak-dengan-autisme>

disebutkan dalam perundang-undangan, berkenaan dalam hal ini anak yang berkebutuhan khusus sangat membutuhkan metode pembelajaran khusus terkait kebutuhan yang dapat menunjang pembelajaran secara efektif dan efisien menyangkut kebutuhan masing masing anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian metode yang diperlukan sangat variatif dengan menyesuaikan kemampuan anak yang berkebutuhan khusus tentunya mengenai pembelajaran tersebut, keadaan ini juga sesuai dengan banyaknya pula kategori anak berkebutuhan khusus itu sendiri, dan salah satunya yaitu anak dengan gangguan pendengaran atau tuna rungu.

Seperti halnya pembelajaran yang dibutuhkan anak tuna rungu yang menjadi tujuan khusus dalam pembahasan penelitian kali ini sebab peneliti tertarik akan pembelajaran serta metode pembelajaran yang diperlukan pada anak tuna rungu tersebut. Maka dari itu banyak hal yang harus di perhatikan dalam pengajaran yang diberikan pada anak tuna rungu yakni guru dituntut untuk memiliki keahlian khusus, seperti keahlian berbahasa isyarat, atau keahlian untuk menyiapkan media pembelajaran yang dapat mendukung efektivitas kegiatan belajar dan mengajar untuk anak tuna rungu. Tidak hanya guru, instansi pendidikan pun juga perlu berperan aktif dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti menerapkan kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat bagi mereka.

Untuk melakukan kegiatan pembelajaran dasar seperti menyebutkan angka dan menunjukkan benda untuk anak tuna rungu saja tidak mudah, sebab



mereka memerlukan metode yang tepat untuk berkomunikasi. Masalah ini disebabkan oleh adanya kesulitan anak tuna rungu dalam memahami Bahasa sehingga kemudian akan mempengaruhi cara berpikirnya. Apalagi untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi lainnya, seperti pembelajaran tahfidz Al-Quran. Salah satu tantangan dalam mendidik tuna rungu dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran adalah ketika mengenalkan huruf hijaiyah kepada tuna rungu menggunakan bentuk komunikasi yang dapat mereka mengerti, dan Bahasa isyarat dapat menjadi solusi atas tantangan tersebut.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, dalam mempelajari Al-Quran seseorang perlu memiliki pengetahuan dasar seperti pengetahuan tentang huruf hijaiyah, mengenal harakat atau tanda baca, dan mengenal bacaan tajwid. Setelah memiliki pengetahuan tentang hal-hal tersebut barulah seseorang dapat dengan efektif mempelajari Al-Quran bahkan sampai dengan menghafalkannya. Di lingkup pendidikan Islam pembelajaran tahfidz Al-Quran memiliki arti yang sangat penting. Membiasakan anak mempelajari serta menghafalkan Al-Quran, dipercaya dapat meningkatkan kecintaan anak terhadap Al-Quran, mengingat Al-Quran merupakan sebuah pondasi jalan hidup seorang muslim. Sudah merupakan sebuah kewajiban bagi umat islam untuk menaruh perhatian terhadap Al-Quran dengan cara membacanya, menghafalnya, atau pun menafsirkannya. Bagi para pelestari Al-Quran, Allah

juga telah menjanjikan pahala, menaikkan derajat, dan diberikan kemenangan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>3</sup> Sebagaimana dikatakan dalam pepatah:

التَّعَلَّمَ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ وَ التَّعَلَّمَ فِي الْكِبَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ

“Belajar di waktu kecil, seperti mengukir di atas batu, dan belajar setelah dewasa seperti mengukir di atas air.”<sup>4</sup>

Terlebih lagi tidak ada batasan bagi seseorang mempelajari Al-Quran bahkan menghafalkannya. Baik usia muda maupun tua, semua jenjang usia boleh menghafalkan Al-Quran, seperti para Sahabat Rasul dahulu saat Al-Quran pertama kali diturunkan, mereka mulai menghafalkannya saat usia mereka lebih dari 40 tahun. Namun dari dunia keilmuan usia yang paling baik untuk menghafalkan Al-Quran sebaiknya dimulai sejak usia dini yaitu umur 5-7 tahun sampai dengan usia 23 tahun. Demikian pula untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak tuna rungu, mereka tidak pula memiliki batasan untuk menghafalkan Al-Quran. Di beberapa tempat belajar Al-Quran untuk tuna rungu, guru melakukan pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan, dan juga menggunakan media belajar seperti kertas yang berisi huruf-huruf hijaiyah. Selain itu ada pula tempat belajar yang melakukan terapi wicara, sehingga anak tuna rungu yang berkemampuan untuk berbicara

---

<sup>3</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani 2008), hal. XII.

<sup>4</sup> M. Mas'udi Fathurrohman, *Al-Qasim Cara Mudah menghafal Al-qur'an Dalam 1 Tahun*, Cet.1 (Yogyakarta: Elmatara, 2012), hal. 18-19.

dapat terlatih untuk berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa isyarat, mengingat ada beberapa pengelompokan terhadap anak tuna rungu itu sendiri.

Melihat betapa pentingnya ilmu agama dan upaya pelestarian Al-Qur'an melalui pemahaman dan hafalan, serta sulitnya melakukan pembelajaran Al-Quran kepada anak-anak tuna rungu, maka pada zaman sekarang ini instansi pendidikan perlu mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Quran. Oleh karena itu, menyadari persoalan tersebut Ustadz Abu Kahfi selaku pimpinan pondok pesantren Darul Ashom mendirikan pondok pesantren tahfidz Al-Quran untuk anak tuna rungu, yang saat ini berlokasi di Yogyakarta, tepatnya di Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY. Pesantren Darul Ashom ini didirikan pada tanggal 19 September 2019, dan para santri yang menuntut ilmu di pondok ini tidak hanya berasal dari Jawa saja, melainkan juga banyak santri yang berasal dari luar Jawa yang belajar di pesantren ini. Pada mulanya Ustadz Abu Kahfi melakukan pengajaran hanya melalui majelis yang diikuti oleh beberapa orang saja. Namun seiring berjalannya waktu dan melihat antusiasme para tuna rungu yang ingin belajar Al-Quran semakin tinggi maka didirikanlah Pesantren Darul Ashom.<sup>5</sup>

Hampir serupa dengan pondok pesantren lainnya, para santri di sini mempelajari beberapa hal, seperti Bahasa Arab, ilmu fikih, ahli bahasa, hingga pendidikan formal. Dengan menggunakan kurikulum pribadi yang dibuat sendiri dengan berlandaskan sanad dari Thaif Saudi Arabia sebagai patokan

---

<sup>5</sup> Pondok Pesantren Darul Ashom, *Tentang Kami*. dikutip dari laman <https://www.darulashom.com/tentangkami> diakses pada tanggal 25 juni 2022, 12:30 WIB.

bahasa isyarat yang universal oleh Ustadz Abu Kahfi selaku pimpinan pondok pesantren. Namun mengenai pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren ini jelas memiliki perbedaan tersendiri dengan penyampaian materi yang disederhanakan agar dapat dipahami dan ditangkap oleh kemampuan masing-masing dari anak yang bersangkutan hal itu berpengaruh kepada sistem pengelompokan anak-anak atau para santri. Berbeda dengan kelas pada umumnya, di pondok pesantren ini siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan masing-masing bukan umur. Kemampuan berbahasa atau kosakata yang masih minim dari yang bersangkutan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki. Begitu pula sebaliknya, jika kosakata makin banyak nantinya pengetahuan juga semakin mudah disampaikan atau diserap.

Dengan diselenggarakannya program pengajaran di pondok pesantren tersebut, maka diharapkan santri mengikuti dengan baik. Sehingga dapat menunjang pemahaman khususnya di bidang ilmu pengetahuan yang di ajarkan. Dan tentunya program utama di Pondok Pesantren Darul A'shom yakni Tahfidz Qur'an tersebut juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat nantinya serta dapat menjadi generasi penyambung untuk mengajarkan hal tersebut pada anak berkebutuhan khusus lainnya. Sesuai dengan visi misi yang dibentuk yakni dengan visi mewujudkan generasi tuna rungu Qur'ani berakhlakul karimah berdasarkan nilai keimanan dan ketaqwaan. Untuk menunjang hal itu tentu saja pondok pesantren tersebut membuat misi yakni *Pertama* menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an bersnad bagi santri tunarungu. *Kedua*

menyelenggarakan pendidikan diniyah bagi santri tunarungu berdasarkan syariat islam. *Ketiga* menyelenggarakan pendidikan formal kesetaraan bagi santri tunarungu.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren Darul A'shom berusaha untuk mencetak lulusan yang sukses dan menyebar luaskan agama seluas-luasnya dan bisa memanfaatkan kemampuan mereka untuk mengajarkan pada anak tuna rungu lainnya agar memahami agama dengan baik dan yang terpenting yakni mengajarkan serta meyakinkan bahwa membaca dan menghafalkan Al-Qur'an adalah sesuatu yang mudah bagi anak yang berkebutuhan khusus. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut, salah satunya dan paling utama yakni bahasa yang digunakan sebab menurut Abu Kahfi "Bahasa adalah jembatan ilmu. Tanpa bahasa, mereka tidak pernah mendapatkan ilmu" dan tentunya juga metode, pengajaran, dan juga media serta kemauan dari anak tuna rungu tersebut menimba ilmu keagamaan dalam diri pribadi mereka sendiri.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul A'shom Yogyakarta. Dengan keistimewaan dan keunggulan-keunggulan yang ada pada pondok pesantren Darul Ashom. Selain pondok pesantren khusus tuna rungu pertama di indonesia, pondok pesantren tersebut juga menerapkan metode yang telah digunakan di

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, diakses pada tanggal 25 juni 2022, 13:00 WIB.

<sup>7</sup>Dokumentasi Youtube MQFM Jogja. *Darul A'shom Ponpes Unik Membuka Jalan Kesunyian bagi Disabilitas Tuli di Jogja* (5 mei 2021). Diakses pada tanggal 26 juni 2022

pusat tahfidz Al-Qur'an "Al-Ridwan" khusus untuk kelas kategori tuna rungu di Thaif Makkah Al-Mukarramah yang di dapatkan oleh pendiri sekaligus sebagai pimpinan pondok pesantren Darul Ashom yakni Ustadz Abu Kahfi serta menjadikan program tahfidz Qur'an dengan Bahasa isyarat sebagai program unggulan. Pesantren ini pun menjadi sorotan dan banyak mendapatkan apresiasi serta bekerja sama baik dari pemerintah maupun kelompok atau organisasi lainnya diantaranya penerimaan kunjungan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, menjalin relasi dengan komunitas tuna rungu dan praktisi pemerhati tunarungu, Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) terdekat dan masih banyak yang lainnya.

Melihat begitu pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan Agama terlebih lagi bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus yang mempunyai keterbatasan dalam belajar sebagaimana dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta".

## **B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan pada:

### 1. Fokus Penelitian

Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa isyarat.

### 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa isyarat pada para santri dan santriwati di Pondok Pesantren Darul A'shom?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa isyarat pada para santri dan santriwati di Pondok Pesantren Darul A'shom?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang penulis angkat adalah:

- a. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa isyarat pada Pondok Pesantren Darul A'shom.
- b. Mengetahui faktor pendukung pelaksanaan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa isyarat pada Pondok Pesantren Darul A'shom.

2. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

- 1) Meningkatkan pengetahuan akademis bagi pembaca dan memberikan kontribusi berpikir bagi para akademisi dalam bidang Pendidikan, khususnya dalam kajian Pendidikan Agama Islam.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan terhadap penelitian sejenis dan pembandingan dalam mengkaji lebih lanjut tentang implementasi metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa isyarat.

b. Manfaat praktis

Syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian skripsi ini, bertujuan menjelaskan secara singkat runtutan per bab serta mempermudah menjelaskan tahapan yang dilakukan pada penelitian yang akan dilakukan. Adapun hal tersebut sebagai berikut:

**Bab I** dari skripsi ini adalah Pendahuluan, yang berfokus pada penjelasan tentang dasar-dasar penelitian yang akan dilaksanakan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat



penelitian secara teoritis dan praktis, serta susunan atau tata cara pembahasan yang akan diikuti dalam skripsi ini.

**Bab II** dalam skripsi ini berfokus pada Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Kajian Pustaka memuat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini dan perbedaannya. Landasan teori berisi teori-teori atau pendapat dari beberapa tokoh yang telah teruji keabsahannya dan kemudian digunakan sebagai landasan oleh penulis dalam melakukan penelitian.

**Bab III** dari skripsi ini membahas tentang Metode Penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Bagian ini akan membicarakan berbagai metode yang akan diterapkan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data.

**Pada Bab IV**, akan dijelaskan secara rinci tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini akan mendalam mengulas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasannya.

**Bab V**, yang merupakan Bab Penutup, berisi ringkasan dan saran sebagai akhir dari penelitian ini. Di bagian ini, akan disajikan simpulan yang diambil dari pembahasan seluruh bab sebelumnya, mencakup jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran sebagai pertimbangan di masa yang akan datang.

**Daftar Pustaka** merupakan kumpulan referensi yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi. Referensi tersebut mencakup kutipan atau informasi yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, surat kabar, website, studi kasus, artikel, serta sumber referensi lainnya yang relevan dengan penelitian skripsi ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah melakukan pencarian literatur mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Sebuah skripsi yang berjudul ‘Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus’ ditulis oleh Rifka Naila Purwanto, mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, abstraknya menyatakan bahwa terdapat empat metode pembelajaran tahfidz Al-Quran yang terbukti efektif untuk anak berkebutuhan khusus. Keempat metode tersebut adalah metode talaqqi, metode tasmi’, metode terapi gabungan, dan metode Al-Quran braille. Metode-metode ini telah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik khusus anak berkebutuhan sehingga dapat memfasilitasi proses pembelajaran mereka. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak

---

<sup>8</sup> Rifka Naila Purwanto. *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020)

berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk menjadi penghafal Al-Quran sebagaimana halnya anak-anak pada umumnya.

Dalam penelitian tersebut, peneliti mengusulkan metode-metode pembelajaran khusus untuk anak-anak berkebutuhan yang bertujuan untuk membantu mereka dalam menghafalkan Al-Quran dengan lebih mudah. Metode-metode ini adalah teknik atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Quran khusus untuk anak-anak berkebutuhan. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian mengenai apa saja metode pembelajaran tahfidz Al-Quran yang sesuai untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai kesuksesan dan pencapaian yang diinginkan dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Quran bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan terhadap topik yang dikaji yaitu pembelajaran tahfidz Al-Quran. Ada pula perbedaan skripsi ini yaitu pada subjek yang dikaji, skripsi ini mengkaji subjek yang lebih luas yaitu anak berkebutuhan khusus, sedangkan penulis mengkaji subjek yang lebih khusus yaitu anak tuna rungu.

2. Sebuah skripsi berjudul "Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung" ditulis oleh Abdin Nur Khaqiqi.<sup>9</sup>

Penelitian tersebut berlatar belakang ingin mengetahui realita yang terjadi di Rumah Abata Kav. Agrodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten

---

<sup>9</sup> Abdin Nur Khaqiqi. *Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*, (Temanggung: 2020)

Temanggung yang merupakan lembaga pendidikan khusus bagi anak tunarungu dan mengharuskan semua anak yang pada dasarnya memiliki kekurangan untuk menghafalkan Al-Qur'an, serta ingin mencari tahu lebih dalam tentang bagaimana pola pendidik sebagai pembimbing dan pengarah anak dalam pembelajaran tahfidz pada institusi tersebut. Jadi, dalam penelitian tersebut, terdapat tiga pertanyaan yang dirumuskan secara umum mengenai sistem pembelajaran, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung, serta dampak dari pembelajaran tahfidz bagi anak tunarungu di Rumah Abata Kav. Agrodewi, Kecamatan Mungseng, Kabupaten Temanggung.

Pada penelitian tersebut lebih menekankan pada metode abata itu sendiri yakni metode yang menggabungkan terapi wicara dengan terapi visual serta pola pembelajaran pada metode abata yang ada pada tempat penelitian yang dilakukan. Walaupun penelitian tersebut mempunyai kemiripan namun banyak hal yang berbeda sebab penelitian ini selain tempat yang berbeda juga penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih berfokus pada metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan Bahasa isyarat yang dikembangkan oleh pendiri pondok Darul A'shom yang menjadi program utama pada pondok pesantren yang akan diteliti.

3. Peneliti melakukan tinjauan pustaka dari skripsi berjudul “Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Siswa Tuna Rungu di SLB Negeri 1 Wonosari Gunungkidul” yang ditulis oleh Arif Tri Nurcahyo.<sup>10</sup>

Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan bantuan dari orang lain, terutama bagi anak-anak tuna rungu karena mereka mengalami hambatan khusus. Bantuan yang dibutuhkan tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga bersifat spiritual. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung peran penting guru sebagai orang yang terlibat secara langsung dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran anak-anak tersebut. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki metode pembelajaran dan evaluasi hasil belajar yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa tuna rungu di SLB Negeri I Wonosari. Penelitian juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan sebagai pendukung atau penghambat dalam proses pembelajaran tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tuna rungu di sekolah tersebut. Dengan demikian penelitian tersebut memang memiliki sedikit kesamaan mengenai metode dalam pelaksanaan pembelajaran, dan dalam penelitian tersebut lebih menekankan pada hasil pembelajaran yang diberikan, sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian yang akan diteliti yakni penelitian ini akan

---

<sup>10</sup> Arif Tri Nurcahyo *Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Siswa Tuna Rungu di SLB Negeri 1 Wonosari Gunungkidul* (Yogyakarta: )

membahas secara kompleks tentang proses pembelajaran pada metode bahasa isyarat yang dijadikan patokan atau cara yang diterapkan secara pakem pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

4. Peneliti melakukan tinjauan pustaka dari tesis yang berjudul Pembelajaran Tahfizhul Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin) yang ditulis oleh Muhammad Hafiz Fathony.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggambarkan pembelajaran Tahfidzul Quran sebagai suatu usaha dalam memberikan pendidikan, bimbingan, dan perawatan hafalan Al-Qur'an kepada individu dengan tujuan meningkatkan hasil yang optimal, yaitu kemampuan menghafal Al-Qur'an dan mempertahankan hafalannya. Karena alasan inilah, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, dua sekolah berbasis Tahfidzul Quran yang telah menerapkan pembelajaran ini untuk siswa-siswa dengan kebutuhan khusus (ABK).mDengan demikian penelitian tersebut memiliki perberbedaan pada penelitian yang akan diteliti bukan hanya dari tempat penelitian juga fokus pada penelitian tersebut yakni mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran serta menganalisis implikasi pembelajaran pada

---

<sup>11</sup> Muhammad Hafiz Fathony, tesis. *Pembelajaran Tahfizhul Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin)* (Kalimantan: )

anak berkebutuhan khusus secara umum sedangkan penelitian yang akan diteliti yakni berfokus metode pembelajaran yang menggunakan bahasa isyarat pada anak tuna rungu di Pondok Pesantren Darul A'shom.

5. Peneliti melakukan tinjauan literatur dari skripsi yang berjudul Studi Deskriptif Pengelolaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Peserta Didik Reguler dan Tunarungu di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Tahun 2020 yang ditulis oleh Reza Aulina.<sup>12</sup>

Didasari oleh pemahaman bahwa pendidikan adalah sarana untuk memahami berbagai aspek kehidupan yang membentuk dasar pemikiran yang kuat, penelitian ini juga menyatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dan kesulitan belajar yang membuat mereka kesulitan dalam mengakses pendidikan dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Pendidikan bagi anak-anak tunarungu sangat penting karena melalui pendidikan mereka dapat berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengelolaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik, pengelolaan pembelajaran secara keseluruhan, serta faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat atau pendukung dalam pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an bagi anak-anak tunarungu di sekolah tersebut.

---

<sup>12</sup> Reza Aulina, skripsi. *Studi Deskriptif Pengelolaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Peserta Didik Reguler dan Tunarungu di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Tahun 2020* (Semarang: 2020)



Dengan demikian penelitian tersebut mempunyai kemiripan pada penelitian yang akan dilakukan, namun yang membedakan yakni penelitian tersebut lebih menekankan pada pengelolaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni menekankan pada pengelolaan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan bahasa isyarat untuk baca tulis serta penghapalan Al-Qur'an atau disebut Tahfidz Al-Qur'an.

6. Peneliti melakukan tinjauan literatur dari sebuah jurnal berjudul "Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Rungu Wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan" yang ditulis oleh M. Suyudi dan Anang Prakasa.<sup>13</sup>

Dengan fakta yang menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus masih kurang mendapatkan perhatian yang memadai, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan, serta menganalisis bagaimana pembelajaran tersebut berdampak pada pembentukan sikap keagamaan siswa tunarungu wicara di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan dilaksanakan melalui tahap pemetaan, penyajian materi, dan latihan. Proses pelaksanaan pola pembelajaran Pendidikan Agama

---

<sup>13</sup> M. Suyudi dan Anang Prakasa, jurnal yang berjudul *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Rungu Wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan* (Pacitan: )

Islam bagi siswa tunarungu wicara di sekolah tersebut melibatkan komunikasi, partisipasi aktif siswa, keberlanjutan dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan hasil belajar. Selain itu, implikasi dari pembelajaran ini terhadap pendidikan sikap keagamaan pada siswa tunarungu wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan terdiri dari empat aspek, yaitu iman, ibadah, akhlak, dan amaliah. Walaupun penelitian tersebut memiliki kemiripan pada penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini, namun tetap saja memiliki perbedaan sebab penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri dengan implikasi pembelajarannya sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada metode pembelajarannya serta lebih menekankan pada implementasi Tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Darul A'shom dengan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh pondok pesantren tersebut.

7. Peneliti melakukan tinjauan literatur dari sebuah jurnal yang berjudul "Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Distabilitas Tuna Runggu" yang ditulis oleh Nurul Huda dari fakultas ilmu komputer, Universitas Bina Darma. Dalam abstraknya, penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam proses pembuatan aplikasi pengenalan huruf-huruf hijaiyah yang ditujukan untuk penyandang distabilitas tunarungu, digunakan metode pengembangan sistem waterfall.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Nurul Huda, jurnal. *Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Runggu* (

Dengan dasar pemikiran bahwa jarang nya tersedia media yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan huruf hijaiyah kepada penyandang tuna rungu, permasalahan ini menyebabkan kesulitan bagi penyandang tuna rungu dalam mengenal dan memahami Huruf-huruf hijaiyah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah aplikasi pengenalan huruf hijaiyah khusus bagi penyandang tuna rungu, dengan harapan dapat mempermudah proses pembelajaran mereka. Kesamaan dari jurnal ini dan penelitian yang dibuat oleh penulis terletak pada subjek kajiannya yaitu terkait dengan penyandang tuna rungu serta mengenai fasilitas pembelajaran untuk mereka. Sedangkan, perbedaannya jurnal ini membahas mengenai pembuatan aplikasi belajar untuk penyandang tuna rungu, sementara penulis membahas metode pembelajaran secara langsung kepada penyandang tuna rungu.

8. Peneliti melakukan tinjauan literatur dari sebuah jurnal yang berjudul “Model Belajar dan Komunikasi Anak Distabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung” ang ditulis oleh Mochammad Sinung Restendy dari fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <sup>15</sup>

Dalam abstrak nya, penelitian ini mengungkapkan tentang adanya Tempat Pendidikan Quran Luar Biasa (TPQLB) di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia, yang memiliki tujuan utama membantu anak-anak berkebutuhan

---

<sup>15</sup> Mochammad Sinung Restendy, Jurnal. *Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, )

khusus dengan kekurangan pendengaran atau tuna rungu. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam melibatkan kesadaran dalam berusaha, memiliki tujuan, sistematis, dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan ajaran dan perintah dalam Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak didik agar di masa depan mereka dapat memahami dan menjalankan ajaran Agama Islam sebagai bagian dari *way of life* (cara hidup).

Dengan demikian fokus utama pada penelitian tersebut yakni membantu pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus dengan kekurangan pendengaran atau tuna rungu. Dengan demikian dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa pendidik adalah harapan bagi anak peserta didik terlebih lagi pendidikan anak yang berkebutuhan khusus yang lebih membutuhkan perhatian khusus dalam pembelajaran. Perbedaan yang menjadi pembeda dalam penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang pertama berfokus pada model belajar dan komunikasi anak tuna rungu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa isyarat bagi anak tuna rungu dalam mendukung tujuan pendidikan Agama Islam.

9. Peneliti melakukan kajian pustaka dari jurnal yang berjudul "*Teaching of the Quran and Hadiths Using Sign Language to Islamic Boarding School Students with Hearing Impairment*". Artikel ini berfokus pada pengajaran Al-Quran dan Hadis kepada siswa pesantren Islam yang memiliki

kebutuhan khusus dalam hal pendengaran. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengimplementasikan penggunaan bahasa isyarat sebagai metode pengajaran untuk memfasilitasi pemahaman siswa dengan gangguan pendengaran terhadap ajaran Al-Quran dan Hadis.<sup>16</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengajaran bahasa isyarat dalam konteks pendidikan pesantren Islam. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan berbagai teknik dan strategi pengajaran yang berfokus pada siswa dengan masalah pendengaran. Artikel ini memberikan insight tentang bagaimana pendekatan baru ini dapat meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus dalam memahami ajaran agama mereka. Kelebihan artikel ini adalah mengeksplorasi penggunaan bahasa isyarat sebagai alat untuk mengajar Al-Quran dan Hadis, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dengan gangguan pendengaran terhadap materi ajaran tersebut. Metode ini berpotensi meningkatkan inklusi siswa difabel dalam lingkungan pesantren.

Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian, metode pembelajaran yang diterapkan, dan lokasi penelitian. Meskipun keduanya berfokus pada pengajaran Al-Quran menggunakan bahasa isyarat untuk siswa dengan gangguan pendengaran, perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut adalah pada subjek penelitian (siswa pesantren Islam vs. anak-anak di Pondok Pesantren Darul A'shom

---

<sup>16</sup> Pamungkas, B., Wahab, R., & Suwarjo, S. Teaching of the Quran and Hadiths Using Sign Language to Islamic Boarding School Students with Hearing Impairment. (*International Journal of Learning*, 2023). 22(5), 227–242.

Yogyakarta) dan konteks pengajaran (pengajaran Al-Quran dan Hadis vs. tahfidz Al-Quran).

10. Peneliti melakukan kajian pustaka dari jurnal yang berjudul “Metode Pengajaran Tahfidz Al-Qur’an Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta”. Artikel ini membahas tentang metode pengajaran tahfidz Al-Qur'an khususnya ditujukan kepada anak-anak tunarungu yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta. Penulis berfokus pada cara mengajarkan tahfidz Al-Qur'an kepada anak-anak dengan gangguan pendengaran dan memperhatikan kebutuhan khusus mereka dalam mempelajari Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus, di mana penulis menganalisis metode pengajaran yang diterapkan di sekolah tersebut. Metode pengajaran yang dipaparkan dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan khusus ini membantu anak-anak tunarungu dalam memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an. Salah satu kelebihan artikel ini adalah memberikan perhatian khusus pada pendidikan anak-anak tunarungu dalam mempelajari Al-Qur'an. Pengajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran merupakan topik yang penting, dan artikel ini dapat

---

<sup>17</sup> Efendi, H., & Latifatul Inayati, N. Metode Pengajaran Tahfidz Al-Qur’an Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta. (Jurnal, 2020). Vol 4

memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan anak-anak difabel.

Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan metode pembelajaran yang diimplementasikan. Meskipun keduanya berfokus pada pendidikan tahfidz Al-Qur'an untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran, perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut adalah pada subjek penelitian (anak-anak tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa vs. anak-anak tuna rungu di Pondok Pesantren Darul A'shom) dan lokasi penelitian (Surakarta vs. Yogyakarta), serta metode pembelajaran yang diterapkan (tidak secara spesifik dijelaskan vs. menggunakan bahasa isyarat).

## **B. Landasan Teori**

### **1. Tahfidz Al-Qur'an**

#### **a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an**

Kata “tahfidz” berasal dari bahasa arab حَفِظَ - يَحْفَظُ - تَحْفِيزًا<sup>18</sup>

Dalam arti yang lebih luas, kata “*hafal*” memiliki makna sebagai tindakan memelihara, menjaga, dan mengingat dengan baik suatu informasi atau pelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “*hafal*” diartikan sebagai suatu hal yang telah masuk ke dalam ingatan seseorang, terutama mengenai pelajaran, dan dapat diucapkan kembali tanpa harus melihat buku atau catatan. Selain itu, kata kerja

---

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Cet. Ke-3, hal. 105

"menghafal" berarti usaha untuk menyelipkan atau meresapkan informasi ke dalam pikiran agar selalu diingat dan dapat diingat kembali dengan mudah.<sup>19</sup> Maka dari hal itu tahfidz merupakan proses menghafal diluar kepala. Sedangkan penghafal Al-Qur'an disebut sebagai hafidz/ huffadz atau hamil/ hamalah Al-Qur'an.

b. Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keistimewaan dan keunikan tersendiri yang terletak pada kondisi fisik, mental, dan emosionalnya, sehingga berbeda dengan anak normal pada umumnya. Begitu pula dalam pelayanan pendidikan, orang tua merupakan agen pertama yang terlibat dalam memberikan pendidikan kepada anak<sup>20</sup>

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai karakteristik berbeda dalam beberapa aspek atau fungsi kehidupannya jika dibandingkan dengan anak pada usia yang sama, seperti dalam aspek fisik, psikis, kognitif, dan sosial.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, hal. 291.

<sup>20</sup> Putri Afra Husnun Mufidah, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Slb Negeri Kroya Kabupaten Cilacap', *Skripsi*, 1.1 (2019), 41–57.

<sup>21</sup> Ni Luh Indah Desira Swandi, Aria Saloka Immanuel, and Adijanti Marheni, 'Pengalaman Orang Tua Mendampingi Proses Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Selama Belajar Dari Rumah Pada Masa COVID-19: Studi Fenomenologis', *Jurnal Psikologi Udayana*, 9.1 (2022), 50  
<<https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i01.p06>>.



istilah anak berkebutuhan khusus adalah anak yang perilaku fisik, mental, dan sosialnya dianggap berbeda dengan rata-rata kondisi anak normal pada umumnya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keterbatasan dalam perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan psikologi sehingga memerlukan pelayanan khusus.<sup>22</sup>

c. Syarat-syarat Tahfidz (menghafal) Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu tugas yang sangat dihargai oleh Allah SWT. Allah SWT memberikan keutamaan dan pahala berlipat ganda bagi mereka yang secara konsisten membaca dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena itulah, banyak kaum Muslimin yang dengan semangat berusaha untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an antara lain adalah sebagai berikut: <sup>23</sup>

1) Niat yang Ikhlas

Niat merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an. Seorang calon Tahfidz Al-Qur'an harus memiliki keinginan yang kuat dan menetapkan niatnya dengan tulus, hanya mengharapkan ridho Allah SWT semata. Dalam proses menghafal, penting untuk menjauhkan niat-niat duniawi seperti

---

<sup>22</sup> Mufidah.

<sup>23</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis.*, hal. 25-33.

pujian, riya, perlombaan, atau harapan akan kehidupan yang lebih baik dengan mengandalkan prestasi menghafal Al-Qur'an. Niat yang teguh untuk menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT akan memperoleh syafaat dari Al-Qur'an di hari kiamat kelak.

## 2) Mempunyai Kemauan yang Kuat

Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an merupakan tugas yang jauh berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan lainnya. Selain jumlahnya yang besar, yaitu 30 juz, 114 surat, dan sekitar 6.666 ayat, menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, terutama bagi mereka yang bukan berbahasa Arab dan harus belajar membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar terlebih dahulu. Oleh karena itu, dibutuhkan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar dapat mencapai cita-cita menjadi seorang hafiz.

## 3) Disiplin dan Istiqamah Menambah Hafalan

Seseorang yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama, selalu bersemangat dan menggunakan seluruh waktu dengan maksimal untuk belajar. Kedua, tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sudah dimiliki, tetapi terus mencari pengetahuan baru dengan belajar secara konsisten. Namun, di sisi lain, juga perlu diingat untuk tidak memaksakan diri melebihi batas kemampuan. Disiplin dan istiqamah juga sangat penting dalam menambah hafalan Al-Qur'an.

Selain itu, penting untuk memanfaatkan waktu luang dengan gih, bersemangat tinggi, dan mengurangi kesibukan yang tidak bermanfaat, seperti bermain dan bersenda gurau. Semua hal ini akan membantu mencapai tujuan menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

#### 4) Talaqqi Kepada Seorang Guru

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an, sangat penting untuk berguru atau melakukan talaqqi kepada seorang guru yang sudah hafizh Al-Qur'an, memiliki kedewasaan dalam agama dan pemahaman spiritual (*ma'rifat*), serta dikenal memiliki akhlak yang baik dan mampu menjaga dirinya dengan baik. Menghafal Al-Qur'an tidak diperkenankan dilakukan sendiri tanpa bimbingan seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan yang sulit atau kompleks (*musykil*) yang tidak dapat dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan-bacaan *musykil* tersebut hanya dapat dipelajari dengan cara melihat atau mendengar bacaan Al-Qur'an dari seorang guru yang kompeten dan berpengalaman.

#### 5) Berakhlak Terpuji

Seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu menunjukkan akhlak terpuji yang sesuai dengan ajaran syari'at yang telah diajarkan oleh Allah SWT. Mereka tidak boleh sombong dengan harta dunia atau iri terhadap orang lain yang memiliki kekayaan materi. Sebaliknya, mereka harus bersikap murah hati, dermawan, dan senantiasa wajahnya berseri-seri. Selain itu, mereka tidak boleh

mengumbar keinginan pribadi, tetapi harus santun, sabar, dan menjauhi perbuatan buruk. Penting juga bagi mereka untuk melatih sikap *wara'* (kehati-hatian dalam agama), *khusyu'* (khusyuk dalam ibadah), tenang, rendah hati, serta menjauhi tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti bersenda gurau atau tertawa berlebihan.

Dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an, penting untuk menghindari sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, bangga diri, pamer, dan meremehkan orang lain. Setelah berhasil menghafal Al-Qur'an dan berinteraksi dengan masyarakat, *akhlakul karimah* (akhlak mulia) harus tetap dijaga dan dipertahankan. Kehidupan dalam masyarakat dan keluarga bisa menghadirkan lebih banyak godaan, oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga integritas dan kesucian hati agar selalu berada di jalan yang benar.

#### d. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, penting untuk mencari dan mengembangkan metode-metode yang dapat menjadi alternatif terbaik untuk mempermudah proses penghafalan. Metode-metode tersebut diharapkan dapat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih cepat, memperoleh pemahaman yang lebih baik, dan mengurangi kesalahan-kesalahan dalam menghafalnya. Beberapa di antara metode-metode tersebut adalah:

### 1) Bin-Nazhar

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan membaca secara cermat ayat-ayat yang akan dihafal sambil melihat mushaf Al-Qur'an berulang-ulang. Proses ini disebut dengan bin-nazhar dan sebaiknya dilakukan sebanyak mungkin atau bahkan empat puluh satu kali, seperti yang sering dilakukan oleh para ulama terdahulu. Melalui proses bin-nazhar ini, diharapkan calon hafiz dapat lebih mudah menghafal dan untuk mendukungnya, calon hafiz juga disarankan untuk memahami makna dari ayat-ayat yang akan dihafal.

### 2) Tahfizh

Metode lain yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan cara menghafal secara bertahap, dimulai dari menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat yang telah dibaca berulang-ulang melalui proses bin-nazhar. Misalnya, calon hafiz dapat menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek hingga tidak ada kesalahan dalam menghafalkannya. Setelah beberapa kalimat atau ayat telah terhafal dengan baik, selanjutnya calon hafiz dapat menggabungkannya dengan baris atau kalimat berikutnya hingga rangkaian ayat menjadi sempurna. Proses ini perlu diulang berkali-kali sampai calon hafiz benar-benar menghafal dengan baik dan lancar.

Metode pembelajaran Al-Quran atau yang sering dikenal sebagai metode tahfiz merupakan pendekatan khusus yang digunakan untuk mempelajari dan menghafal Al-Quran. Al-Quran, sebagai kitab suci bagi umat Islam, memiliki nilai spiritual, keilmuan, dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, metode pembelajaran Al-Quran perlu dirancang dengan cermat agar para pembelajar dapat menghafal dengan baik serta memahami makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Tujuan utama dari metode tahfiz adalah menciptakan generasi Muslim yang menghafal dan mengamalkan Al-Quran dengan baik, sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan memperkaya spiritualitas umat Islam.<sup>24</sup>

Metode pembelajaran Al-Quran telah dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Ketika itu, Al-Quran ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi dengan hafalan para sahabat. Metode ini terbukti sangat efektif dalam menjaga keaslian dan kesucian teks Al-Quran. Seiring dengan perkembangan zaman, metode tahfiz mengalami transformasi dan penyesuaian agar dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal dan non-formal. Metode tahfiz tidak hanya fokus pada aspek hafalan, tetapi juga pentingnya pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk

---

<sup>24</sup> Mahmood, Z., & Wan Abdullah, W. A. Tahfiz Institutions in Malaysia: Challenges and Prospects. (Al-Shajarah, 2018). Hal 83-105.

menghasilkan generasi yang mendalam dalam pemahaman makna Al-Quran dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.<sup>25</sup>

Dalam pondok pesantren, metode tahfizh untuk anak-anak tuna rungu harus mengadopsi pendekatan inklusif yang memperhatikan kebutuhan dan kemampuan komunikasi mereka. Guru dan pengajar di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta akan menerima pelatihan khusus tentang penggunaan bahasa isyarat dalam konteks pembelajaran Al-Quran untuk anak-anak tuna rungu. Pelatihan ini akan meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan khusus anak-anak tersebut dan cara efektif untuk mengajar dengan menggunakan bahasa isyarat. Guru juga akan menjadi fasilitator dalam membantu anak-anak tuna rungu beradaptasi dengan metode pembelajaran ini dan memberikan dukungan yang tepat selama proses pembelajaran.

Materi pembelajaran Al-Quran akan disesuaikan dengan bahasa isyarat agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak tuna rungu. Guru akan menggunakan tanda-tangan, gerakan tangan, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan Al-Quran secara visual dan menghadirkan pengalaman pembelajaran yang menarik. Selain itu, penggunaan teknologi dan media interaktif akan menjadi bagian

---

<sup>25</sup> Abd. Aziz, N. A., Yusof, K. M., & Yusoff, Y. M. The Influence of Repetition and Technology in Al-Quran Memorization. (*Journal of Education and Human Development*, 2016). 5(3), 77-87.

penting dari metode pembelajaran ini. Aplikasi dan perangkat lunak khusus akan digunakan untuk mendukung pembelajaran bahasa isyarat dan memperkuat pemahaman anak-anak terhadap Al-Quran. Misalnya, aplikasi dengan video yang menampilkan gerakan tangan dan bahasa isyarat dapat membantu anak-anak tuna rungu memahami tajwid dan cara membaca Al-Quran dengan benar.<sup>26</sup>

Metode pembelajaran Al-Quran (metode tahfizh) merupakan pendekatan khusus yang digunakan untuk menghafal dan memahami Al-Quran. Prinsip-prinsipnya yang meliputi hafalan, pemahaman, pengamalan, keteraturan, dan bimbingan guru yang berpengalaman, memastikan bahwa para pembelajar dapat menghafal dan menghayati Al-Quran dengan baik. Metode tahfizh memberikan manfaat yang besar, seperti mempertahankan kesucian teks Al-Quran, meningkatkan kualitas bacaan dan tajwid, memperkuat koneksi spiritual, menumbuhkan kedisiplinan dan ketekunan, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, metode pembelajaran Al-Quran (metode tahfizh) tetap relevan dan berharga dalam membentuk generasi Muslim yang cinta dan mengamalkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>26</sup> Al-Ani, M. M., Al-Khunaizi, A. M., Al-Mamari, M. S., & Al-Aamri, S. M. The effectiveness of using sign language to teach the Arabic language in the Sultanate of Oman. (International Journal of Social Science and Economic Research, 2018). 3(12), 7386-7392.



### 3) Talaqqi

Salah satu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan melakukan talaqqi, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut sebaiknya merupakan seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap dalam agamanya, dan memiliki pemahaman yang baik. Proses talaqqi ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil hafalan seorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan serta arahan yang diperlukan. Guru yang dipilih sebaiknya memiliki silsilah guru yang terhubung hingga kepada Nabi Muhammad saw.

Metode Pembelajaran Al-Quran yang disebut juga sebagai metode Talaqqi merupakan suatu pendekatan khusus yang digunakan untuk mempelajari dan menghafal Al-Quran. Al-Quran adalah kitab suci bagi umat Islam yang menjadi pedoman hidup dan sumber pengetahuan keagamaan. Metode Talaqqi merupakan salah satu metode tradisional yang telah digunakan sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW. Dalam metode ini, para pembelajar belajar Al-Quran secara lisan dengan mengulang-ulang bacaan dari seorang guru atau qari yang kompeten. Tujuan utama dari metode Talaqqi adalah untuk menghafal Al-Quran dengan baik dan akurat,

memperkuat penghayatan makna ayat-ayat, serta membentuk koneksi spiritual antara pembelajar dengan teks suci Al-Quran.<sup>27</sup>

Metode Talaqqi telah menjadi bagian penting dari tradisi pembelajaran Al-Quran dalam masyarakat Muslim sejak awal sejarah Islam. Pada zaman Rasulullah SAW, Al-Quran ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi melalui Talaqqi, yaitu metode mengulang-ulang bacaan Al-Quran dari Nabi Muhammad SAW. Para sahabat yang mendengar bacaan langsung dari Rasulullah SAW kemudian mengulanginya dengan penuh dedikasi dan tepat. Metode Talaqqi membantu menjaga kesucian dan keaslian teks Al-Quran dari generasi ke generasi. Seiring berjalannya waktu, metode Talaqqi terus berkembang dan diadopsi dalam konteks pendidikan formal dan non-formal. Di berbagai pondok pesantren, madrasah, dan lembaga keagamaan, metode Talaqqi tetap menjadi metode utama dalam menghafal Al-Quran dan meningkatkan pemahaman makna serta tafsir ayat-ayat suci.<sup>28</sup>

Anak-anak tuna rungu memiliki hambatan dalam mendengar dan berbicara, sehingga bahasa isyarat menjadi sarana komunikasi yang ideal dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Quran. Dalam

---

<sup>27</sup> Al-Tawil, S., & Atshan, M. The deaf and hard of hearing and their integration in the Jordanian society: A sociolinguistic perspective. (*International Journal of Linguistics*, 2015). 7(4), 148-157.

<sup>28</sup> Mubarak, A., & Al-Abdulkarim, R. Al-Noor: An Application to Teach Quranic Arabic Signs to Deaf and Hearing-Impaired Students. (*International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 2021). 16(2), 64-79.

implementasi ini, bahasa isyarat akan digunakan sebagai media untuk menyampaikan bacaan Al-Quran, tafsir, dan pengajaran terkait hafalan ayat-ayat suci. Guru atau qari yang terampil dalam bahasa isyarat akan membimbing anak-anak tuna rungu dalam proses mengulang-ulang bacaan Al-Quran dengan tepat dan akurat.

Materi pembelajaran Al-Quran akan disesuaikan dengan bahasa isyarat untuk mempermudah pemahaman dan hafalan bagi anak-anak tuna rungu. Guru atau qari akan menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan tubuh untuk menyampaikan pesan Al-Quran dengan jelas dan komprehensif. Selain itu, penggunaan media visual, seperti video rekaman bacaan Al-Quran dalam bahasa isyarat, juga akan membantu memperkuat pemahaman dan memotivasi anak-anak dalam proses pembelajaran.<sup>29</sup>

Metode Pembelajaran Al-Quran (Metode Talaqqi) merupakan pendekatan khusus dalam menghafal dan memahami Al-Quran dengan mengulang bacaan dari seorang guru atau qari. Metode ini telah menjadi bagian dari tradisi pembelajaran Al-Quran dalam masyarakat Muslim sejak awal sejarah Islam dan terus menjadi metode utama dalam berbagai lembaga pendidikan keagamaan. Dengan fokus pada penghafalan, penghayatan makna, dan

---

<sup>29</sup> Zainal Abidin, M., Rahman, R. A., Ali, M. H. M., & Yusof, R. M. ). Learning the Quran with 'Smart' Approach: The Design of Smart i-Tahfiz. (International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 2018). 8(4), 1008-1015.

penguasaan tajwid, metode Talaqqi memberikan manfaat yang penting bagi pembelajar Al-Quran, seperti penghafalan yang tepat, pemahaman yang mendalam, keterlibatan emosional dan spiritual, penguasaan tajwid, dan pembentukan karakter.

#### 4) Takrir

Salah satu metode yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan melakukan takrir. Takrir ini mencakup mengulang kembali hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah disimak kepada guru tahfizh. Proses takrir bertujuan untuk menjaga agar hafalan yang sudah pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain melakukan takrir bersama guru, takrir juga dapat dilakukan secara mandiri dengan tujuan untuk melancarkan hafalan yang sudah diingat. Hal ini bertujuan agar hafalan tidak mudah dilupakan.

Metode Takrir merupakan salah satu pendekatan pembelajaran Al-Quran yang memiliki ciri khas dengan mengutip bacaan Al-Quran dari seorang qari atau guru yang berpengalaman, dan para pembelajar kemudian mengulanginya. Dalam metode ini, bacaan Al-Quran diulang-ulang secara berkala, baik dalam kelompok maupun secara individu, untuk meningkatkan hafalan dan pemahaman ayat-ayat suci. Metode Takrir telah menjadi bagian integral dari tradisi pembelajaran Al-Quran dalam masyarakat Muslim sejak zaman dahulu kala, dan terus dipraktikkan hingga saat ini. Metode ini memastikan kesucian dan

keaslian teks Al-Quran terjaga dari generasi ke generasi, sambil memberikan manfaat yang signifikan bagi pembelajar dalam menguasai Al-Quran dengan baik.<sup>30</sup>

Metode Takrir didasarkan pada praktik belajar Al-Quran dari generasi ke generasi yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW dan para sahabatnya mengajarkan Al-Quran secara lisan melalui Takrir, yaitu dengan mengulang-ulang bacaan Al-Quran dari Nabi atau sahabat yang menghafalnya. Para sahabat kemudian mengulangi bacaan dengan teliti hingga menghafal dan memahami ayat-ayat tersebut dengan baik. Seiring dengan perkembangan zaman, metode Takrir terus berkembang dan diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal dan non-formal di berbagai lembaga keagamaan, termasuk pondok pesantren, madrasah, dan sekolah Islam.<sup>31</sup>

Metode Pembelajaran Al-Quran (Metode Takrir) adalah pendekatan yang unik dan efektif dalam menghafal dan memahami Al-Quran. Berdasarkan tradisi pembelajaran Al-Quran dari generasi ke generasi, metode ini menekankan pada pengulangan bacaan Al-Quran

---

<sup>30</sup> Al-Mamari, M., Al-Sarmi, H., & Al-Kalbani, R. An Evaluation of the Takrir Method in Memorizing the Quran: A Case Study of Qalbani Boys School in Oman. (*American International Journal of Social Science Research*, 2017). 3(1), 18-25.

<sup>31</sup> Al-Sukkar, H. The Effect of the Takrir Method on the Level of Memorization and Understanding of the Quranic Text among Students in the Elementary Stage. (*Journal of Educational Sciences*, 2018). 30(2), 139-163.

secara berulang-ulang dengan bimbingan seorang guru atau qari berpengalaman. Dengan fokus pada penghafalan yang tepat dan akurat, penghayatan makna ayat-ayat Al-Quran, keterlibatan emosional dan spiritual, penguasaan tajwid, dan pembentukan karakter, metode Takrir memberikan manfaat yang signifikan bagi pembelajar Al-Quran dalam memahami dan menghafal ayat-ayat suci ini dengan baik.

## 5) Tasmi'

Salah satu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan melakukan tasmi', yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dengan melakukan tasmi', seorang penghafal Al-Qur'an akan mengetahui kekurangan-kekurangan dalam hafalannya, misalnya dalam pengucapan huruf atau harakat. Metode tasmi' ini membantu seseorang untuk lebih berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Metode Tasmi' adalah salah satu metode pembelajaran Al-Quran yang mendasarkan pada praktik mendengarkan bacaan langsung dari seorang guru atau qari yang mahir dalam membaca Al-Quran. Metode ini melibatkan pengulangan dan tindakan mengikuti bacaan secara lisan, yang dilakukan oleh para pembelajar untuk memperkuat hafalan dan memahami ayat-ayat suci Al-Quran. Metode Tasmi' memiliki akar yang kuat dalam tradisi pembelajaran Al-Quran sejak awal sejarah Islam dan tetap menjadi metode pembelajaran yang populer hingga saat ini. Dalam metode ini, para pembelajar akan mengulang-ulang bacaan Al-Quran secara teliti dan dengan penuh perhatian untuk mencapai penghafalan yang baik dan pemahaman yang mendalam.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, hal. 52-54.

<sup>33</sup> Al-Malibari, M., Al-Khathami, A., & Al-Harbi, S. The Impact of the Tasmi' Method on the Students' Memorization of the Quran: A Field Study at Imam Muhammad Ibn Saud Islamic University. (*International Journal of Educational Excellence*, 2018). 4(2), 1-19.

Metode Tasmi' merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Quran yang dikenal sebagai metode mendengarkan dan mengikuti bacaan. Dalam metode ini, seorang guru atau qari yang ahli dalam membaca Al-Quran akan membacakan ayat-ayat suci dengan jelas dan baik, dan para pembelajar kemudian mengikuti bacaan tersebut dengan teliti. Metode Tasmi' memungkinkan para pembelajar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan menyimak dengan seksama bacaan dari guru atau qari.<sup>34</sup>

Metode Pembelajaran Al-Quran (Metode Tasmi') merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada mendengarkan bacaan langsung dari seorang guru atau qari yang mahir dalam membaca Al-Quran. Dengan prinsip pengulangan, penghayatan makna, keterlibatan emosional dan spiritual, penguasaan tajwid, dan integrasi dengan pembelajaran tulisan Al-Quran, metode Tasmi' memberikan manfaat yang penting bagi pembelajar Al-Quran dalam menghafal dan memahami ayat-ayat suci dengan baik. Melalui implementasi metode Tasmi' di berbagai lembaga pendidikan keagamaan, diharapkan para pembelajar Al-Quran dapat mendapatkan manfaat spiritual dan keberkahan dari pembelajaran Al-Quran yang mendalam dan berdampak pada kehidupan mereka.

---

<sup>34</sup> Al-Muhajiri, N., Al-Zahrani, A., & Al-Harbi, M. ). The Role of Tasmi' Method in Improving the Students' Performance in Quran Recitation and Memorization: A Field Study in Saudi Arabia. (International Journal of Sciences: Basic and Applied Research, 2016). 26(1), 120-133.



## 6) Kitabah

Metode Kitabah' adalah salah satu metode pembelajaran Al-Quran yang menekankan pada aspek menulis atau menyalin teks Al-Quran sebagai sarana untuk menghafal dan memahami ayat-ayat suci. Metode ini melibatkan para pembelajar dalam menulis secara langsung atau menyalin teks Al-Quran dari seorang guru atau qari yang mahir membaca Al-Quran. Para pembelajar akan menyalin teks ayat-ayat suci dengan teliti, sehingga proses menulis ini juga membantu memperkuat hafalan dan mengasah keterampilan membaca mereka. Metode Kitabah' memiliki akar yang kuat dalam sejarah pembelajaran Al-Quran dan terus digunakan secara luas dalam berbagai konteks pendidikan Al-Quran.<sup>35</sup>

Metode Kitabah' adalah metode pembelajaran Al-Quran yang berbasis pada aktivitas menulis atau menyalin teks ayat-ayat suci dari Al-Quran. Dalam metode ini, seorang guru atau qari yang terampil akan membacakan ayat-ayat Al-Quran dengan jelas dan baik, dan para pembelajar akan menyalinnya dengan seksama. Melalui proses menulis ini, para pembelajar dapat memperkuat hafalan Al-Quran dan memahami ayat-ayat suci dengan lebih mendalam.

Materi pembelajaran Al-Quran dalam implementasi ini akan disesuaikan dengan bahasa isyarat untuk memfasilitasi pemahaman dan

---

<sup>35</sup> Ahmed, M. I., Siddiqui, S. N., & Wasiullah. An Experimental Study of Kitabah Method and Its Effectiveness in Memorizing the Holy Quran. (International Journal of Science and Research, 2018). 7(9), 99-105.

hafalan ayat-ayat suci bagi anak-anak tuna rungu. Guru atau qari yang mahir dalam bahasa isyarat akan menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah yang bervariasi untuk menyampaikan teks Al-Quran dengan jelas dan komprehensif. Penggunaan media visual, seperti video rekaman teks Al-Quran dalam bahasa isyarat, juga akan digunakan untuk memperkuat pemahaman dan memotivasi anak-anak dalam proses pembelajaran.<sup>36</sup>

Melalui implementasi metode pembelajaran tahfidz Al-Quran menggunakan bahasa isyarat di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta, diharapkan anak-anak tuna rungu dapat menyalin dan menghafal teks Al-Quran dengan lebih baik, menghayati pesan Al-Quran, dan mengembangkan koneksi spiritual dengan teks suci ini. Dengan pendekatan yang inklusif dan penyesuaian materi pembelajaran, metode ini akan membantu anak-anak tuna rungu untuk lebih mudah menyalin dan menghafal Al-Quran serta merasakan manfaat spiritual dan keberkahan dari pembelajaran Al-Quran dalam bahasa isyarat.<sup>37</sup>

Metode Pembelajaran Al-Quran (Metode Kitabah') merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas menulis dan menyalin teks ayat-ayat suci Al-Quran. Dengan prinsip menulis dan menyalin,

---

<sup>36</sup> Al-Tawil, S., & Atshan, M. The Deaf and Hard of Hearing and their Integration in the Jordanian Society: A Sociolinguistic Perspective. (International Journal of Linguistics, 2015). (4), 148-157.

<sup>37</sup> alman, M., & Al-Mamari, M. Teaching Arabic Sign Language to Deaf Children in Oman Using Mobile Devices. (Procedia Computer Science, 2016). 82, 256-263.

penghayatan makna, keterlibatan emosional dan spiritual, penguasaan tajwid, serta integrasi dengan pembelajaran tulisan Al-Quran, metode 'Kitabah' memberikan manfaat yang penting bagi pembelajar Al-Quran dalam menghafal dan memahami ayat-ayat suci dengan baik. Melalui implementasi metode 'Kitabah' di berbagai lembaga pendidikan keagamaan, diharapkan para pembelajar Al-Quran dapat memperkuat hafalan, menghayati pesan Al-Quran, dan mengembangkan keterampilan membaca dan menulis teks Arab dengan lebih baik.

## 2. Bentuk-bentuk Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki beragam cara dan metode yang dapat digunakan, namun keberhasilan penggunaan cara dan metode tersebut bergantung pada kemampuan individu masing-masing. Setiap orang memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga hasilnya dapat bervariasi.

Sebagaimana yang di jelaskan Sa'dulloh di dalam bukunya, metode atau bentuk yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam:

- a. Metode seluruhnya adalah dengan membaca seluruh isi satu halaman dari baris pertama hingga baris terakhir secara berulang-ulang sampai benar-benar dihafal.
- b. Metode bagian adalah menghafal Al-Qur'an ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat yang dirangkai hingga satu halaman penuh dapat dihafal.

- c. Metode campuran merupakan gabungan antara metode seluruhnya dan metode bagian. Pertama, dengan membaca seluruh halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal secara terpisah. Selanjutnya, ulangi kembali secara keseluruhan untuk memastikan hafalan tersebut.

Diantara berbagai metode yang ada, metode campuran merupakan yang paling umum digunakan oleh orang-orang dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini menggabungkan antara metode seluruhnya dan metode bagian. Dengan membaca satu halaman secara berulang-ulang dan kemudian mengulangnya secara keseluruhan, metode campuran ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.<sup>38</sup>

### 3. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat, menurut kamus besar Bahasa Indonesia, adalah suatu bentuk bahasa yang tidak bergantung pada bunyi ucapan manusia atau tulisan dalam sistem simbolik nya. Bahasa ini menggunakan isyarat, seperti gerakan tangan, kepala, badan, dan lainnya, yang secara khusus diciptakan untuk digunakan oleh orang-orang tunarungu dan tunawicara sebagai sarana komunikasi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., hal. 55.

<sup>39</sup> kemdikbud., *perilaku*, dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasaisyarat>. Diakses tanggal 29 maret 2022

Bahasa isyarat merupakan bentuk komunikasi yang menitikberatkan pada aspek visual, di mana penggunaannya menggunakan orientasi, bentuk, dan gerakan tangan, lengan, tubuh, serta pola bibir dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pikiran mereka. Orang yang mengalami tuna rungu dan tuna wicara menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>40</sup> Maka dari hal itu Bahasa isyarat diciptakan untuk tuna rungu dan tuna wicara, dengan orientasi komunikasi yang berbentuk gerakan atau visual saja yang tidak mengeluarkan bunyi ucapan dari manusia.

Di Indonesia, terdapat dua ragam Bahasa Isyarat yang digunakan, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Perbedaan antara keduanya terletak pada cara pembentukan isyarat. SIBI dibuat dengan mengubah bahasa Indonesia lisan menjadi bahasa isyarat, sehingga satu kata diterjemahkan dengan lengkap, termasuk awalan dan akhiran. Sementara itu, BISINDO menggunakan satu isyarat untuk mewakili satu kata, namun seringkali disertai dengan ekspresi untuk menunjukkan konteks atau kejadian yang sedang berlangsung.<sup>41</sup>

Bahasa isyarat pertama kali diajarkan oleh seorang dokter bernama Geronimo Cardano dari Padua, Italia, pada abad ke-16. Dokter Cardano

---

<sup>40</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama, 2012),

hlm. 1

<sup>41</sup> Fatma Laili Khoirun Nida "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". At-Tabssyr, *Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2, (Juli-Desember, 2013, hlm. 168-187

menyadari bahwa penderita tuna rungu dapat belajar memahami simbol dengan mencocokkan simbol dengan hal-hal yang mereka lihat. Pemahaman ini muncul saat dia mengajarkan bahasa tulisan kepada putranya, yang juga seorang tuna rungu. Dia menyadari bahwa pemahaman putranya sama dengan anak-anak lain yang tidak memiliki masalah pendengaran. Kemudian, pada tahun 1775, seorang kepala biara bernama Charles Michel de L'Eppe dari Paris mendirikan sekolah gratis pertama bagi penderita tuna rungu. Di sekolah ini, L'Eppe mengajarkan cara berkomunikasi menggunakan gerakan, tanda jari, dan tangan.<sup>42</sup>

Maka dari hal itu di Indonesia itu sendiri pembelajaran bahasa isyarat memakai dua ragam bahasa isyarat yang telah di jelaskan pada poin 1 yakni Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) keduanya sangat penting dalam pembelajaran sebab keduanya memiliki peran atau pembeda dalam penggunaannya masing-masing yang pasti kegunaannya sanga penting dalam bahasa isyarat tersebut.

#### 4. Tuna Rungu

Dalam pengertian istilah “tuna rungu,” istilah “tuna” mengacu pada kurang atau kekurangan, sedangkan "rungu" merujuk pada kemampuan mendengar. Jadi, orang yang tidak mampu mendengar atau memiliki keterbatasan pendengaran dapat disebut sebagai “tuna rungu”.<sup>43</sup> Dari

---

<sup>42</sup> : Dikutip dari [/internasional.kompas.com/sejarah-bahasa-isyarat-siapa-yang-memakainya-pertama-kali](https://internasional.kompas.com/sejarah-bahasa-isyarat-siapa-yang-memakainya-pertama-kali), 2021/10/01

<sup>43</sup> Pemanarian Somad dan Tati Herawati, Ortopedagogig Anak Tuna Rungu, Depdikbud, 1996. Hal. 6.

pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa "tuna rungu" merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan berbagai tingkat kesulitan mendengar, mulai dari yang ringan hingga yang berat.

Murni Winarsih menjelaskan bahwa istilah "tunarungu" secara umum mencakup kesulitan mendengar mulai dari yang ringan hingga berat, dan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah mereka yang kehilangan kemampuan mendengar secara menyeluruh, sehingga mempengaruhi proses informasi bahasa yang dapat diterima melalui pendengaran, baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Tingkat pendengaran yang dimiliki seseorang tuli cukup menentukan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.<sup>44</sup>

Tunarungu adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan pada indra pendengaran, sehingga ia tidak dapat mendengar berbagai macam rangsang suara atau rangsang lain melalui pendengaran.<sup>45</sup>

Maka dari semua pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa tuna rungu istilah umum yang dipakai untuk menunjukkan kesulitan mendengar ringan ataupun berat.

## 5. Karakteristik Tuna Rungu

---

<sup>44</sup> Murni Winarsih. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. (Jakarta: Depdiknas. 2007) hal. 22

<sup>45</sup> Tin Suhardini., *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009) hal.

Adapun karakteristik anak tuna rungu tersebut dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial, hal tersebut yakni sebagai berikut:

a. Karakteristik intelegensi

Perkembangan intelegensi pada anak tuna rungu dipengaruhi perkembangan bahasa. Sebab intelegensi yang rendah disebabkan kesulitan memahami bahasa sehingga mengalami kesulitan dalam proses komunikasi.

b. Karakteristik Bahasa dan Bicara

Dalam hal ini apabila anak tuna rungu tidak di didik dan dilatih secara khusus dalam bahasa dan bicara dengan bahasa isyarat maka merka akan tertinggal jauh pada anak normal lainnya.



### c. Karakteristik Emosi dan Sosial

Dalam hal ini anak tuna rungu dapat menyebabkan keterasingan dari pergaulan sehari-hari yang menimbulkan efek negatif. Seperti ketergantungan terhadap orang lain, dan perhatian mereka susah dialihkan mereka lebih mudah marah dan tersinggung.<sup>46</sup>

### 6. Metode Pembelajaran Tuna Rungu Sesuai Karakteristik

Metode pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting dalam menunjang pencapaian serta tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Maka dari hal itu untuk menunjang segala hal yang terkait pembelajaran terlebih lagi pembelajaran yang diberikan untuk anak yang berkebutuhan khusus di perlukannya memahami serta mengetahui karakteristik seorang anak dan metode apa yang harus diberikan.

Metode pembelajaran untuk siswa tuna rungu adalah kumpulan pendekatan dan teknik yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pembelajaran mereka yang mengalami gangguan pendengaran. Setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, dan bagi siswa tuna rungu, tantangan yang dihadapi dalam komunikasi, persepsi auditori, dan sosialisasi sering kali memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus dan adaptif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, pendekatan yang berfokus pada penguasaan bahasa isyarat, teknologi bantu dengar, dan dukungan psikososial harus diterapkan secara holistik.

---

<sup>46</sup> Ibid. hal. 35-38

Pentingnya pendekatan pembelajaran yang inklusif untuk siswa tuna rungu telah diakui secara luas di seluruh dunia. Sebagai contoh, pendekatan yang terintegrasi antara bahasa isyarat dan bahasa lisan dalam proses pengajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa tuna rungu.<sup>47</sup> Dalam hal ini, guru harus memastikan bahwa siswa memahami dan menguasai bahasa isyarat sebagai bahasa pertama mereka dan bahasa lisan sebagai bahasa kedua mereka. Hal ini membantu siswa dalam berkomunikasi dengan sesama siswa dan juga dengan orang-orang di luar komunitas tuna rungu.

Penggunaan teknologi bantu dengar juga menjadi elemen penting dalam metode pembelajaran untuk siswa tuna rungu. Alat bantu dengar seperti cochlear implant dan hearing aid membantu meningkatkan persepsi auditori dan memfasilitasi integrasi siswa dengan lingkungan belajar mereka.<sup>48</sup> Siswa dengan cochlear implant, misalnya, dapat mengalami perbaikan signifikan dalam kemampuan pendengaran mereka dan oleh karena itu mendapatkan manfaat lebih dari pembelajaran melalui lingkungan auditori.

Selain itu, metode pembelajaran harus mempertimbangkan aspek sosial dan emosional siswa tuna rungu. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau mengalami stres dan

---

<sup>47</sup> Mohammed, T. (2017). Bimodal Bilingual Education for Deaf Children: The Sri Lankan Experience. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 20(3), 290-307.

<sup>48</sup> Lim, L. H. S., & Bunta, F. (2018). Cochlear Implantation Outcomes in Deaf Children of Deaf Parents. *Otology & Neurotology*, 39(6), e427-e433.

kecemasan karena perasaan keterasingan. Dukungan psikososial dari guru, konselor, dan sesama siswa sangat penting untuk membantu siswa mengatasi tantangan ini dan memperkuat rasa percaya diri.<sup>49</sup> Penyediaan lingkungan yang ramah dan mendukung akan memungkinkan siswa untuk merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam menghadapi proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti efektif untuk siswa tuna rungu adalah pendekatan bimodal. Pendekatan ini menggabungkan bahasa isyarat dan bahasa lisan untuk membantu siswa memperoleh dan mengorganisir informasi dengan lebih.<sup>50</sup> Dengan kombinasi bahasa isyarat dan bahasa lisan, siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang materi pelajaran dan mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin muncul dalam lingkungan belajar. Metode bimodal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi siswa tuna rungu, yang mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selain pendekatan bimodal, penggunaan multimedia juga dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa tuna rungu. Guru dapat memanfaatkan video dengan teks terjemahan bahasa isyarat dan penjelasan

---

<sup>49</sup> Sekaran, U. V., Kandiah, N., Aziz, A. A., & Rahim, N. A. (2020). Empowering Deaf Learners Through Inclusive Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(10), 1-12.

<sup>50</sup> Zhang, J., & Ting, Y. (2019). An Analysis of Bimodal Bilingual Education for Deaf Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 311, 221-226.

lisan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Rohwerder & Cates, 2021). Dalam situasi pembelajaran virtual, metode ini dapat digunakan secara efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi siswa tuna rungu.

Penting untuk dicatat bahwa metode pembelajaran untuk siswa tuna rungu harus bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Pendekatan pembelajaran yang efektif akan mempertimbangkan tingkat pendengaran siswa, preferensi komunikasi, dan kecepatan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pendidik untuk berkolaborasi dengan spesialis pendengaran dan ahli pendidikan inklusif untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai.

Dalam rangka mencapai kesuksesan dalam metode pembelajaran untuk siswa tuna rungu, melibatkan orang tua atau wali siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru dapat membantu dalam memahami kebutuhan unik siswa dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan akademik dan sosial.

Dalam kesimpulan, metode pembelajaran untuk siswa tuna rungu harus mencakup pendekatan yang inklusif, teknologi bantu dengar, dukungan psikososial, serta pendekatan bimodal dan multimedia. Pendekatan yang holistik ini akan memastikan bahwa siswa tuna rungu mendapatkan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kolaborasi antara guru, spesialis pendengaran, dan orang tua akan memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi siswa tuna rungu.

#### 7. Tahfidz Al- Qur'an Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan penelitian diatas peneliti memberikan pendapat dan menyimpulkan bahwasannya Pendidikan tahfidz Al-Quran (penghafalan Al-Quran) merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Muslim. Individu berkebutuhan khusus, seperti tunarungu, juga memiliki hak untuk mengakses pendidikan agama dan menghafal Al-Quran. Dalam konteks ini, sebuah teori pendidikan tahfidz Al-Quran khusus untuk tunarungu dapat diibandingkan untuk memastikan bahwa mereka juga dapat meraih manfaat spiritual dan keberkahan dari penghafalan Al-Quran.

##### a. Adaptasi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam pendidikan tahfidz untuk tunarungu harus diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan multisensori, yang menggabungkan penggunaan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerakan, dapat digunakan. Contohnya, penggunaan gerakan tangan untuk menunjukkan perbedaan antara harakat, penggunaan gambar atau video untuk menggambarkan makna kata-kata dalam Al-Quran, serta penggunaan perasaan braille atau tanda-tanda taktil untuk membantu dalam penghafalan.

b. Teknologi Bantu

Pemanfaatan teknologi modern juga penting dalam teori ini. Aplikasi dan perangkat lunak khusus dapat dibuat untuk membantu tunarungu dalam penghafalan Al-Quran. Aplikasi ini dapat menyediakan teks dalam braille, terjemahan bahasa isyarat, serta audio yang dapat diakses melalui alat bantu pendengaran.

c. Kolaborasi dengan Ahli Kebutuhan Khusus

Guru dan pengajar yang terlibat dalam pendidikan tahfidz untuk tunarungu sebaiknya memiliki pemahaman tentang kebutuhan khusus mereka. Kolaborasi dengan ahli kebutuhan khusus, seperti terapist bicara dan pendengaran, dapat membantu merancang metode pembelajaran yang lebih efektif.

d. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan belajar yang mendukung perlu diciptakan. Kelas yang ramah tunarungu, dengan peralatan khusus dan dukungan staf yang terlatih, dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran.

e. Penguatan Motivasi dan Pemahaman Spiritual:

Pendidikan tahfidz tidak hanya tentang penghafalan fisik, tetapi juga tentang memahami dan merenungkan makna Al-Quran. Ini berlaku juga untuk tunarungu. Penggunaan narasi, cerita-cerita Islami, dan diskusi tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung

dalam Al-Quran dapat membantu memperkuat motivasi dan pemahaman spiritual mereka.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode kualitatif, yang melibatkan kegiatan pengamatan, wawancara, dan penelusuran dokumen.<sup>51</sup> Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filosofi post positivisme, dan digunakan untuk mempelajari obyek alamiah (sebagai lawan dari eksperimen). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci untuk mengumpulkan data. Pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan triangulasi (gabungan). Analisis data dilakukan secara induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.<sup>52</sup>

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak tuna rungu di Pesantren Darul A'shom Yogyakarta ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menyelidiki secara mendalam tentang suatu unit sosial supaya dihasilkan gambaran supaya tersusun secara sistematis dan utuh mengenai

---

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 2.

<sup>52</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 25 (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 15.



unit sosial tersebut.<sup>53</sup> Dalam hal ini peneliti akan melakukan studi secara intensif tentang setiap hal yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak tuna rungu di Pesantren Darul A'shom Yogyakarta ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, metode penelitian secara deskriptif atau berupa kata-kata atau tulisan menjadi kecenderungan dalam jenis pendekatan penelitian tersebut. Penelitian ini lebih menonjolkan mengenai proses dan makna serta cenderung menggunakan analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebuah prosedur penelitian yang melibatkan pengumpulan data deskriptif dari sumber tertulis atau lisan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu:

1. Menggambarkan dan mengungkapkan informasi.
2. Menggambarkan dan memberikan penjelasan terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dengan menjelaskan karakteristik dan konteks yang relevan. Metode penelitian

---

<sup>53</sup> Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 8.

kualitatif deskriptif merupakan metode dasar dalam penelitian kualitatif, tetapi ini tidak berarti bahwa penelitian tersebut memiliki kualitas yang rendah. Istilah "kualitatif deskriptif" atau "deskriptif kualitatif" digunakan untuk menggambarkan penelitian kualitatif yang fokus pada deskripsi suatu fenomena, yang menjawab pertanyaan 5W+1H (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) terkait dengan objek penelitian, dengan tujuan menemukan pola-pola data yang ditemukan.<sup>54</sup>

Penelitian kualitatif memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam pelaksanaannya. Peneliti dapat dengan mudah mendeskripsikan langkah-langkah penelitian yang terkait dengan masalah penelitian secara terbuka. Selain itu, peneliti dapat menyajikan data dengan cara yang menarik, tanpa mengurangi substansi dan mengubah informasi yang diperoleh. Namun, penelitian kualitatif juga membutuhkan keterampilan dalam menyederhanakan dan mengolah data tanpa mengorbankan makna atau merusak kompleksitas data.<sup>55</sup>

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif bagi peneliti adalah untuk menggambarkan realitas sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengungkapkan data melalui pengumpulan data

---

<sup>54</sup> Hyejin Kim, Justine S Sefcik, and Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing & Health*, Vol.40, no. 1 (2017), hal. 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>

<sup>55</sup> Yuli Nurmalasari and Rizki Erdiantoro, "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier," *Jurnal Quanta*, no. 1 (2020), hal. 44–51, <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

yang alamiah dan tidak direayasa. Peneliti bermaksud untuk menginvestigasi dengan jelas mengenai konteks dan interaksi yang terjadi di lingkungan Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

## **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sebuah madrasah yang dikhususkan untuk anak tuna rungu yaitu Pesantren Darul A'shom yang terletak di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini dipilih sebagai tempat penelitian karena di tempat ini anak tuna rungu diberikan pendidikan menghafal Al-Quran dengan metode khusus dan unik.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu seseorang yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Adapun subjek lain sebagai informan dalam penelitian ini yang dianggap turut andil dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tersebut. Maka subjek pada penelitian ini:

- a. Pendidik di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta
- b. Siswa tuna rungu, sebagai pemberi informasi tambahan
- c. Kepala Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

## **D. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan Informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik *purposive sampling*. Maka dari hal itu peneliti memilih subjek, dikarenakan sebuah penelitian subjek merupakan sumber data

yang dapat memberikan jawaban terhadap suatu masalah.<sup>56</sup> Berdasarkan teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik *purposive sampling* maka informan yang dianggap dapat menjawab langsung pertanyaan penelitian atau menguasai topik penelitian, maka informan dalam penelitian ini yakni para pendidik di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta, sebagai pelaku langsung pembelajaran tahfidz Al-Quran di pondok pesantren tersebut dan para santri di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

Teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pemilihan informan atau narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitian, serta memiliki pemahaman yang dapat membantu mengembangkan data yang diperlukan. Dengan demikian, informan dianggap memiliki pemahaman tentang masalah yang akan diteliti dan mampu memberikan informasi yang berguna untuk penelitian. Pemilihan subjek pada penelitian ini berdasarkan beberapa hal:

- a. Subjek terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran
- b. Subjek merupakan pengambil kebijakan dalam pelaksanaan setiap kegiatan di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan kegiatan yang memiliki peran penting dalam sebuah penelitian. Kebenaran dari teknik pengumpulan data berbanding lurus dengan data yang dihasilkan dari suatu penelitian. Jika terdapat kesalahan dari teknik pengumpulan data suatu penelitian, maka dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut tidak *credible* dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang ditetapkan.<sup>57</sup>

### 1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah non partisipan, yang berarti peneliti berada di luar subjek yang diamati dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas santri.

Dalam mengumpulkan informasi mengenai objek penelitian, metode observasi dapat melibatkan penggunaan indera manusia. Observasi sering digunakan oleh para ilmuwan sosial, seperti psikolog, untuk mempelajari perilaku manusia. Oleh karena itu, ilmuwan sosial dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang perilaku manusia dan penyebab di balik perilaku tersebut. Observasi yang dilakukan harus dilakukan secara cermat

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 308.

dan obyektif agar hasilnya dapat dianggap sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya dan jelas.<sup>58</sup>

Tujuan penggunaan metode observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak tuna rungu di Pesantren Darul A'shom Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta. Dengan melakukan observasi ini, peneliti dapat melihat bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren tersebut.<sup>59</sup>

Objek observasi dalam penelitian ini adalah Pesantren Darul A'shom Yogyakarta, sedangkan subjek yang akan diteliti adalah penerapan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak tuna rungu di Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu pertemuan antara dua orang dengan tujuan untuk saling bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi lebih mendalam

---

<sup>58</sup> Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif", Makalah, Malang:UIN Maliki, 2011, hal. 3.

<sup>59</sup> Ni'matuzahroh and Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*.

terkait pembelajaran para santri dan guru di yayasan tersebut. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

Wawancara merupakan proses yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Pelaksanaan wawancara tidak dapat sepenuhnya dipelajari melalui buku atau dari ahli saja, karena wawancara sangat bergantung pada situasi yang dapat berubah-ubah. Kualitas wawancara yang dilakukan oleh seorang peneliti akan semakin baik seiring dengan pengalaman wawancara yang dimilikinya. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat dicatat dalam bentuk catatan tertulis atau direkam dalam bentuk video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.<sup>60</sup> Hasil wawancara dapat berupa uraian rinci atau kutipan langsung.

Peneliti harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian. Tujuan peneliti adalah menghindari jawaban yang singkat seperti “ya” atau “tidak” dan menciptakan hubungan yang baik serta menciptakan suasana aman dan nyaman selama wawancara. Peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan prinsip 5W+1H. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh informasi yang meliputi keinginan atau idealisasi proses pembelajaran di Pesantren Darul A’shom Yogyakarta serta pelaksanaan yang dilakukan oleh fasilitator di lapangan.

---

<sup>60</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019), hal.81 <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan menghimpun, menyusun, dan mengelola berbagai dokumen dan literatur yang mencatat seluruh aktivitas serta informasi yang dianggap penting untuk memberikan penjelasan dan penerangan mengenai berbagai hal.<sup>61</sup> Dokumentasi dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data terkait aktivitas dan proses pembelajaran sehari-hari. Analisis dokumentasi merupakan metode pengumpulan data penelitian yang melibatkan teks, gambar, simbol, ide, tema, atau elemen komunikasi lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai dokumen seperti foto, hasil belajar, dan sumber-sumber yang relevan tentang Pesantren Darul A'shom Yogyakarta yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti meminta izin untuk mengakses proses belajar peserta didik agar dapat mengambil foto. Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini merupakan sumber data penting yang akan membantu peneliti dalam memahami dan menganalisis situasi yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

#### **F. Keabsahan Data**

---

<sup>61</sup> Sulistyio Basuki, *Dasar-Dasar Dokumentasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), hal.11



Dalam penelitian ini, untuk memastikan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah cara mengumpulkan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.<sup>62</sup> Apabila peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka ia sebenarnya mengumpulkan data sekaligus memverifikasi keabsahan data tersebut dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang beragam.<sup>63</sup> Teknik triangulasi yang diterapkan pada penelitian ini meliputi dua jenis triangulasi, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang memiliki keterkaitan erat dengan subjek penelitian. Peneliti melakukan pencarian sumber lain guna memperoleh hasil yang optimal, seperti membandingkan data yang didapatkan melalui para informan yaitu pendidik, siswa tuna rungu, dan kepala Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta. Perbandingan ini dilakukan melalui wawancara dengan narasumber terkait dan pencarian literatur.
- 2) Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, setelah memperoleh informasi yang cukup dari narasumber A melalui wawancara, peneliti melanjutkan pemeriksaan dengan memeriksa dokumentasi yang ada. Peneliti juga mengikuti proses belajar di Pesantren Darul A'shom

---

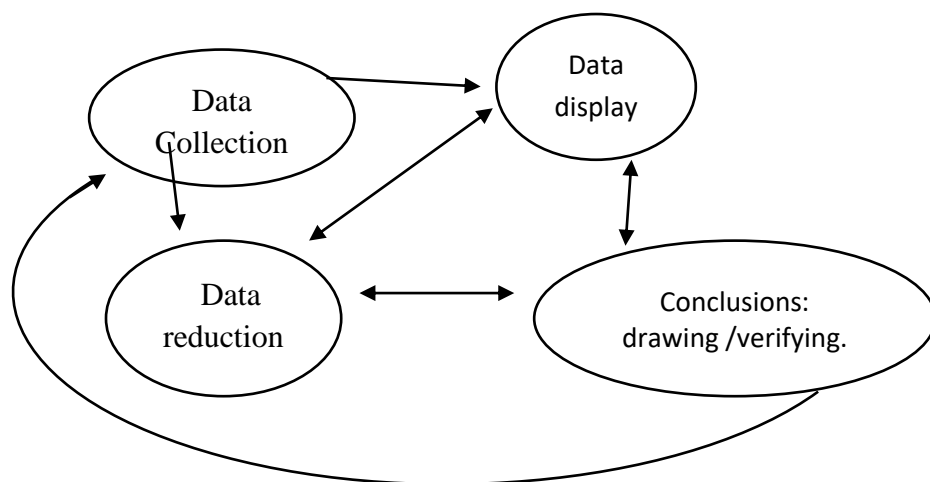
<sup>62</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 125.

<sup>63</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian.*, hal. 289.

Yogyakarta, mengamati kesesuaian antara pernyataan narasumber dengan fakta yang terjadi. Temuan yang diamati oleh peneliti didokumentasikan untuk menambahkan data yang mendukung hasil penelitian.

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah sistematis dalam mencari dan mengorganisir informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, pemilahan menjadi unit-unit tertentu, sintesa dari berbagai informasi, pembuatan pola, penentuan aspek penting yang akan dipelajari, serta kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.<sup>64</sup> Dalam penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.



---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 335.

*Gambar 3.2 Model analisis interaktif* <sup>65</sup>

1. *Data collection* (Pengumpulan Data)

Pada tahap awal, proses utama adalah pengumpulan data. Mayoritas data kualitatif terdiri dari kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku sehari-hari yang telah diperoleh oleh peneliti melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, untuk mendukung pengumpulan data, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa kamera dan perekam video.<sup>66</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan setiap informan, melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta, dan mengumpulkan dokumentasi berupa foto serta sumber-sumber yang relevan dengan penelitian.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah data diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak, penting untuk mencatatnya secara teliti dan terperinci. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara merangkum informasi, memilih hal-hal yang paling relevan, memfokuskan pada aspek yang penting, mencari tema dan pola yang muncul, serta mengeliminasi hal-hal yang tidak relevan atau tidak diperlukan.<sup>67</sup> Proses reduksi data adalah suatu kegiatan berpikir yang memerlukan sensitivitas, kecerdasan, serta pemahaman yang

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 338.

<sup>66</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hal 181.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, hal. 338..

mendalam dan luas. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti meninjau dan memilih data-data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah berikutnya adalah menyajikan data yang telah dikumpulkan. Data tersebut dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan format lain yang sesuai.<sup>68</sup> Melalui proses penyajian data, peneliti dapat lebih mudah memahami informasi yang telah dikumpulkan dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan secara deskriptif atau dalam bentuk uraian singkat, dan kemudian digabungkan agar menjadi kesatuan yang mudah dipahami dan terpadu.

### 4. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan pada tahap awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel dan dapat dipertimbangkan sebagai hasil akhir penelitian.<sup>69</sup> Peneliti

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 341

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 345

menguji kesimpulan yang telah dibuat dengan membandingkan teori-teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, dan melakukan survei awal, observasi, wawancara, dan dokumentasi agar kebenarannya jelas, yang dapat berupa hubungan antara hipotesis atau teori.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menelaah lebih jauh lagi mengenai proses penelitian serta pengambilan data yang ada. Laporan dari wawancara, proses pelaksanaan, deskripsi masalah, pemilihan data, informan penelitian, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dari penelitian.

#### **A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian**

Untuk menyajikan gambaran umum Pesantren Darul A'shom Yogyakarta maka akan dikemukakan dalam beberapa poin penting mengenai letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, serta struktur organisasi yang ada di Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

##### **1. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom merupakan sebuah pondok pesantren Islam yang berlokasi di Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. dahulunya berlokasi di Kecamatan Srandakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta namun pada bulan Januari 2021 Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom berpindah lokasi di Jalan Sumatera, Kayen C11/C13, Condong Catur, Depok, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan sekarang Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom merupakan

sebuah pondok pesantren Islam yang berlokasi di Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>70</sup>

Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang didirikan oleh Ustadz Abu Kahfi yang saat ini menjalankan amanah sebagai pimpinan pondok. Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom berdiri pada tanggal 19 September 2019 M, dahulunya berlokasi di Kecamatan Srandakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta namun pada bulan Januari 2021 Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom berpindah lokasi di Jalan Sumatera, Kayen C11/C13, Condong Catur, Depok, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 2. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang didirikan oleh Ustadz Abu Kahfi yang saat ini menjalankan amanah sebagai pimpinan pondok. Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom berdiri pada tanggal 19 September 2019 M. Dahulunya berlokasi di Kecamatan Srandakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta namun pada bulan Januari 2021 Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom berpindah lokasi di Jalan Sumatera, Kayen C11/C13, Condong Catur, Depok, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta hingga saat ini. Pondok Pesantren Darul Ashom mendidik santri yang memiliki keistimewaan dari Allah SWT berupa hambatan dalam kemampuan

---

<sup>70</sup> Dikutip dari laman Darul A'shom "Tentang Kami" <https://www.darulashom.com/tentang-kami> . diakses pada 15 juni 2020.

mendengar (tunarungu). Sesuai dengan nama yang diberikan oleh putri Ustadz Abu Kahfi, Darul Ashom yang berarti Rumah Tuli. Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom merupakan tempat bagi anak tunarungu belajar agama mulai dari Ilmu Tauhid sampai dengan Tahfidz (menghafal Al Qur'an) sebagai program unggulan di pondok ini.

Inspirasi dari penerapan metode tersebut diperoleh Ustadz Abu Kahfi saat beliau bertemu penyandang tunarungu di Makkah Al Mukarramah dan kemudian beliau mempelajari metode tersebut. Metode menghafal Al Qur'an dengan mengisyaratkan huruf hijaiyyah tersebut telah digunakan di Pusat Tahfidz Al-Quran "Al-Ridwan" khusus untuk kelas kategori tunarungu di Thaif, sekitar 100 km dari Makkah Al-Mukarramah. Sepulang dari Makkah Al-Mukarramah, Ustadz Abu Kahfi yang telah berkecimpung di pendidikan non formal bagi penyandang tunarungu dewasa sejak tahun 2009 ingin mengembangkan pondok pesantren tunarungu yang sama seperti di Thaif.

Pengalaman beliau selama memberikan ta'lim dan berinteraksi dengan penyandang tunarungu pun menunjukkan bahwa mayoritas penyandang tunarungu masih memiliki kekurangan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar keagamaan. Hal tersebut semakin memperkuat niat beliau untuk mendidik penyandang tunarungu mulai dari usia anak-anak agar dapat lebih dini memperoleh pendidikan agama. *Qodarullah* Ustadz Abu Kahfi bertemu dengan berbagai pihak yang membantu beliau mengembangkan Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom.



Pentingnya ilmu agama dan upaya pelestarian Al-Qur'an melalui pemahaman dan hafalan serta sulitnya melakukan pembelajaran Al-Quran kepada anak-anak tuna rungu diperlukannya pengembangan inovasi dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Quran. Oleh karena itu, menyadari persoalan tersebut Ustadz Abu Kahfi ingin mendirikan pondok dengan tujuan mewujudkan generasi tuna rungu Qur'ani berakhlakul karimah berdasarkan nilai keimanan dan ketaqwaan. Tentu saja dalam menunjang hal tersebut ada beberapa langkah untuk mencapainya yakni Pertama menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an bersanad bagi santri tunarungu. Kedua menyelenggarakan pendidikan diniyah bagi santri tunarungu berdasarkan syariat islam. Ketiga menyelenggarakan pendidikan formal kesetaraan bagi santri tunarungu.<sup>71</sup>

Seiring berjalannya waktu dan melihat antusiasme pada tuna rungu yang ingin belajar Al-Qur'an semakin tinggi maka didirikanlah pesantren yang pada awalnya hanya ada beberapa santri dan pengajaran hanya melalui majelis yang diikuti beberapa orang saja namun kini bukan hanya berasal dari Jawa saja, melainkan juga banyak berasal dari luar Jawa yang belajar di pesantren Darul A'shom.<sup>72</sup> Tanggal 19 September 2019 M pondok pesantren tersebut berdiri dan diberikan nama oleh putri dari Ustadz Abu Kahfi yakni Darul A'ashom yang berarti Rumah Tuli sebab Pondok Pesantren Darul Ashom mendidik santri yang memiliki keistimewaan dari

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> *Ibid.*

Allah SWT berupa hambatan dalam kemampuan mendengar (tunarungu), Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom merupakan tempat bagi anak tunarungu belajar agama mulai dari Ilmu Tauhid sampai dengan Tahfidz (menghafal Al Qur'an) sebagai program unggulan di pondok ini. Pada mulanya berlokasi di Kecamatan Srandakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta namun berpindah tempat pada bulan januari 2021 ke Jalan Sumatera, Kayen C11/C13, Condong Catur, Depok, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta sampai saat ini.<sup>73</sup>

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi<sup>74</sup>

Mewujudkan generasi tunarungu Qur'ani berakhlakul karimah berdasarkan nilai keimanan dan ketaqwaan

#### b. Misi<sup>75</sup>

- 1) Menyelenggarakan program Tahfidzul Qur'an bersnad bagi santri tunarungu.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan diniyah bagi santri tunarungu berdasarkan syariat Islam.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan formal kesetaraan bagi santri tunarungu.

---

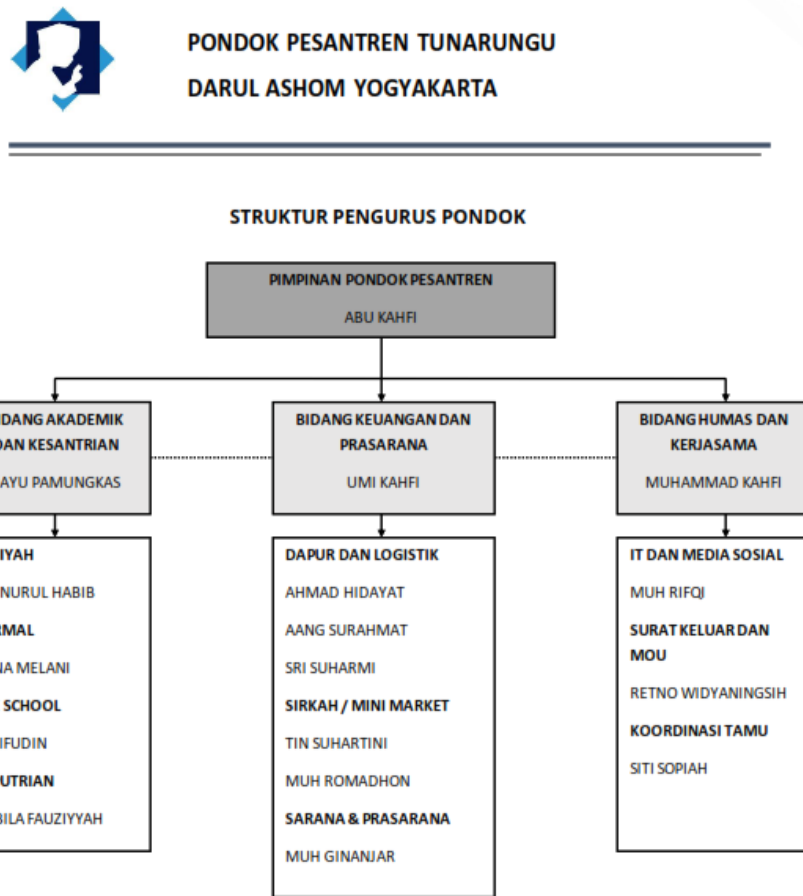
<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Dikutip dari laman Darul A'shom "Home" <https://www.darulashom.com/home> . diakses pada 15 juni 2020

<sup>75</sup> *Ibid.*

#### 4. Struktur Organisasi dan Staff Pengajar

Berdasarkan Lampiran Keputusan Kepala/Pimpinan Pondok Pesantren Darul A.shom, tentang jabatan serta tugas guru dan staf yang ada di pondok pesantren Darul A'shom Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024.<sup>76</sup>



*Tabel 4.1 Struktur Pengurus Pondok*

<sup>76</sup> Dokumen Pondok Pesantren Darul A'shom., *Struktur Pengurus Pondok Tahun Ajaran 2023/2024*. (Yogyakarta, 2023)

Adapun data staff pengajar di Pondok Pesantren Tunarungu Darul

Ashom adalah sebagai berikut:

<b>Data Staff Pengajar</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kualifikasi</b>
Pengajar Tahfiz Quran	5 orang	Sudah menghafal 30 Juz Al-Qur'an
Alim	3 orang	Memahami dan dapat mengajarkan kitab kuning
Pengajar Formal	3 orang	Strata 1 Pendidikan
Pengajar Pre-School	2 orang	Strata 1 Pendidikan
Pengajar Kelas Khusus	2 orang	
Pengajar Keputrian	1 orang	

*Tabel 4.2 Data Staff Pengajar*

#### 5. Fasilitas Pembelajaran

Pondok Pesantren Darul A'shom tergolong sebagai pondok pesantren salafiyah. Pondok pesantren tersebut masih mempertahankan nilai-nilai pendidikan pesantren tradisional. Untuk fasilitas pembelajaran di pondok ini terdapat ruangan yang digunakan sebagai tempat belajar santri sehari-hari, dalam area ini terdapat media pembelajaran pendukung yaitu televisi yang dapat digunakan jika ada materi yang perlu disampaikan secara visual dalam bentuk video belajar. Kemudian ada juga pendopo yang lebih sering dipakai untuk kegiatan pembelajaran untuk santri putra. Selain area

*indoor* terdapat juga area *outdoor* yang dapat digunakan santri untuk aktivitas-aktivitas di luar ruangan.

<b>Nama Fasilitas</b>	<b>Kegunaan</b>	<b>Kondisi</b>
Kelas	Kelas di Pondok Pesantren Darul Ashom dibagi menjadi beberapa lokasi dalam bentuk rumah. Setiap rumah digunakan untuk satu kelas santri. Di setiap kelas dilengkapi dengan alat tulis, papan tulis, meja kelas, dan smart TV yang digunakan saat terdapat materi yang perlu divisualisasikan.	Baik
Rumah Joglo (Aula)	Rumah Joglo digunakan sebagai aula santri, sebagai sarana belajar santri jika terdapat jadwal yang mengharuskan santri berkumpul dalam satu lokasi. Selain itu juga dapat digunakan sebagai tempat jika ada kunjungan dari pihak eksternal pondok.	Baik
Kolam renang dan Lapangan Panah	Area ini digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler santri Pondok Pesantren Darul Ashom	Baik

Tabel 4.3 Fasilitas Pondok Pesantren

#### 6. Kondisi Siswa

Penerimaan peserta didik di pondok pesantren Darul A'shom minimal berusia 7 (tujuh) tahun dengan kemandirian *activity daily life* nya, aktifitas hidup sehari harinya, *toileting* nya sudah bisa mandiri tidak memerlukan bantuan dari orang lain atau pihak pondok. Untuk klasifikasi tuna rungu nya beragam dari yang ringan, *hard of hearing*, *totally deaf*,

namun hampir mayoritas yang masuk pada pondok tersebut 80% itu tuna rungu berat, 20% *hard of hearing*.<sup>77</sup>

Pembagian kelas juga dibagi dari beberapa klasifikasi tergantung kemampuan individu masing-masing berbeda dengan sekolah-sekolah pada biasanya sebab pembagian kelas dibagi menjadi beberapa level yakni untuk para santri putra dibagi menjadi lima level yaitu Pertama Preschool latihan paling dasar sebab pada level ini belum diarahkan ke akademik dan di sini disebutnya kelas Ali Bin Abi Thalib. Kedua kelas Usman Bin Affan tergolong yang sudah bisa belajar namun masih membutuhkan pendampingan serta mengkondisikan. Ketiga kelas Umar Bin Khattab pada kelas ini mandiri dalam belajar namun masih perlu pendampingan akan tetapi pendampingannya tidak sebanyak di kelas usman. Keempat kelas Abu Bakar yaitu tingkatan para santri sudah mandiri dan paham akan kewajiban dan tugas keseharian mereka. Kelima kelas ini yakni kelas tambahan dari empat kelas sebelumnya yakni kelas Abu Hurairah yaitu kelas observasi dan kelas untuk anak yang terindikasi ada kekhususan lain selain tuna rungu dengan masa observasi ketika siswa masuk yakni 40 hari dan apabila terdapat kekhususan lain yang belum bisa ditangani di pondok pesantren tersebut dikarenakan Sumber Daya Manusianya belum siap akan dimusyawarahkan dengan orang tua/wali, salah satu contohnya seperti autisme dan kemudian tantrum sebab pihak pondok masih mencari pendamping akan

---

<sup>77</sup> Bayu Pamungkas., *Hasil Wawancara Guru atau Selaku Bidang Akademik dan Kesantrian Ponpes Darul A'shom Yogyakarta*, Minggu 12 Maret 2023. Pukul 08.35-selesai.

hal itu. Namun Selama itu mereka yang diobservasi masuk kelas Abu Hurairah atau misalkan ada yang beberapa siswa dia punya kebutuhan khusus lain tapi dia adaptif tidak mengganggu temannya, dia taat, bisa mengikuti program, walaupun secara akademik akan sangat sulit untuk mengikuti empat kelas yang lain, nah dia masuk di Abu Hurairah.<sup>78</sup> Berikut adalah susunan pembagian kelas bagi santri putra dan jumlah santri di setiap kelas:

<b>Kelas Santri Putra</b>	<b>Jumlah Santri</b>
Ali Bin Abi Thalib	25
Usman Bin Affan	25
Umar Bin Khatab	25
Abu Bakar Assidiq	25
Abu Hurairah	10

*Tabel 4.4 Kelas Santri Putra*

Sedangkan untuk untuk kelas santri putri hanya dibagi menjadi tiga level yakni Pertama kelas Maryam yang setara dengan kelas Ali Bin Abi Thalib di santri putra yaitu kelas paling dasar. Kedua kelas Fatimah yaitu kelas yang setara dengan kelas Usman Bin Affan yakni kelas transisi. Ketiga

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

kelas terakhir yakni kelas Khadijah yang setara kelas Abu Bakar Assiddiq yang sudah memahami tugas dan kewajibannya di kesehariannya. Dan untuk kelas observasi untuk santri putri belum ada dikarenakan pengurus santri putra lebih banyak ketimbang santri putri dan juga jumlah santri putra lebih banyak dari santri putri.<sup>79</sup> Adapun susunan pembagian kelas bagi santri putri beserta jumlah santri pada setiap kelas adalah sebagai berikut:

<b>Kelas Santri Putri</b>	<b>Jumlah Santri</b>
Maryam	20
Fatimah	20
Khadijah	10

*Tabel 4.5 Kelas Santri Putri*

**B. Hasil Penelitian Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Menggunakan Bahasa Isyarat Untuk Anak Tuna Rungu di Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.**

Hasil penelitian merupakan pengungkapan dan penjelasan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi dan sesuai dengan data yang diperoleh penulis. Berdasarkan penelitian lapangan yang didapat melalui riset yang dilakukan di pondok pesantren terkait

---

<sup>79</sup> *Ibid*



pelaksanaan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa isyarat serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kepada para santri dan santriwati di pondok pesantren darul ashom yogyakarta. Berikut penulis akan memaparkan hasil dari penelitian tentang implementasi metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an untuk anak tuna rungu dengan menggunakan bahasa isyarat dari informan yang penulis tetelaah wawancara, serta dari hasil obeservasi dan dokumentasi di Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

Berdasarkan tujuan penelitian yakni tentang implementasi metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an untuk anak tuna rungu dengan menggunakan bahasa isyarat, peneliti memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta sebab pondok tersebut merupakan pondok pesantren khusus tuna rungu pertama di Indonesia dan juga penerapan metode pembelajaran yang digunakan di pusat tahfidz Al-Qur'an "Al-Ridwan" khusus untuk kelas kategori tuna rungu di Thaif Makkah Al-Mukarramah yang didapatkan pendiri sekaligus pemimpin pondok pesantren Darul A'shom sampai sekarang ini yakni Ustadz Abdul Kahfi. Maka dari hal itu peneliti merumuskan dua hal yakni implementasi metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan juga faktor pendukung dan penghambat dari implementasi metode pembelajaran tersebut.

#### 1. Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Implementasi metode pembelajaran tahfidz Al-Quran dengan menggunakan bahasa isyarat untuk anak tuna rungu yang menjadi program

unggulan di pondok pesantren. Berdasarkan paparan data dari BAB II terdapat beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta bagi anak tuna rungu, beberapa tahapan implementasi pembelajaran tahfidz pada anak tuna rungu di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta yakni tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi pada metode pembelajaran yang diterapkan, adapun hal tersebut sebagai berikut:

a. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran menjadi hal yang penting dengan persiapan yang baik dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran, adapun persiapan pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka dari hal tersebut pengajar di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta sebelum memulainya pembelajaran tentunya menyiapkan materi ajar yang telah ditentukan sebelumnya secara terstruktur dan tertata, menyediakan catatan ayat-ayat pendek yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pada pondok pesantren tersebut yakni kurikulum yang dipakai yakni yang didapatkan Ustadz Abu Kahfi pada saat di Makkah Al mukarramah dengan penggunaan *Arabic Alphabet* yang memiliki pedoman bacaan tersendiri dan saat ini pihak pondok pesantren berupaya terus mengembangkan metode yang ada, sebab di Indonesia belum banyak mengetahui dan belum dikembangkan pedoman Quran tuna rungu.



Gambar 4.1 Bahasa Isyarat Hijaiyah

Persiapan ini dilaksanakan di setiap hari Jumat, Pondok Pesantren Darul A'shom menyelenggarakan musyawarah mingguan yang menjadi momen penting untuk melaporkan perkembangan santri di masing-masing kelas. Mulai dari bakda subuh hingga sekitar jam tujuh pagi, para Ustadz atau pengajar berkumpul untuk berdiskusi tentang progres hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, musyawarah mingguan juga menjadi waktu untuk merencanakan kegiatan minggu kedepannya. Pertanyaan kritis seperti apakah peserta didik yang telah menyelesaikan juz satu harus melanjutkan dengan juz dua atau perlu revisi hafalan, menjadi fokus pembahasan dalam forum ini. Dalam suasana penuh kebersamaan dan keikhlasan, para Ustadz berdiskusi dengan hati-hati untuk memastikan peserta didik mendapatkan dukungan yang optimal

dalam perjalanan hafalan mereka. Musyawarah mingguan ini merupakan salah satu bentuk dedikasi dan komitmen Pondok Pesantren Darul A'shom dalam memberikan pembelajaran terbaik bagi peserta didik agar dapat mencapai kemahiran dan pencapaian maksimal dalam menghafal Al-Qur'an.

Selain dari musyawarah internal pengajar adapun program lain di setiap Ahad malam atau malam Senin, Pondok Pesantren Darul A'shom menghadirkan program nasihat yang sangat bermakna dari Pak Kyai. Acara ini menjadi momen yang dinantikan oleh seluruh santri putra dan putri yang berkumpul dengan khidmat dan penuh semangat. Dalam suasana yang khusyuk, Pak Kyai memberikan nasihat yang menginspirasi tentang keutamaan menjadi penghafal Al-Qur'an, serta balasan yang luar biasa atas perjuangan mencari ilmu. Beliau juga mengulang kembali tentang keutamaan majelis ilmu, tempat yang penuh berkah. Para penuntut ilmu berkumpul untuk saling berbagi pengetahuan dan semangat dalam mengejar kebenaran. Nasehat yang luhur dan bijak dari Pak Kyai disampaikan dengan penuh kasih sayang, dan berlangsung mulai bakda magrib hingga jam delapan malam. Acara tersebut membekas dalam hati santri, memberi semangat bagi mereka dalam mengejar hafalan Al-Qur'an dan menuntut ilmu yang lebih dalam.

Adapun persiapan waktu yang ditentukan dalam pembelajaran tahfidz anak tuna rungu di pondok pesantren tersebut yakni mulai bakda

subuh para santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an yang telah mereka hafalkan dan setelah itu memulai pembelajaran kembali istirahat makan dan shalat dhuha pada jam 09:00 sampai dengan 10:30 murajaah hafalan atau mengulang kembali hafalan mereka. Setelah itu memulai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an kembali pada bakda magrib sampai dengan shalat isya yaitu para santri menyiapkan atau menambah hafalan baru mereka yang akan di setorkan pada selesainya shalat subuh nantinya.

“Kurikulum diniyah pondok itu dilaksanakan mulai ba'dasubuh. Anak-anak menyetorkan hafalan, sesudah anak-anak menyetorkan hafalan, terus nanti mereka belajar lagi dhuha. Kalau Subuh tadi kurang lebih sampai jam setengah tujuh. Maka mbaknya ke sini saya arahkan jam setengah tujuh biar bersamaan dengan aktivitas mengajar. Terus nanti masuk lagi maghrib sampai isya itu mempersiapkan hafalan baru yang akan disetorkan subuh harinya. Nah itu yang program diniyah keagamaan di subuh sampai isya”<sup>80</sup>

Pihak pondok pesantren menyiapkan waktu khususnya pada pembelajaran tahfidz yakni pada waktu selesainya shalat subuh sampai menjelang shalat dhuha waktu tersebut adalah waktu yang tepat sebab diwaktu tersebut lingkungan yang tenang, pikiran yang segar dengan tidur yang cukup cenderung lebih segar dan terjaga, dan juga selain keberkahan pada waktu selesai waktu shalat shubuh menunjukkan prioritas spiritual yang tinggi dengan memberikan waktu paling awal di pagi hari

---

<sup>80</sup> *Ibid.* Sabtu 26 Maret 2023. Pukul 08.35-selesai.

Adapun hal lain dalam persiapan ini pun pengajar menyiapkan materi ajar dengan merujuk pada Al-Qur'an langsung tanpa adanya modul, maka dari hal tersebut pengajar menyiapkan materi dengan menyederhanakan atau untuk pembelajaran tahfidz pengajar menyiapkan catatan khusus untuk peserta didik yakni berupa ayat-ayat pendek atau ayat yang dikhususkan untuk dijadikan hafalan bagi peserta didik. Namun pada persiapan materi ini sudah disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing yang sudah dibagi berdasarkan kemampuan peserta didik dalam pemahaman pembelajaran. Pembagian kelas ini bukan dibagi berdasar umur peserta didik melainkan pada aspek kemampuan setiap peserta didik.

“Untuk Al-Quran itu mereka langsung ke Al-Quran, gak lewat Iqro. Begitu mereka mengenal huruf hijaiyah, bisa memulai bisa melakukan huruf, nanti dibaca tulisan saya, setelah itu mereka langsung ke Al-Quran”.<sup>81</sup>

Namun pada persiapan tahapan pembelajaran peserta didik tahapan awal diperlukan pengenalan huruf hijaiyah isyarat, pada pengenalan huruf ini bergantung pada pemahaman peserta didik masing-masing. Setelah pengenalan huruf mereka diarahkan pada mengurai merangkai huruf hijaiyah seperti kata *Ba* di depan kalimat hijaiyah atau kata *Ba* pada akhir kata ataupun kalimat, dan juga seperti perbedaan huruf *Dal* dan *Nun* yang bisa disambungkan pada huruf selanjutnya. Setelah dua tahapan tersebut dan ketika peserta didik

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

mampu mengidentifikasi seperti “*Bismillah*” dan kemudian menyambung huruf maka peserta didik mulai tahapan membaca dan ketika sudah bisa membaca kemudian peserta didik mulai dengan penghafalan ayat demi ayat Al-Qur’an.

“Nah itu kita jelaskan di program tadi, pengenalan huruf hijaiyah isyarat. *Dal* ke samping, *Nun* ke depan, *Ra* diayun, dan sebagainya. Itu tahapannya, lama waktunya tergantung kemampuan santri, ada yang santri satu minggu sudah selesai program *tahsin* itu, ada yang dua minggu atau tiga sampai satu bulan, tiga minggu sampai satu bulan, tergantung santri. Kan tidak Iqro, ee mengurai merangkai huruf, oh huruf *Ba* di depan itu seperti apa, huruf *Ba* di tengah seperti apa, huruf *Ba* di akhir seperti apa. *Lam* di awal, *Lam* di tengah, *Lam* di akhir seperti apa. Eee bedanya *Dal* sama *Nun* kalau disambung, mana yang bisa disambung. Ya itu kita kenalkan, mengurai merangkai huruf, dua tahapan setelah mengenal itu. Setelah mereka bisa mengidentifikasi, kemudian menyambung huruf, itu baru masuk ke bacaan Quran. Mulai dari membaca dulu, membaca..sudah bisa, menghafal.”<sup>82</sup>

Maka dari hal tersebut dalam persiapan pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren tersebut terstruktur serta efisien yang tentunya menyesuaikan pembelajaran yang akan dilakukan berdasar dari kemampuan peserta didik dan juga proses pembiasaan sebagaimana Visi dan Misi pada Pondok Pesantren Darul A’shom itu sendiri yaitu dengan visi mewujudkan generasi tunarungu Qur’ani berakhlakul karimah berdasarkan nilai keimanan dan ketaqwaan. Untuk menunjang hal itu tentu saja pondok pesantren tersebut membuat misi yakni pertama menyelenggarakan program tahfidzul Qur’an bersanad bagi santri tunarungu. Kedua menyelenggarakan pendidikan diniyah bagi

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

santri tunarungu berdasarkan syariat islam. Ketiga menyelenggarakan pendidikan formal kesetaraan bagi santri tunarungu.<sup>83</sup>

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap kritis dalam proses belajar mengajar. Metode pengajaran yang telah direncanakan dan disusun akan dijalankan secara nyata di dalam kelas atau lingkungan pembelajaran. Pada tahap ini, guru berperan aktif dalam menyampaikan materi pembelajaran, menerapkan strategi pengajaran, dan berinteraksi dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran juga melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, mereka akan terlibat dalam kegiatan belajar, berpartisipasi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Proses ini juga melibatkan penggunaan berbagai alat bantu mengajar, teknologi, dan sumber daya lainnya yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga bertindak sebagai fasilitator belajar yang memfasilitasi interaksi antara peserta didik dan materi pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan efektif.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, diakses pada tanggal 25 juni 2022, 13:00 WIB.



Adapun pelaksanaan pembelajaran berdasarkan metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak tuna rungu di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta yakni sebagai berikut:

#### 1) Metode Tahfidz

Pelaksanaan Metode ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta melalui beberapa tahapan yang mencakup pengajaran, persiapan hafalan, dan juga pengulangan serta evaluasi pada peserta didik oleh pengajar. Adapun pelaksanaannya yakni pada waktu selesainya shalat maghrib yakni pada jam 18.00-17.30 peserta didik diarahkan untuk menghafal ayat Al-Qur'an setiap harinya dengan hafalan yang telah disediakan oleh pengajar secara langsung dengan berupa catatan tangan yang diberikan setiap peserta didik, catatan yang diberikan tentu saja sesuai dengan kemampuan peserta didik berupa ayat-ayat pendek untuk jenjang dasar dan untuk jenjang selanjutnya tentu saja ayat-ayatnya lebih banyak dari jenjang sebelumnya. Dalam waktu tersebut peserta didik diberikan waktu sampai memasuki waktu shalat isya untuk menghafalkan ayat tersebut. Selanjutnya untuk penyetoran hafalan ayat dilakukan pada selesainya shalat shubuh yaitu pada jam 04.30-05.30 namun peserta didik sebelum menyetorkan hafalan mereka terlebih dahulu mempersiapkan hafalan mereka yang telah mereka siapkan atau hafalkan waktu bakda magrib tersebut. Sedangkan pada anak yang belum melalui tahapan ini dalam belajar maupun menghafalkan Al-

Qur'an itu lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan pendampingan yang diberikan oleh pihak pondok pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

Tahapan pelaksanaan pada metode ini peserta didik dibimbing secara pendekatan personal sehingga bisa menyesuaikan dan menghafalkan ayat dengan benar dengan beberapa hukum bacaan Al-Qur'an yang diterapkan pada pondok pesantren Darul A'shom, dikarenakan sistem huruf hijaiyah isyarat dalam membaca Al-Qur'an ini hukum bunyi tidak diberlakukan sehingga pembimbingan lebih intensif dilakukan pada tahap pelaksanaan metode ini. Adapun waktu lain dalam pembelajaran metode tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan guna memperkuat lagi hafalan peserta didik yang telah mereka hafalkan yaitu dengan mengulang hafalan atau Muroja'ah kembali pada jam 09.00-10.30. Dalam waktu tersebut peserta didik mengulang kembali hafalan yang telah mereka hafalkan bahkan mereka saling bertukar hafalan dengan peserta didik lainnya untuk mengevaluasi hafalan mereka dengan baik dan benar.

Pelaksanaan metode tahfidz Al-Quran adalah proses khusus dalam pembelajaran Al-Quran yang bertujuan untuk menghafal dan menguasai isi Al-Quran dengan baik. Metode tahfidz menekankan pada pengulangan, penghafalan, dan pemahaman isi Al-Quran, sehingga peserta didik dapat mengingat dan melafalkan setiap ayat dengan benar dan tepat.



*Gambar 4.2 Muraja'ah Hafalan Santri*

Para santri juga banyak memanfaatkan waktu luang mereka untuk mengulang hafalan Al-Qur'an. Ketika tidak ada kegiatan lain mereka dengan tekun menyegarkan hafalan, mengulang setiap ayat, dan memperdalam pemahaman. Selain itu, para santri juga mengoptimalkan waktu belajar mereka dengan mengulang hafalan Al-Qur'an. Di antara pelajaran lain, Al-Qur'an menjadi prioritas utama. Setiap sela waktu, jeda belajar, atau momen menunggu, mereka memanfaatkannya untuk menghafal dan memperbaiki hafalan mereka. Dengan dedikasi yang teguh dan semangat yang kuat, para santri berusaha mencapai kemahiran dan kualitas hafalan yang lebih baik dengan memanfaatkan waktu dengan bijak.

“Saya mau mengulang-ulang hafalan saya waktu tidak ada aktivitas lain saya mengulang-ulang hafalan saya waktu belajar. Saya juga seoptimal mungkin memanfaatkan waktu-waktu belajar untuk mengulang menghafal Al-Qur'an.”<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Annisa, *Hasil Wawancara Santri Putri Selaku Peserta Didik Ponpes Darul A'shom Yogyakarta*, Minggu 18 Juni 2023 Pukul 08.00- selesai.

## 2) Metode Tasmi'

Metode tasmi' yakni metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dengan melakukan tasmi', seorang penghafal Al-Qur'an akan mengetahui kekurangan-kekurangan dalam hafalannya, misalnya dalam pengucapan huruf atau harakat. Metode tasmi' ini membantu seseorang untuk lebih berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>85</sup>

Pelaksanaan metode pembelajaran ini meliputi beberapa tahapan yang dimulai dengan pendahuluan, di mana pengajar memberikan pengantar tentang bacaan Al-Qur'an yang akan dipelajari. Setelah itu, pengajar dengan jelas membacakan bacaan Al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat, yang kemudian diikuti oleh santri untuk menirukan dan mengulangi pengucapan dan tajwid bacaan berulang-ulang menggunakan bahasa isyarat huruf hijaiyah arab yang telah diperagakan oleh pengajar.

---

<sup>85</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, hal. 52-54.



*Gambar 4.3 Murajaah Santri dengan Metode Tasmi'*

Adapun hal lain menyangkut metode ini dalam proses pembelajaran, setelah santri menguasai bacaan dengan baik, mereka melanjutkan dengan melafalkan hafalan secara berulang-ulang menggunakan metode yang telah diajarkan oleh pengajar. Selain itu, santri juga melakukan latihan mandiri untuk memperkuat dan memantapkan hafalan mereka. Di pondok pesantren Darul A'shom, kolaborasi antar santri menjadi salah satu aspek penting, di mana mereka saling membantu dengan menguji kemampuan hafalan satu sama lain yang telah menguasai ayat-ayat tersebut. Setelah peserta didik mencapai kemahiran dalam menghafal bacaan, pengajar akan melanjutkan dengan memberikan materi hafalan yang lebih luas, melibatkan bagian-bagian lain dari Al-Qur'an.

### 3) Metode Kitabah

Pembelajaran pada metode ini pengajar memulai dengan pengenalan konsep atau tujuan pembelajaran yang dicapai dan juga pengenalan-pengenalan huruf hijaiyah arab untuk para santri di pondok pesantren Darul A'shom. Dalam tahap pengenalan huruf hijaiyah arab ini para santri mendapatkan penjelasan bagaimana mengisyaratkan huruf hijaiyah dengan tepat.

Setelah itu pengajar memberikan demonstrasi dan modelisasi tentang huruf hijaiyah yang digunakan serta memberikan catatan ayat Al-qur'an untuk anak-anak yang telah bisa menerapkan huruf hijaiyah arab yang telah disediakan sebelumnya dan peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan bimbingan secara langsung dengan meniru gerakan serta menggunakan teks yang diberikan dan dibaca dengan berulang-ulang.

Metode kitabah berarti mencatat atau menulis.<sup>86</sup> Metode ini bertujuan untuk membantu anak tuna rungu mengembangkan keterampilan membaca dan menulis melalui penggunaan metode komunikasi alternatif yang cocok bagi mereka

Pengajar berdasar dari arti kitabah itu sendiri memberikan respons dan umpan balik yang positif kepada anak tuna rungu saat

---

<sup>86</sup> Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan", Jurnal Ta'allum Tahun 2016, Vol. 04 No. 01

mereka melakukan latihan. Pengajar memberikan pujian, dorongan, atau bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Umpan balik yang diberikan jelas, spesifik, dan memperhatikan perkembangan individu anak.

Pondok Pesantren Darul A'shom memiliki program unggulan dalam metode tahfidz Al-Qur'an yang mencakup pengenalan cara menyambung huruf. Dalam tahfidz, para santri tidak hanya mampu melafalkan hafalan dengan bahasa isyarat, namun juga mampu menulisnya karena telah menguasai hafalan secara mendalam. Program ini memastikan santri tidak hanya menghafal secara mekanis, melainkan juga memahami dan menghayati setiap ayat Al-Qur'an yang dipelajari.

“Kalau kita balik dulu kekhasan metode kami jadi anak-anak diharapkan bisa nulis kembali hafalan. Nah kalau untuk yang bisa bahasa isyarat dia bisa nerima setoran dengan isyarat tapi kalau untuk yang tidak bisa berbahasa isyarat kan, “oh ini benar hafal nggak, ya” gitu. Tapi kalau anak-anak bisa menuliskan ya itu legalitas bahwasanya hafalan mereka bisa diterima oleh orang dengar yang tidak bisa berbahasa isyarat”.<sup>87</sup>

Dengan metode tahfidz yang berfokus pada penggunaan bahasa isyarat dan kemahiran menulis, Pondok Pesantren Darul A'shom menciptakan santri yang memiliki kemampuan komunikasi yang luas. Santri tidak hanya mampu mengungkapkan hafalan mereka dalam bahasa isyarat kepada sesama, tetapi juga dapat

---

<sup>87</sup> Bayu Pamungkas, Minggu 18 Juni 2023 Pukul 08.00- selesai

menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat dan jelas. Program kitabah ini menjadi keunggulan utama pondok pesantren, karena memungkinkan santri untuk memiliki kedalaman pemahaman dalam hafalan Al-Qur'an. Ketika bertemu dengan orang yang tidak mengenal bahasa isyarat, santri tetap dapat menyampaikan sejauh mana kemahiran hafalan mereka melalui tulisan yang lugas dan terperinci. Program ini memberikan keunggulan komunikasi bagi santri, menjadikan mereka sebagai duta Al-Qur'an yang mampu menyebarkan nilai-nilai kebaikan melalui hafalan yang tulus dan mendalam.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu hal yang penting dan krusial dalam proses pendidikan. Evaluasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengukur kemajuan peserta didik, menilai efektivitas metode pengajaran, serta memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi pembelajaran, kita dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran juga membantu dalam mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, sekaligus memastikan bahwa materi pembelajaran telah tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh peserta didik. Secara



keseluruhan, evaluasi pembelajaran merupakan instrumen penting dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, berkelanjutan, dan berorientasi pada hasil yang positif.

Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren Darul A'shom mencakup dua evaluasi yakni berupa hafalan dan tulisan sebab hafalan dan tulisan menjadi sebuah legalitas untuk anak tuna rungu.

Adapun hal lain Di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta, evaluasi hafalan Al-Qur'an terdiri dari dua cakupan evaluasi yang digunakan, yaitu Evaluasi Sumatif dan Evaluasi Formatif. Evaluasi Sumatif bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara akhir setelah proses pembelajaran selesai. Sementara itu, Evaluasi Formatif digunakan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap isi Al-Qur'an serta kemampuan mereka dalam menghafal ayat-ayat tersebut selama proses belajar berlangsung. Evaluasi ini juga bertujuan untuk memperkuat hafalan santri di Pondok Pesantren Darul A'shom, sehingga mereka dapat mencapai kemahiran yang lebih baik dalam menghafal Al-Qur'an dengan tepat dan benar. Cakupan evaluasi ini memberikan panduan bagi pengajar untuk mengetahui progress pembelajaran peserta didik dan memberikan umpan balik yang relevan untuk perbaikan dan pengembangan selanjutnya.

“Evaluasinya sumatif dan formatif. Kalau sumatif itu diakhir pembelajaran, formatif selama proses pembelajaran. Di akhir, itu kami

ada dua ujian. Satu, ujian tengah semester, mohon maaf ujian tengah tahun, satu ujian akhir tahun.”<sup>88</sup>

Selain dari hal tersebut evaluasi formatif dan sumatif memiliki peran penting dalam mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta hafalan Al-Qur'an peserta didik. Evaluasi ini memberikan informasi yang berharga untuk merancang dan mengelola pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Micahel Scriven mengemukakan bahwa secara garis besar fungsi penelitian evaluasi dapat dibedakan menjadi dua yakni:<sup>89</sup>

*Pertama* Evaluasi Formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu pendidikan masih berlangsung. Data hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk membentuk (to form) dan memodifikasi program kegiatan. Jika pada pertengahan kegiatan sudah diketahui hal-hal apa yang negatif dan para pengambil keputusan sudah dapat menentukan sikap tentang kegiatan yang sedang berlangsung maka terjadinya pemborosan yang mungkin akan terjadi dapat dicegah.

*Kedua* Evaluasi Sumatif dilaksanakan jika program kegiatan sudah betul-betul selesai dilaksanakan. Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menentukan sejauh mana sesuatu suatu program memiliki nilai kemanfaatan, terutama jika dibandingkan dengan pelaksanaan program-program yang lain. Penilaian sumatif bermanfaat datanya bagi para

---

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> F.Y Tayipnapi, 1989, *Evaluasi Program*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, h. 3

pendidik yang akan mengadopsi program yang dievaluasi berkenaan dengan hasil, program dan prosedur.

Adapun evaluasi yang diterapkan:

#### 1) Hafalan

Hafalan merupakan proses mengingat dan menghafal isi Al-Qur'an atau teks lainnya dengan benar dan tepat, sehingga dapat diulang kembali tanpa kesalahan. Hafalan tidak hanya mencakup penghafalan teks, tetapi juga melibatkan pemahaman makna dari teks yang dihafal. Proses hafalan memerlukan ketekunan, dedikasi, dan kedisiplinan, di mana peserta didik secara berulang-ulang mengulang bacaan atau ayat-ayat Al-Qur'an hingga benar-benar tertanam dalam ingatan mereka. Hafalan Al-Qur'an memiliki nilai keagamaan yang tinggi dalam agama Islam, dan para santri di pondok pesantren atau madrasah sering berfokus pada metode pembelajaran tahfidz untuk mencapai kemahiran dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik dan akurat.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>90</sup> Maka dari hal tersebut pondok pesantren Darul A'shom menerapkan sebab dengan evaluasi hafalan juga membantu pihak pengajar dan pengelola

---

<sup>90</sup> Aziz Abdul Rauf, Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an (Yogyakarta: Press,1999), hal. 86

pondok pesantren dalam merencanakan pembelajaran yang lebih efektif, memantau kemajuan belajar, dan meningkatkan sistem pembelajaran secara keseluruhan. Dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif, Pondok Pesantren Darul A'shom berkomitmen untuk memberikan pembelajaran dan pendampingan terbaik bagi para peserta didik agar mencapai kemahiran dan prestasi maksimal dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun hal tersebut dalam evaluasi yang diterapkan di pondok pesantren Darul A'shom Yogyakarta berdasarkan dari metode evaluasi sumatif dan formatif yang digunakan guna mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta hafalan Al-Qur'an peserta didik. Evaluasi ini memberikan informasi yang berharga untuk merancang dan mengelola pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun hal yang menjelaskan penerapan evaluasi yang digunakan, sebagai berikut:

a) Evaluasi Hafalan Sumatif

Evaluasi hafalan dengan cakupan evaluasi sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian akhir atau hasil dari proses hafalan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Tujuan utama dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan sebelumnya. Penerapan yang dilakukan pada tahapan ini yakni ada dua tahapan ujian yaitu ujian tengah tahun dan ujian akhir tahun.

Rentang waktu pada ujian yang diterapkan yakni satu minggu, untuk ujian hafalan disediakan hari khusus diantara satu minggu tersebut selama ujian hafalan disediakan waktu dari pagi sampai malam untuk menyetorkan hafalan yang telah mereka hafalkan selama pembelajaran yang telah dilalui. Semakin banyaknya hafalan maka pondok pesantren mengharapkan semakin banyak pula yang disetorkan pada ujian tersebut.

Ujian akhir tahun yang dilaksanakan sebagai bagian dari evaluasi sumatif bertujuan untuk menentukan kelulusan para santri dalam menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan, yaitu tiga puluh Juz. Ujian ini biasa disebut dengan "sima'an", di mana para santri diuji untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dari awal hingga akhir, mencakup keseluruhan tiga puluh Juz. Hasil dari ujian sima'an ini menjadi penentu kelulusan para santri dalam tahfidz Al-Qur'an.

Sima'an merupakan momen yang sangat penting dan ditunggu-tunggu oleh para santri, karena hasil dari ujian ini menentukan tingkat kemahiran dan keberhasilan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Santri yang berhasil mencapai target menghafal tiga puluh Juz akan dinyatakan lulus dalam tahfidz Al-Qur'an, sedangkan yang belum mencapai target harus melalui proses pembenahan dan perbaikan hafalan sebelum dapat mengikuti ujian kembali. Dengan adanya ujian sima'an sebagai

evaluasi sumatif, Pondok Pesantren Darul A'shom memberikan standar dan acuan yang jelas bagi para santri dalam menilai pencapaian hafalan mereka secara komprehensif. Ujian ini juga mendorong para santri untuk terus berusaha dan berdedikasi dalam memperkuat hafalan mereka agar dapat mencapai kemahiran dan prestasi maksimal dalam menghafal Al-Qur'an.

#### b) Evaluasi Hafalan Formatif

Proses pelaksanaan evaluasi formatif dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Evaluasi ini dilakukan pada beberapa waktu khusus dalam sehari untuk memantau kemajuan hafalan peserta didik dan memberikan bimbingan yang tepat. Waktu-waktu pelaksanaan evaluasi formatif yang menjadi poin penting dalam Pondok Pesantren Darul A'shom.

*Pertama* Setelah waktu maghrib, para santri melakukan persiapan hafalan atau menambah hafalan baru. Pada saat ini, pengajar dapat melakukan evaluasi formatif dengan mengobservasi peserta didik saat mereka membaca Al-Qur'an dan menghafal ayat-ayat baru. Pengajar dapat memberikan umpan balik dan bimbingan secara langsung untuk memperbaiki teknik pengucapan dan tajwid, serta memberikan dorongan motivasi.

*Kedua* Pada waktu subuh, para santri melakukan penyeteroran hafalan yang telah mereka pelajari pada malam sebelumnya. Di momen ini, evaluasi formatif dilakukan dengan menguji hafalan

peserta didik dan memastikan keakuratan bacaan dan hafalan mereka. Hasil evaluasi ini membantu pengajar untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemahiran hafalan peserta didik.

*Ketiga* Pada waktu pagi setelah makan dan shalat duha, para santri memperkuat hafalan mereka melalui muroja'ah, yaitu mengulang kembali hafalan-hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Evaluasi formatif juga dilakukan pada saat ini, di mana pengajar mengobservasi dan menguji peserta didik dalam menghafal ulang ayat-ayat yang telah dipelajari. Evaluasi ini membantu pengajar untuk menilai kemajuan peserta didik dalam mengingat dan mempertahankan hafalan mereka.



*Gambar 4.4 Evaluasi Hafalan Formatif*

Evaluasi Hafalan Formatif adalah suatu proses penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan dan berkala dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang perkembangan hafalan mereka selama proses pembelajaran.

Evaluasi formatif dilakukan secara terus-menerus selama proses belajar-mengajar, sehingga pengajar dapat memantau kemajuan peserta didik, mengidentifikasi kelemahan hafalan, dan memberikan bimbingan untuk perbaikan.

Dengan pelaksanaan evaluasi formatif pada waktu-waktu khusus tersebut, Pondok Pesantren Darul A'shom memastikan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berjalan dengan baik dan peserta didik mendapatkan bimbingan dan dukungan yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an. Evaluasi formatif ini menjadi dasar penting dalam perbaikan dan peningkatan hafalan peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai kemahiran yang lebih baik dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.

## 2) Tulisan

Evaluasi tulisan merupakan salah satu bentuk penilaian yang signifikan dalam konteks pembelajaran anak tuna rungu, terutama terkait hafalan Al-Qur'an. Proses evaluasi ini memiliki peran penting dalam mengukur kemajuan dan kemahiran anak tuna rungu dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan tepat. Dalam evaluasi tulisan, para pengajar dan pendamping dapat menilai sejauh mana anak tuna rungu telah mencapai tujuan hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan. Evaluasi ini melibatkan pemeriksaan kemampuan anak dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka



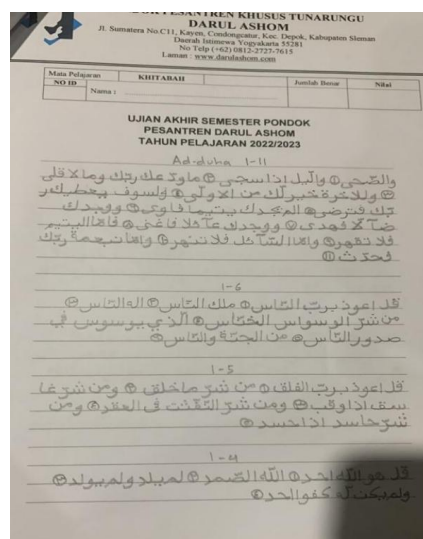
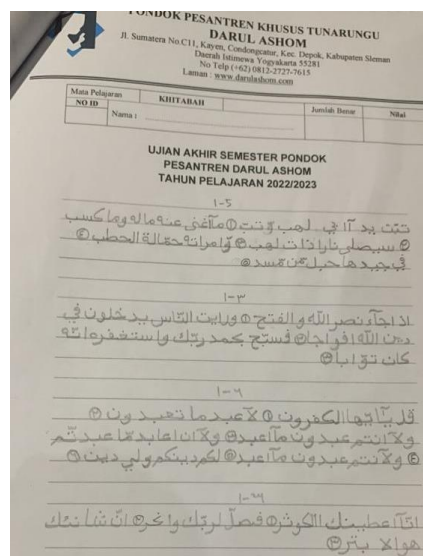
hafal, yang juga dapat meliputi pemahaman makna dan tajwid bacaan.

Selain sebagai alat penilaian, evaluasi tulisan juga dapat berfungsi sebagai legalitas anak tuna rungu dalam konteks menghafal Al-Qur'an. Hasil evaluasi tulisan dapat dijadikan bukti kemajuan dan prestasi anak dalam proses hafalan Al-Qur'an yang kemudian diakui oleh lembaga pendidikan atau lembaga agama terkait. Melalui evaluasi tulisan yang komprehensif dan adil, anak tuna rungu dapat mendapatkan pengakuan atas usaha dan dedikasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Evaluasi ini juga menjadi sarana yang efektif dalam membantu mereka dalam memperbaiki dan memantapkan hafalan, sehingga anak dapat mencapai kemahiran dan keberhasilan dalam menguasai ayat-ayat Al-Qur'an dengan maksimal.

#### a) Evaluasi Tulisan Sumatif

Evaluasi tulisan pada Pondok Pesantren Darul A'shom dilakukan melalui ujian kompetensi yang mencakup soal-soal terkait penyambungan ayat atau mengisi isian dengan menggunakan soal yang telah disediakan oleh pengajar sebelumnya. Ujian ini bertujuan untuk mengukur kemahiran peserta didik dalam menuliskan hafalan Al-Qur'an secara tertulis dengan akurat dan tepat.

Dalam ujian kompetensi tulisan, para santri diberikan serangkaian soal yang mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari sebelumnya. Soal-soal tersebut dapat berupa tugas penyambungan ayat, di mana peserta didik diminta untuk menuliskan ayat-ayat secara berurutan dan menyambungkan antara ayat-ayat yang terkait dengan benar.



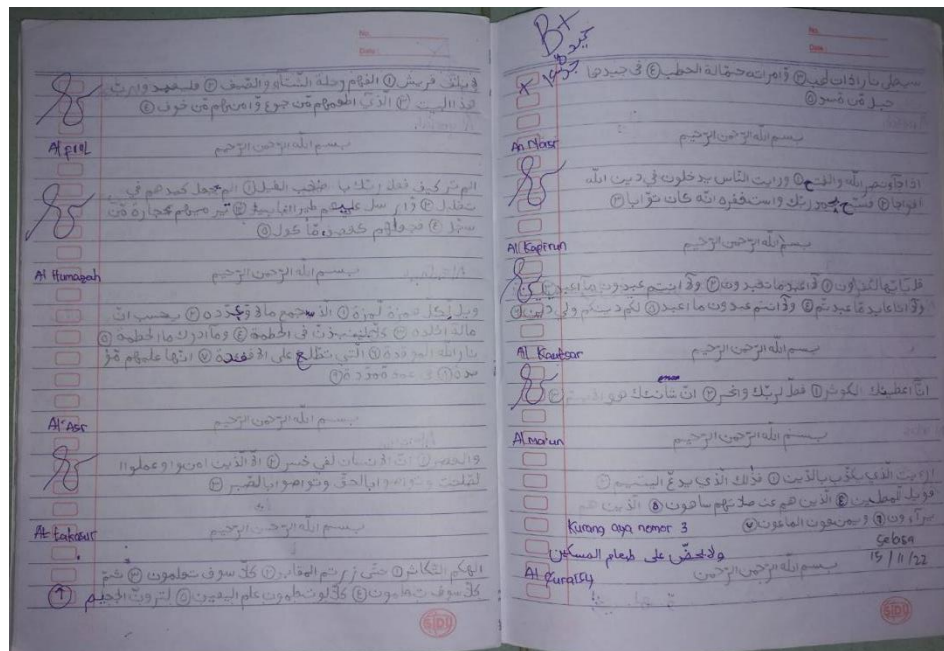
Gambar 4.5 Evaluasi Tulisan Sumatif Ujian Akhir Semester

Evaluasi tulisan melalui ujian kompetensi ini merupakan bagian penting dari proses penilaian yang berfokus pada kemahiran menulis hafalan Al-Qur'an. Hasil dari ujian ini menjadi dasar untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam menguasai hafalan secara tertulis, serta memberikan umpan balik dan bimbingan yang tepat untuk perbaikan dan peningkatan kemahiran mereka dalam tahfidz Al-Qur'an.

b) Evaluasi Tulisan Formatif

Evaluasi tulisan formatif dilakukan secara berkala, misalnya setiap minggu atau setiap beberapa minggu sekali, dengan memberikan tugas atau latihan tulisan kepada para santri. Tugas atau latihan tulisan ini dapat berupa soal-soal penyambungan ayat, mengisi isian dalam ayat-ayat Al-Qur'an, atau menuliskan beberapa ayat dari hafalan yang telah dipelajari.

Setelah peserta didik menyelesaikan tugas atau latihan tulisan, pengajar akan mengoreksi dan memberikan umpan balik yang konstruktif tentang kesalahan dan perbaikan yang perlu dilakukan. Evaluasi tulisan formatif membantu peserta didik untuk memahami dan meningkatkan kemahiran mereka dalam menulis hafalan Al-Qur'an dengan benar dan tepat.



Gambar 4.6 Evaluasi Tulisan Formatif

Evaluasi tulisan formatif ini berperan penting dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, karena memungkinkan para santri untuk mengidentifikasi kelemahan dan kesalahan dalam menulis hafalan, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas tulisan hafalan secara progresif. Evaluasi formatif ini juga membantu pengajar untuk memantau perkembangan peserta didik dalam menulis hafalan dan memberikan bimbingan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'an Anak Tuna di Pesantren Darul A'shom.

Di Pondok Pesantren Darul Ashom, keberhasilan pembelajaran tahfidz Al-Quran menjadi cermin dari interaksi antara berbagai faktor

pendukung dan penghambat. Setiap kegiatan dan program di pesantren ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kedua faktor tersebut. Faktor-faktor ini memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman belajar para santri dalam menghafal Al-Quran.

a. Faktor Pendukung

1) Kurikulum yang Disesuaikan dengan kondisi santri

Pondok Pesantren Darul A'shom memiliki kurikulum khusus untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kurikulum yang disusun dengan baik membantu memastikan peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemahiran mereka.

2) Pengajar/Pendidik yang Berkompeten

Kehadiran pengajar atau pendidik yang berkompeten di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta sangat berperan penting dalam menjamin kualitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dengan adanya pengajar yang berkompeten, peserta didik dapat memperoleh bimbingan yang tepat dan efektif untuk mencapai kemahiran yang baik dalam menghafal Al-Qur'an dengan benar dan tuntas.

3) Lingkungan Inklusif

Lingkungan inklusif di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan inklusif bagi semua peserta didik, termasuk anak-anak tuna rungu. Dengan adanya lingkungan inklusif ini, peserta didik merasa diterima

dan dihargai, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam menghafal Al-Qur'an dan mencapai potensi terbaik dalam pembelajaran agama.

#### 4) Proses Pembelajaran yang Fleksibel dan Adaptif

Proses pembelajaran yang fleksibel dan adaptif di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk anak-anak tuna rungu, dapat mengakses pembelajaran secara optimal sesuai dengan kemampuan dan keunikan pribadi mereka. Dengan adanya pendekatan individual, penyesuaian metode pembelajaran, dukungan bimbingan khusus, dan pengakuan atas usaha peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, efektif, dan bermakna bagi perkembangan spiritual dan intelektual mereka.

#### 5) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga yang positif dan proaktif menjadi pendorong kuat bagi peserta didik dalam mencapai kesuksesan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dengan adanya dukungan dan peran aktif dari keluarga, peserta didik di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta dapat merasakan rasa dukungan, cinta, dan perhatian yang akan memperkuat motivasi dan semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

## b. Faktor Penghambat

Dalam setiap proses pembelajaran, tentu akan ada beberapa faktor penghambat yang harus dihadapi. Bagi pendidik dan kepala Pondok Pesantren Darul A'shom, faktor-faktor ini dipandang sebagai tantangan yang perlu diatasi dalam melaksanakan pembelajaran.

### 1) Tantangan Motivasi Santri

Dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul A'shom, terkadang ditemui beberapa peserta didik yang mengalami kurangnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan pribadi yang dialami oleh peserta didik, atau mungkin kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya hafalan Al-Qur'an. Beberapa peserta didik mungkin merasa berat oleh tuntutan hafalan yang intensif, atau mungkin kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, ada juga yang mungkin belum sepenuhnya menyadari manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan di akhirat.

Akan tetapi, pengajar dan staf di Pondok Pesantren Darul A'shom senantiasa berupaya untuk memahami dan mengatasi tantangan ini. Dengan pendekatan pedagogis yang bijaksana dan mendukung, para pengajar berusaha memberikan motivasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menghafal Al-

Qur'an sebagai bagian penting dari ibadah dan pengembangan spiritual.

Melalui pendampingan dan bimbingan yang penuh kasih, peserta didik diharapkan dapat menemukan kembali semangat dan keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi maksimal dalam hafalan Al-Qur'an. Dengan adanya dukungan dan kepedulian dari seluruh komunitas di Pondok Pesantren Darul A'shom, setiap peserta didik diberikan kesempatan yang adil dan merasa didukung dalam perjalanan belajar mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan sepenuh hati.

## 2) Kurangnya Pengajar

Kurangnya pengajar merupakan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta. Saat jumlah pengajar tidak mencukupi, hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pendampingan peserta didik. Dalam suatu proses belajar yang intensif seperti tahfidz Al-Qur'an, diperlukan perhatian individual dan bimbingan yang cermat agar peserta didik dapat mencapai kemajuan maksimal dalam menghafal Al-Qur'an.

Kurangnya pengajar dapat menyebabkan keterbatasan dalam memberikan bimbingan dan perhatian pribadi kepada peserta didik, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti anak-



anak tuna rungu. Hal ini dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran dan mempengaruhi kemajuan hafalan serta pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, pondok pesantren berupaya untuk mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan rekrutmen pengajar yang berkualitas dan memberdayakan pengajar yang ada melalui pelatihan dan dukungan. Dengan demikian, diharapkan kualitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul A'shom tetap optimal dan memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik.

### 3) Perbedaan Kemampuan Santri

Dalam lingkungan pendidikan, perbedaan kemampuan santri merupakan suatu hal yang wajar dan alami. Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta mengadopsi pendekatan inklusif yang berfokus pada pemberian dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, termasuk peserta didik dengan kemampuan berbeda. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, setiap santri dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi terbaiknya.

Melalui pendekatan individual, para pengajar dapat memahami karakteristik dan kebutuhan setiap santri dengan lebih baik, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat dan relevan. Penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel juga memungkinkan santri untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya

belajar masing-masing. Dengan demikian, Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan setiap santri untuk mencapai kemajuan dan prestasi yang optimal dalam menghafal Al-Qur'an.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini memberikan hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tuna Rungu di Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

Implementasi metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat untuk anak tuna rungu di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta merupakan salah satu program unggulan yang mengedepankan inklusivitas dan pendekatan yang inovatif. Implementasi pembelajaran metode ini melalui tiga tahapan penting, yakni tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi, untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran.

Tahapan persiapan pembelajaran dimulai dengan pengajar melakukan penyusunan materi ajar yang telah ditentukan sebelumnya secara terstruktur dan sistematis. Selain itu, pengajar juga menyediakan catatan ayat-ayat pendek yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren. Kurikulum yang diikuti mengacu pada metode tahfidz Al-Qur'an yang didapatkan dari Ustadz Abu Kahfi ketika berada di Makkah Al-Mukarramah. Selain persiapan materi, Pondok Pesantren juga mengadakan musyawarah mingguan bagi para pengajar pada hari Jumat. Dalam musyawarah ini, pengajar melaporkan

perkembangan hafalan santri dan mengambil keputusan terkait progres hafalan yang diberikan. Selain itu, pondok pesantren juga memiliki program khusus yang melibatkan semua santri, yaitu program nasihat langsung dari pak kyai. Dalam program ini, pak kyai memberikan nasihat yang menginspirasi tentang keutamaan menjadi penghafal Al-Qur'an.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul A'shom melibatkan beberapa metode, yaitu metode tahfidz, metode tazmi', dan metode kitabah. Proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan jadwal yang terstruktur. Setelah shalat maghrib, para santri mempersiapkan hafalan baru hingga menjelang waktu shalat isya. Pada waktu setelah shalat subuh, santri menyertakan hafalan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu, di waktu pagi setelah shalat duha, santri melakukan muroja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya untuk memperkuat pemahaman dan hafalan mereka. Proses pembelajaran ini disusun sedemikian rupa untuk memastikan bahwa setiap santri memiliki waktu yang cukup untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan baik melalui berbagai metode yang telah diimplementasikan di Pondok Pesantren Darul A'shom.

Tahapan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Darul A'shom menggunakan dua metode evaluasi, yaitu evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi sumatif dilakukan sebagai ujian akhir yang dilaksanakan dipertengahan tahun dan akhir tahun yang bertujuan untuk

menilai kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Sementara itu, evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan untuk memberikan kesempatan perbaikan dan penyesuaian bagi peserta didik.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tuna Rungu di Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

Adapun Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak tuna rungu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor tantangan. Faktor pendukung mencakup beberapa hal yang berperan positif dalam memfasilitasi proses pembelajaran, seperti kurikulum yang disesuaikan, pengajar/pendidik yang berkompeten, lingkungan inklusif, proses pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, serta dukungan dari keluarga.

Sementara itu, faktor tantangan pada kenyataannya dihadapi sebagai sebuah tantangan untuk diatasi, bukan sebagai penghambat. Tantangan ini berupa kurangnya pengajar, perbedaan kemampuan santri, dan alasan pribadi yang mungkin menyebabkan kurangnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Pondok Pesantren Darul A'shom memandang faktor tantangan ini sebagai suatu hal yang perlu diatasi dengan pendekatan dan strategi yang tepat. Dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh inovasi, pondok pesantren berusaha untuk mengatasi tantangan ini dan memberikan dukungan optimal bagi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dengan sepenuh hati.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini, maka penulis berusaha memberikan saran kepada pihak-pihak terkait agar penerapan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak Tuna Rungu dapat diimplementasikan dengan sepenuhnya. Adapun saran tersebut yaitu:

### **1. Bagi pondok**

Bagi Pondok Pesantren Darul A'shom, penerapan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak tuna rungu dapat dilakukan secara konsisten dan efektif. Metode ini merupakan suatu pendekatan yang universal, sehingga cara membaca dan menghafal Al-Qur'an tetap sama, baik di Pondok Pesantren Darul A'shom, Mekkah, Mesir, maupun di tempat lainnya. Konsistensi dalam mengimplementasikan metode ini menjadi kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dan kualitas hafalan yang baik bagi anak tuna rungu. Dengan cara pembelajaran yang terstandarisasi dan universal ini, diharapkan anak tuna rungu dapat menghafal Al-Qur'an dengan lebih mudah dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Kitabullah, tanpa mengenal batas-batas geografis.

### **2. Bagi Guru Tahfidzul Qur'an Secara Umum**

Sangat penting untuk belajar berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an, termasuk metode yang dapat diadaptasi untuk siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Dengan memahami dan menguasai berbagai metode pembelajaran yang inklusif, para guru tahfidzul dapat

menjadi pengajar yang berdaya guna bagi semua siswa, termasuk siswa tunarungu. Sehingga, tidak hanya terbatas pada pengajaran kepada siswa umum, tetapi juga mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan mendukung bagi siswa tunarungu. Harapannya, dengan upaya belajar dan menguasai metode pembelajaran inklusif, para guru tahfidzul dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang berperan penting dalam menghadirkan kesempatan belajar yang setara dan penuh penghargaan bagi semua siswa, termasuk siswa tunarungu, untuk menghafal Al-Qur'an dengan sepenuh hati dan semangat..

### 3. Bagi Santri Pondok

Bagi santri Pondok Pesantren, penting untuk menjaga hafalan Al-Qur'an secara konsisten, baik selama berada di pondok maupun di luar pondok, termasuk saat liburan atau setelah lulus. Dengan demikian, santri Pondok Pesantren dapat terus memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Al-Qur'an, tidak hanya selama di pondok, tetapi juga ketika berada di luar pondok, sehingga pembelajaran Al-Qur'an yang diterima dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian integral dari perjalanan spiritual mereka.

### 4. Siswa SLB umum

Bagi siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Mereka juga dapat mencari dan bergabung dengan komunitas yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an

sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam komunitas tersebut, mereka dapat belajar dengan metode yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, serta mendapatkan dukungan dan motivasi dari teman-teman sebaya dan fasilitator pembelajaran.

#### 5. Bagi sekolah SLB umum

Bagi sekolah luar biasa (SLB), guru memiliki peran penting dalam mengupdate pengetahuan tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif, termasuk metode untuk siswa tunarungu. Dengan pengetahuan yang terbaru, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Di dalam kelas, siswa SLB belajar bersama dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru berperan membimbing dan memberikan dukungan kepada siswa dalam menguasai pembacaan dan hafalan Al-Qur'an sesuai dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

#### 6. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, kolaborasi dengan ustadz di Pondok Pesantren sangat penting dalam memonitoring perkembangan pembelajaran Al-Qur'an anak mereka. Dengan berkomunikasi secara rutin dengan ustadz, orang tua dapat mendapatkan informasi mengenai kemajuan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an yang dicapai oleh anak mereka. Ustadz dapat memberikan laporan tentang tingkat hafalan, kemajuan dalam membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta memberikan saran



atau rekomendasi untuk membantu anak meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kolaborasi ini memungkinkan orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran anak mereka dan memberikan dukungan yang berkesinambungan untuk mencapai kemajuan yang optimal. Selain itu, kolaborasi ini juga membangun hubungan saling percaya antara orang tua dan ustadz, yang menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kokoh dan menyeluruh bagi perkembangan spiritual anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz, N. A., Yusof, K. M., & Yusoff, Y. M. 2016., he Influence of Repetition and Technology in Al-Quran Memorization. *Journal of Education and Human Development*, . 5(3)
- Abdin Nur Khaqiqi. *Pola Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*, (Temanggung: 2020)
- Ahmad Rijali, 2019, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ahmed, M. I., Siddiqui, S. N., & Wasiullah. 2018., An Experimental Study of Kitabah Method and Its Effectiveness in Memorizing the Holy Quran. (*International Journal of Science and Research*, ). 7(9), 99-105.
- Al-Ani, M. M., Al-Khunaizi, A. M., Al-Mamari, M. S., & Al-Aamri, S. M. 2018., The effectiveness of using sign language to teach the Arabic language in the Sultanate of Oman. *International Journal of Social Science and Economic Research*, . 3(12), 7386-7392.
- Al-Malibari, M., Al-Khathami, A., & Al-Harbi, S. 2018. The Impact of the Tasmi' Method on the Students' Memorization of the Quran: A Field Study at Imam Muhammad Ibn Saud Islamic University. *International Journal of Educational Excellence*. 4(2), 1-19.

Al-Mamari, M., Al-Sarmi, H., & Al-Kalbani, R. 2017., An Evaluation of the Takrir Method in Memorizing the Quran: A Case Study of Qalbani Boys School in Oman. *American International Journal of Social Science Research*,. 3(1), 18-25.

alman, M., & Al-Mamari, M. 2016., Teaching Arabic Sign Language to Deaf Children in Oman Using Mobile Devices. (*Procedia Computer Science*. 82, 256-263.

Al-Muhajiri, N., Al-Zahrani, A., & Al-Harbi, M. 2016., The Role of Tasmi' Method in Improving the Students' Performance in Quran Recitation and Memorization: A Field Study in Saudi Arabia. (*International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*., 26(1), 120-133.

Al-Qur'an Surah Al-Hijr ayat 9.

Al-Sukkar, H. 2018., The Effect of the Takrir Method on the Level of Memorization and Understanding of the Quranic Text among Students in the Elementary Stage. *Journal of Educational Sciences*,. 30(2), 139-163.

Al-Tawil, S., & Atshan, M. 2015., The deaf and hard of hearing and their integration in the Jordanian society: A sociolinguistic perspective. (*International Journal of Linguistics*. 7(4), 148-157.

Al-Tawil, S., & Atshan, M. 2015., The Deaf and Hard of Hearing and their Integration in the Jordanian Society: A Sociolinguistic Perspective. (*International Journal of Linguistics*, ). (4), 148-157.

Annisa, *Hasil Wawancara Santri Putri atau Selaku Peserta Didik di Ponpes Darul A'shom Yogyakarta*, Minggu 18 Juni 2023 . Pukul 08.00-selesai.

Arif Tri Nurcahyo *Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Siswa Tuna Rungu di SLB Negeri 1 Wonosari Gunungkidul* (Yogyakarta: )

Aziz Abdul Rauf, 1999, Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an, Yogyakarta, Press.

Bandi Delphie, 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Bandung, Refika Aditama.

Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama, 2012),

Dikutip dari [/internasional.kompas.com/sejarah-bahasa-isyarat-siapa-yang-memakainya-pertama-kali](https://internasional.kompas.com/sejarah-bahasa-isyarat-siapa-yang-memakainya-pertama-kali). 2021/10/01

Dikutip dari [/internasional.kompas.com/sejarah-bahasa-isyarat-siapa-yang-memakainya-pertama-kali](https://internasional.kompas.com/sejarah-bahasa-isyarat-siapa-yang-memakainya-pertama-kali). 2021/10/01

Dikutip dari laman Darul A'shom "Home" <https://www.darulashom.com/home> . diakses pada 15 juni 2020

Dikutip dari laman Darul A'shom "Tentang Kami" <https://www.darulashom.com/tentang-kami> . diakses pada 15 juni 2020.

Dokumen Pondok Pesantren Darul A'shom., 2023, *Struktur Pengurus Pondok Tahun Ajaran 2023/2024*. Yogyakarta, Pondok Pesantren Darul A'shom.

Dokumentasi Youtube MQFM Jogja. *Darul A'shom Ponpes Unik Membuka Jalan Kesunyian bagi Disabilitas Tuli di Jogja* (5 mei 2021). Diakses pada tanggal 26 juni 2022

Efendi, H., & Latifatul Inayati, N. Metode Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta. (Jurnal, 2020). Vol 4

F.Y Tayipnapi, 1989, Evaluasi Program, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan

Fatma Laili Khoirun Nida "Komunikasi Bagi Anak Berkebtuhan Khusus". At-Tabssyir, Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 2, (Juli-Desember, 2013, hlm. 168-187

Fatma Laili Khoirun Nida 2013., "Komunikasi Bagi Anak Berkebtuhan Khusus". At-Tabssyir, Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember.

<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4395821/peneliti-sistem-pendidikan-indonesia-belum-berpihak-pada-anak-dengan-autisme>

Hyejin Kim, Justine S Sefcik, and Christine Bradway, 2017. "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," Research in Nursing & Health , Vol.40, no. 1 (<https://doi.org/10.1002/nur.21768>

kemdikbud., *perilaku*, dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasaisyarat>. Diakses tanggal 29 maret 2022

kemdikbud., *perilaku*, dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasaisyarat>. Diakses tanggal 29 maret 2022

Lim, L. H. S., & Bunta, F. 2018. Cochlear Implantation Outcomes in Deaf Children of Deaf Parents. *Otology & Neurotology*, 39(6), e427-e433.

M Mas'udi Fathurrohman, *Al-Qasim Cara Mudah menghafal Al-qur'an Dalam 1 Tahun*, Cet.1 (Yogyakarta: Elmatara, 2012), hal. 18-19.

Mahmood, Z., & Wan Abdullah, W. A. Tahfiz., 2018, Institutions in Malaysia: Challenges and Prospects. *Al-Shajarah*,

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Cet. Ke-3, hal. 105

Mochammad Sinung Restendy, Jurnal. *Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, )

Mohammed, T. 2017. Bimodal Bilingual Education for Deaf Children: The Sri Lankan Experience. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 20(3), 290-307.

Mubarak, A., & Al-Abdulkarim, R. Al-Noor., 2021., An Application to Teach Quranic Arabic Signs to Deaf and Hearing-Impaired Students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(2), 64-79.

- Mudjia Rahardjo, 2011. “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif”,  
Makalah, Malang, UIN Maliki.
- Muhammad Hafiz Fathony, tesis. *Pembelajaran Tahfizhul Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin)*  
(Kalimantan: )
- Muhammad Idrus, 2007, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Yogyakarta, UII Press.
- Murni Winarsih. 2007., *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalaam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta Depdiknas.
- Ni'matuzahroh and Prasetyaningrum., 2001, *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Nurul Hidayah, 2016, “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Ta'allum Tahun* , Vol. 04 No. 01
- Nurul Huda, jurnal.*Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Runggu (*
- Pamungkas Bayu ., *Hasil Wawancara Guru atau Selaku Bidang Akademik dan Kesantrian Ponpes Darul A'shom Yogyakarta, Minggu 12 Maret 2023* .  
Pukul 08.35-selesai.

Pamungkas, B., Wahab, R., & Suwarjo, S. Teaching of the Quran and Hadiths Using Sign Language to Islamic Boarding School Students with Hearing Impairment. (International Journal of Learning, 2023). 22(5), 227–242.

Pemanarian Somad dan Tati Herawati, 1996., Ortopedagogig Anak Tuna Rungu, Depdikbud.

Pondok Pesantren Darul Ashom, *Tentang Kami*. dikutip dari laman <https://www.darulashom.com/tentangkam> diakses pada tanggal 25 juni 2022, 12:30 WIB..

Reza Aulina, skripsi. *Studi Deskriptif Pengelolaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Peserta Didik Reguler dan Tunarungu di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Tahun 2020* (Semarang: 2020)

Rifka Naila Purwanto. *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020)

Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani 2008), hal. XII.

Sekaran, U. V., Kandiah, N., Aziz, A. A., & Rahim, N. A. 2020. Empowering Deaf Learners Through Inclusive Education. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 10(10), 1-12.

Sugiono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.



- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 25 Bandung, Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sulistyo Basuki, 2002., *Dasar-Dasar Dokumentasi*, Jakarta, Universitas Terbuka,
- Suyudi dan Anang Prakasa, jurnal yang berjudul *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Rungu Wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan* (Pacitan: )
- Syaifudin Azwar, 1999. *Metode Penelitian.*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, hal. 291.
- Tin Suharmini., 2009. *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta, Kanwa Publisher.
- Yuli Nurmalasari and Rizki Erdiantoro, 2020. "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier," Jurnal Quanta , no. 1 <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Zainal Abidin, M., Rahman, R. A., Ali, M. H. M., & Yusof, R. M. 2018. Learning the Quran with 'Smart' Approach: The Design of Smart i-Tahfiz.

International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences,. 8(4), 1008-1015.

Zhang, J., & Ting, Y. (2019). An Analysis of Bimodal Bilingual Education for Deaf Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 311, 221-226.

Zuhairi, 1993., *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Solo: Ramadani, ), hal. 66.\

Zuhairi, 1993., *Metodologi Penelitian Agama Islam*, Solo., Ramadani,

## LAMPIRAN I

### WAWANCARA

Wawancara peneliti kepada narasumber selaku guru sekaligus selaku kepala bidang akademik dan kesartrian di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta yang wawancaranya dilakukan di pondok pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

- a. Pertanyaan pertama mengenai kondisi serta keadaan pondok pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

“Awalnya kita dua santri. Satu santri itu kenalan abi, teman ngaji punya anak tunarungu, yang satu kebetulan kan kakak saya guru SLB. Waktu penerimaan siswa baru itu memang orang tuanya pengennya anaknya mondok. Nah karena pengen nya mondok hafal Quran, diarahkan ke sini. Jadi dari dua santri itu terus berkembang sampai sekarang.”

“Saya dari awal di pondok ini, kebetulan saya putra mantu pak kyai. Jadi dari awal memang sudah membersamai pondok. Istri kan memang selesai dari pondok diminta abi untuk membantu mengembangkan pondok ini. Jadi ya dari kita berdirikan 19 September 2019 dari itu sampai sekarang kurang lebih tiga tahun.”

“Kalau untuk yang pegang Quran itu yang hafidz. Hafidz hafidzah, yang tiga puluh juz. Ha kalau yang pengen diniyah itu yang alim, alim alimah, mereka yang ngurus warga alim (06.27) kitab kuning, fikih. Jadi modelnya bukan tahfidz tapi alimah. Kalau formal, itu S1. Ustadz Dina, ustadz Khairil S1. Untuk..ini *pre-school* ustadz Syaifudin S1.”

“Oh jumlah gurunya? Untuk tahfidz Quran, itu ustadz Abu Kahfi, ya terus ustadz Kahfi, terus ustadzah Nabila, ustadz Habib lupa maaf, ustadz Habib. Itu untuk yang tahfidz, untuk yang a'lim, ada ustadz Habib ya, ustadz Habib itu tahfidz sama a'lim. Ustadz Habib, terus ustadzah Siti, terus untuk formal..sama satu ustadzah Afiah. Untuk formal ada saya, Bayu. Terus ada ustadz Dena, ustadz Khairi, ...(03.56). Untuk tahfidznya tambah satu mba, ustadzah Asiah. Terus untuk *pre-school* yang anak-anak kecil, ada ustadz Syaifudin, sama ustadzah Sri Suharmi.”

“Basic saya di tunarungu. Kalau abi kerjaannya memang praktisi sudah bersama-sama tunarungu kurang lebih tiga belas tahun. Jadi kami dulu ada ta’lim kecil kecilan waktu masih di Bantul. Ta’lim setiap ahad pagi, terus abi kan sering antar jamaah umroh. Nah pas umroh itu di sana ketemu tunarungu, katanya ngajinya beda. Nah terus belajar...sampai Indonesia oh mungkin kalau ta’lim kan tunarungu tunarungu yang sudah dewasa yang sudah berkeluarga, sudah punya anak, itu mungkin pendekatannya harus lebih dalam. Kalau mungkin di mulai di usia terdini, usia anak-anak akan lebih mudah. Maka ada niatan membuka pondok itu pendidikan pondok kecil-kecilan waktu itu di Bantul Srandakan, dipinjemin tempat ruko lantai satu untuk toko, lantai dua untuk anak-anak belajar, anak-anak solat, ibadah, lantai tiga untuk anak-anak istirahat tidur. Kemudian setelah tahun pertama ada liputan dari RCTI. Di seputar Indonesia itu, nah setelah liputan itu semakin dikenal. Semakin dikenal, alhamdulillah santri semakin banyak setelah itu (...10:43...) Makanya waktu di Bantul itu empat puluh itu sudah overload sudah kurang representatif lagi untuk belajar. Akhirnya awal tahun 2021 kita pindah cari kontrakan di ini...di (...11:02...) tadi mungkin ini ya berhentinya di joglo putra ya? Awalnya kita sewa satu Joglo itu oh ternyata kurang tambah lagi tambah lagi Alhamdulillah sekarang masih kontraktor delapan rumah termasuk ini, ini untuk putri, yang sana untuk pondok putra.”

“kesantrian mohon maaf yang mengurus tentang kesantrian dan proses pembelajaran, termasuk penelitian-penelitian kan banyak berkaitan dengan pembelajaran jadi diarahkannya ke akademik kesantrian. Terus yang kedua bidang humas dan kerjasama, itu terkait dengan menjalin relasi, menjalin hubungan dengan pihak di eksternal pondok termasuk ketika ada undangan, ada kunjungan, terus...ini pemanfaatan sosial media untuk iklan, kajian liputan-liputan itu dari humas dan kerja sama, terus prasarana dan keuangan. Keuangan dan prasarana itu terkait dengan kebutuhan-kebutuhan pondok di kesehariannya gitu termasuk di bagian logistik dapur. Itu ada tiga.”

“Iya. Kalau di sini secara umum kelas itu dibagi per rumah ya, per (00:32). Kami ada delapan rumah, delapan (00:37) itu dimanfaatkan dengan jelas. Kalau untuk pembelajaran yang bersama-sama seluruh santri misalkan dinasehat tempatnya itu di joglo utama yang dipakai untuk masjid itu setiap Ahad. Besok ada kunjung-kunjungan itu juga di situ. Terus untuk santri putra dan putri masing-masing kelas ada alat tulis, papan tulis, terus sarana belajar seperti biasanya, sama meja-meja kecil untuk mereka belajar. Untuk santri putra ada satu *smart* TV, santri putri juga ada satu *smart* TV, itu dipakai ketika memang perlu lebih memvisualkan materi yang disampaikan. Terus untuk ekstrakurikuler, ini sarana prasarana ekstrakurikuler ada satu kolam renang kecil-kecilan ini untuk anak-anak di hari Jumat, terus ada lapangan panahan, teras di joglo putra, terus kalau

untuk lapangan yang besar kami masih ikut di lapangan desa. Untuk bahan ajarnya kami ada Kitab Kuning untuk *diniyah*, ada modul pembelajaran formal untuk pembelajaran umum matematik, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, sains, sosial, terus Al-Qur'an setiap santri.”

“ya, kalau kami bukan SIBI, bukan Bisindo. Kalau SIBI itu kan bahasa isyarat yang melekat tata bahasa Indonesia, misalkan dia mengenal awalan, akhiran, imbuhan, itu kan SIBI. Kalau Bisindo itu bahasa isyarat Indonesia, jadi bahasa isyarat yang tidak ada tata aturan kebahasaan Indonesia yang baku dan benar. Ya sudah, dia mengisyaratkannya kata kata dasar tidak mengenal awalan, akhiran, konjungsi, itu tidak kenal. Atau untuk Quran, kami di Arabic alphabet nya, Arabic alphabet yang isyarat. Kalau SIBI ABC, kalau Bisindo ABC, kalau untuk Arab alfabet ya sudah, alif ba ta. Jadi memang bukan SIBI, bukan Bisindo. Walaupun dalam pembelajaran umum, kan tadi selain Quran ada pembelajaran lain. Ada diniyah, ada formal, itu kita gunakan SIBI, kita gunakan Bisindo. Tapi untuk Qur'an, pure kami menggunakan isyarat hijaiyah Arab. Sebagaimana kita kalau membaca Qur'an kan tidak berbahasa Indonesia, menggunakan bahasa Arab. Begitupun mereka ketika mengaji menggunakan huruf hijaiyah isyarat Arab.”

“Hmm. Kalau Kamis tiap Jumat itu ada musyawarah mingguan. Musyawarah mingguan itu melaporkan perkembangan santri di masing-masing kelas. Itu setiap ba'da subuh sampai kurang lebih jam tujuh. Terus rencana seminggu kedepan. Oh ini setorannya macet, ini sudah selesai juz satu, mau lanjut juz dua atau simak an dulu? Nah itu dibahasnya di musyawarah mingguan. Itu untuk yang internal ustadz. Kalau yang dengan santri, setiap Ahad malem, program nasihat itu, jadi satu program lagi setiap Ahad malem, program nasihat itu dari pak kyai. Santri putra, santri putri kumpul semua disana dibatasi hijab, nah disitu dimotivasi, diulang lagi keutamaan-keutamaan menjadi penghafal Quran, ulang lagi balasan susahnya ini..mencari ilmu, keutamaan majlis..keutamaan majlis ilmu. Bukan susahnya mencari ilmu ya, tapi balasan terhadap perjuangan mencari ilmu. Itu diulang, dibayang nasihat, setiap Ahad malem, ba'da maghrib sampai kurang lebih jam delapan. Itu kadang *live* YouTube juga, ada cuplikannya di YouTube juga ada.”

“Untuk komunikasi sehari-hari anak-anak pake Bisindo, bahasa isyarat Indonesia. Untuk pembelajaran kami gunakan SIBI, nanti pemaknaannya penjelasan dari apa yang mereka pelajari pakai Bisindo. Kita combinesendiri-sendiri.”

b. Kedua pertanyaan tentang keadaan peserta didik di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.

“Santri yang kami terima minimal berusia tujuh tahun dengan kemandirian activity daily life nya, aktivitas hidup sehari-hari nya, toileting nya itu sudah bisa mandiri, tidak dibantu oleh ustadz atau orang lain. Tujuh tahun boleh masuk tapi dia sudah mandiri untuk aktivitas hidup sehari-hari. Maksimal diterima 20.”

“Ada, minimal tujuh tahun, maksimal dua puluh tahun kan itu. Tujuh tahun dengan kemampuan toileting sendiri sudah mandiri, activity dari lab nya sudah bisa diarahkan. Arfi yang kemarin di Hafidz Indonesia itu sudah masuktujuhtahun.Tujuhtahun dia belum sekolah, belum kenal baca tulis, Alhamdulillah sekarang kemarin pas pulang lebaran itu orang tuanya ndak bisa nyimak hafalannya karena kan pakai isyarat. Dia menuliskan An-Naba ayat 1-4, ga ada satu alif pun yang hilang, bisa. Itu tujuh tahun, sudah hampir tiga tahun di sini. Sekarang sudah sepuluh tahun.”

“begitu siswa masuk kami observasi dulu 40 hari, oh dia ini nggak...dia tunarungu saja atau disertai kekhususan lain, dia bisa mengikuti program nggak, itu masuk di kelas Ali bin Abi Thalib...eh kelas Abu Hurairah. Ketika ada kekhususan lain yang kita belum bisa berkhidmah belum bisa membantu dia nanti kita musyawarah dengan orang tua, nanti dijemput dulu karena SDM nya belum siap untuk misalkan mohon maaf ada yang autis,yang kemudian dia tantrum, itu kami dengan 20 pengurus ini belum bisa mengkondisikan jika ada kekhususan lain. Jadi nanti kita musyawarah dengan orang tua mungkin belum saat ini masuk pondok ini, kita cari pendamping dulu, cari sumber daya dulu.”

“Iya, syaratnya nanti ketika masuk bawa hasil asesmen. Hasil asesmennya dari tes pendengarannya. Rata-rata mereka punya. Setelah hasil asesmen pendengaran, ada hasil asesmen psikologis yang menyatakan tidak ada kekhususan lain selain tunarungu untuk saat ini kami memang baru berkhidmah yang tunarungu saja.”

“Kalau disini klasifikasi ke tunarungu nya beragam, dari yang ringan, yang hard of hearing, totally deaf, ada. Tapi hampir mayoritas 80% itu tunarungu berat, 20% hard of hearing.”

“Belum semuanya bisa bahasa isyarat, ada santri yang tadi kan rentangnya tujuh sampai dua puluh ya, nah yang usia remaja itu rata-rata sudah ini..sudah punya bekal di sekolah sebelumnya, atau di komunitas, kan dia sudah punya ...(38:42), jadi kita tinggal masuk di materi-materi diniyah. Tapi untuk

saat ini yang belum terbentuk isyaratnya, kita per kaya dulu per bendaharaan kosa katanya.”

“Kalau untuk santri yang baru masuk, ada beberapa yang belum terbentuk isyaratnya, jadi kita lebih ke memper kaya kosa kata dia dalam berbahasa, termasuk bahasa isyarat. Karena kalau dia belum punya bekal berbahasa, dia kan belum bisa belajar. Jadi fokus pembelajaran, tadi selain menjelaskan program-program diniyah yang diarahkan juga, mereka bisa memper kaya per bendaharaan kosa kata bahasa isyarat.”

“Tapi kalau secara teori itu, karena saya akademisi ya, jadi kadang saya kaitkan sama teori itu..mereka ada *colony's of giveness*, jadi *colony's of giveness* itu lebih kepada mereka itu punya..punya *sense of belonging* yang lebih kuat daripada kita. Jadi ketika ada santri baru atau anak baru, apalagi dia belum bisa isyarat itu siswa-siswa yang lama bisa..bisa membantu. Kalau kita kan mohon maaf, kita berteman kan secara umum cari yang satu *circle*, yang umurnya hampir sama, oh yang secara eee kegiatan keseharian hampir sama gitu ya, baru kita berteman. Tapi kalau anak-anak ini yang saya lihat sesuai dengan teori itu, walaupun usianya jauh berbeda gitu, walaupun dia tidak kenal sebelumnya tapi cepat berbaur. Karena mereka memang merasa tidak banyak yang seperti saya, tidak banyak yang tunarungu gitu. Jadi ketika ada tunarungu ya seolah mereka ketemu saudara lama yang..yang lama terpisah gitu. Jadi bahasa kan kebiasaan ya, bukan suatu keahlian yang harus dipelajari secara dalam. Ketika kita terbiasa berbahasa, maka bahasa itu akan terbentuk dengan sendirinya, begitupun anak-anak ini. Ketika sudah ada lingkungan yang menerima dia, dan dia belajar di lingkungan itu, bahasanya akan terbentuk. Ada satu santri namanya Asma, Asma itu kelas satu sampai kelas enam di sekolah inklusif, jadi sama sekali dia belum bisa berbahasa isyarat waktu itu, huruf A, B, C itu ndak bisa. Begitu masuk, sama santri yang lain, berbaur, itu satu bulan itu sudah bisa ini..sudah bisa wawancara ada liputan, siapa nanti yang di wawancara santri pakai bahasa isyarat, udah kan kemarin yang di Hafidz Indonesia RCTI dia yang ini, karena hafalannya..hafalannya kuat, mutqin, jadi dia yang mewakili santri. Padahal sebelumnya belum terbentuk A, B, C nya begitu. Tapi sama santri-santri yang lain tadi, ada yang ngemong, ada yang membantu, biar-biar lebih..lebih bisa menguatkan kosa kata mereka meningkat dengan cepat gitu. Begitupun mahasiswa-mahasiswa PLB tuh, kalau mereka belajar mata kuliah bahasa isyarat paling dua SKS, dua SKS dapat apa itu, tidak banyak. Begitu mereka saya arahkan, cari komunitas, kalau gak ketemu komunitas boleh ke..sini ke Darul Ashom, itu mereka jadi *volunteer* dua minggu aja, oh udah bisa itu menerjemahkan secara sederhana apa yang saya sampaikan di kelas, oh lebih-lebih dapet ketika praktis gitu. Begitupun anak-anak, ketika bergaul, berbaur di

komunitas yang memang menggunakan bahasa isyarat akan lebih cepet, apalagi mereka memang *nativenya* gitu, memang penggunaanya.”

“Kalau tunarungu pasti tunawicara, kalau tunawicara belum tentu tunarungu. Berbicara itu menirukan apa yang didengar, secara teori. Nah bicara itu mengimitasi, menirukan apa yang didengar. Kalau tidak ada yang didengar, terbatas apa yang dia imitasi, otomatis dia tunarungu. Kalau tunawicara belum tentu tunarungu, karena bisa jadi dia mendengar, tapi organ-organ wicara tidak berkembang sempurna. Kalau yang disini, tunarungu dan otomatis tunawicara. Ketika ada santri yang bisa berkomunikasi oral, ada nanti beberapa santri yang bisa berkomunikasi oral. Itu karena sisa pendengarannya masih cukup untuk dia berkomunikasi secara oral. Jadi yang *hard of hearing* tadi. Tapi yang *totally deaf*, yang tidak ada sisa pendengaran, yang dia tidak bisa melafalkan sepenuhnya gitu.”

“Kalau tunarungu, itu nanti masuk ke kategori lain. Ada pra bahasa sama purna bahasa, nanti mba nya bisa cari referensi itu. Tunarungu pra bahasa itu tunarungu yang terjadi sebelum dia punya bekal berbahasa. Jadi misalkan dia pas kecil jatuh, kemudian mohon maaf eee mengalami kerusakan. Tapi dia sudah punya bekal berbahasa, dia disebut tunarungu ga? Tetep tunarungu, tapi tunarungu purna bahasa, karena dia sudah punya bekal berbahasa sebelumnya. Dan itu mungkin yang terjadi dengan temannya mba ya, sudah punya bekal berbahasa, terus sudah..karena ini pakai *earphone* ya, terus ada hambatan, itu yang menyebabkan hambatan, tapi dia sudah punya bekal berbahasa itu tunarungu purna bahasa. Tapi kalau disini anak-anaknya rata-rata tunarungu pra bahasa. Jadi memang dari kecil, dari genetik, dari lahir.”

“Kalau untuk di Darul Ashom, kami sampaikan kembali kalau disini manual, pakai isyarat ya. Kalau secara teori, yang saya ajarkan di perkuliahan, oral itu akan sangat *relate* dengan kemampuan pendengaran yang masih dimiliki. Secara teori itu bisa diajarkan ke semua tunarungu, baik yang *totally deaf*, sampai yang *hard of hearing*, itu secara teori. Tapi secara praktis, semakin banyak sisa pendengaran yang masih dimiliki, akan semakin memudahkan dia untuk oral. Sampai setengah sembilan ya.”

“Eee kalau untuk asesmen awal, kan berbekal satu tes pendengaran, dua tes psikologi. Ketika itu ada kekhususan lain, kami belum siap menerima. Tapi terkadang, hasil psikologis ini juga tidak sepenuhnya benar. Terkadang ketika masuk “Oh, dia emosinya gak stabil”, maka dia masuk di kelas observasi tadi, di kelas Abu Hurairah. Nah ketika empat puluh hari dia tidak bisa dikondisikan, tidak bisa mengikuti *rules* yang ada di pondok, dia harus pulang sebelum ada



pendamping khusus dari kami. Itu yang rata-rata lama, tapi kalau yang *pure* dia tunarungu, sebulan itu sudah bisa.”

c. Ketiga pertanyaan mengenai pembelajaran di Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta

“Jadi disini ada dua kurikulum yang digunakan. Satu kurikulum diniyah pondok itu dilaksanakan mulai ba'da subuh. Anak-anak menyetorkan hafalan, sesudah anak-anak menyetorkan hafalan, terus nanti mereka belajar lagi dhuha. Kalau Subuh tadi kurang lebih sampai jam setengah tujuh. Maka mbaknya ke sini saya arahkan jam setengah tujuh biar bersamaan dengan aktivitas mengajar. Subuh menyetorkan hafalan baru kemudian jam sembilan sampai setengah sebelas itu murojaah, mengulang hafalan. Terus nanti ba'da dzuhur itu hadits, hadits dalam bahasa isyarat nanti setelah selesai disampaikan, anak-anak takrar mengulang satu satu itu sampai kurang lebih sampai jam satu. Terus nanti masuk lagi ba'da ashar itu anak-anak program diniyah fiqih, aqidah, akhlak itu di ba'da ashar sampai kurang lebih setengah lima. Terus nanti masuk lagi maghrib sampai isya itu mempersiapkan hafalan baru yang akan disetorkan subuh harinya. Nah itu yang program diniyah keagamaan di subuh sampai isya. Nah isya...setelah sholat isya, berlanjut pembelajaran formal, pembelajaran formal (...4:25...) untuk yang kecil baca tulis iqro, matematika, bahasa Indonesia, ipa, ips untuk yang setara SMP SMA itu di malam hari setelah sholat Isya, sampai kurang lebih jam setengah sembilan.” Nah saya yang membantu di formal nya dan untuk diniyah untuk Quran memang kami plot kan yang pegang setoran hafalan itu yang hafidz hafidzah kebetulan di pondok ini ada empat. Hafidz...empat hafidzah, termasuk istri saya yang pegang untuk santri putri. Kalau untuk diniyah ada ustadz Ali yang memang paham fiqih, kitab kuning untuk yang sore hari tadi. Yang formal yang megang saya sama ada beberapa ustadz yang bantu untuk mengajar formal, walaupun biasanya yang lebih banyak mengajar di ustadz-ustadz tadi, saya hanya manager nya.”

“Iya. Kami ada lima level di santri laki laki, tiga level di santri perempuan. Santri laki laki yang paling kecil *preschool* ya yang memang belum...belum diarahkan ke akademik banget gitu. Itu kelas Ali, kelas Ali Abi Talib. Terus naik ke jenjang berikutnya itu yang kelas Usman, Usman bin Affan itu yang sudah bisa belajar tapi masih perlu dikondisikan, masih perlu pendampingan. Kelas berikutnya kelas Umar, Umar bin Khatthab. Kalau Umar dia sudah mandiri, sudah bisa belajar, perlu pendampingan tapi pendampingan nya ngga sebanyak pendampingan yang diperlukan di kelas Usman. Terakhir kelas Abu bakar, kelas Abu bakar mereka yang sudah mandiri, sudah tahu kewajiban sehari-hari, tugas mereka apa, jadi tidak terlalu banyak pengkondisian itu kelas Abu bakar. Ada

satu kelas tambahan, itu untuk kelas Abu Hurairah. Kelas Abu Hurairah itu kelas observasi dan kelas untuk anak-anak yang terindikasi ada kekhususan lain selain tunarungu. Jadi di kami, begitu siswa masuk kami observasi dulu 40 hari, oh dia ini nggak...dia tunarungu saja atau disertai kekhususan lain, dia bisa mengikuti program nggak, itu masuk di kelas Ali bin Abi Thalib...eh kelas Abu Hurairah. Ketika ada kekhususan lain yang kita belum bisa berkhidmah belum bisa membantu dia nanti kita musyawarah dengan orang tua, nanti dijemput dulu karena SDM nya belum siap untuk misalkan mohon maaf ada yang autisme, yang kemudian dia tantrum, itu kami dengan 20 pengurus ini belum bisa mengkondisikan jika ada kekhususan lain. Jadi nanti kita musyawarah dengan orang tua mungkin belum saat ini masuk pondok ini, kita cari pendamping dulu, cari sumber daya dulu. Selama itu mereka yang diobservasi masuk kelas Abu Hurairah atau misalkan ada yang beberapa siswa dia punya kebutuhan khusus lain, tapi dia *adaptive* tidak mengganggu temannya, dia taat, bisa mengikuti program, walaupun secara akademik akan sangat sulit untuk mengikuti empat kelas yang lain, nah dia masuk di Abu Hurairah.”

“Khadijah itu kelas yang besar, kalau di santri putra setara Abu Bakar, Umar. Fatimah itu kelas yang transisi, itu di setara Usman. Khadijah, Fatimah, Maryam, Maryam itu kelas yang kecil setaraan. Kalau di santri putri belum ada kelas transisi, belum...eh belum ada kelas observasi. Jadi rata-rata masuk ke Fatimah dulu...eh masuk ke Maryam dulu.”

“Kalau kami prinsipnya di prinsip visualisasi. Prinsip visualisasi itu berusaha untuk memvisualkan apa saja yang mereka pelajari misalkan akan mengenalkan macam-macam nama benda tertentu itu kita gambar bendanya di papan tulis atau ada *smart tv* di masing-masing kelas di joglo-joglo juga ada. Nanti ketika materi yang disampaikan perlu penjelasan ilustratif dari gambar yang nanti dapat membantu itu kita tayangkan di media itu. Sama memang yang paling utama memang kalau agama kan sifatnya *practice* ya. Jadi ya kita memberikan contoh mereka melihat apa yang ustadz lakukan itu yang akan menjadi dasar bahwa saya harus begitu, saya perlu...perlu belajar itu. Atau shalat sunnah, *loh kok ustadz shalat dulu ya sebelum shalat wajib?* Oh ternyata ada shalat qabliyah, ada shalat ba'diyah...Lebih ke..memberikan contoh konkrit ya selain, selain tadi pendekatan Islam. Karena kan anak-anak tunarungu ini anak-anak visual. Apa yang mereka lihat, itu yang mereka yakini. Misalkan ada masalah, bagaimana cara ustad menyelesaikan masalah ini? Ketika ustadnya tanpa alasan yang dibenarkan dia marah, dengan marah yang tidak seharusnya, ya anak akan mencontoh itu. “Oh gitu to cara meluapkan emosi, gitu to cara menyelesaikan masalah”, karena memang mereka visual, lebih meyakini apa yang mereka lihat, karena tidak ada kemampuan mendengar yang signifikan

untuk membantu mereka belajar. Jadi nasehat-nasehat secara..secara verbal hampir tidak mungkin, tapi lebih ke contoh secara konkrit.”

“Kalau ini ada *break* setelah..ngaji ada *break* ada *snack*. Terus nanti *ba'da dhuha* pun ada *break* lagi *snack*, makan nya jam tujuh, jam satu, dan jam setengah sembilan tadi. Untuk istirahat siangnya jam satu setelah makan siang itu sampai ashar, nanti mereka dibangunkan ashar. Untuk malam hari, mereka mati lampu maksimal jam sepuluh, mati lampu maksimal jam sepuluh untuk nanti dibangunkan jam tiga atau setengah empat untuk tahajud.”

“Kalau modul belum ada, kami tadi..langsung ke kitab karena ketika kitab itu disederhanakan itu..sudah dapat disampaikan ke anak-anak tanpa harus modul khusus untuk tunarungu. Jadi memang mereka belajarnya belajar kitab, setara dengan pondok pada umumnya. Untuk Al-Quran itu mereka langsung ke Al-Quran, gak lewat Iqro. Begitu mereka mengenal huruf hijaiyah, bisa memulai bisa melakukan huruf, nanti dibaca tulisan saya, setelah itu mereka langsung ke Al-Quran.”

“Engga-engga. Untuk modul pembelajaran, modul pembelajaran formal pun mereka modul dari SLB, setara..setara anak-anak SLB. Jadi tidak ada modul yang diformulasikan khusus.”

“Itu yang dijelaskan ke santri. Alhamdulillah, Alhamdulillah. Tapi kalau ini kan arti ya Alhamdulillah, kalau di doa tertentu atau bacaan tertentu ada lafal Alhamdulillah gak boleh Alhamdulillah, harus *Alif, Lam, Ha, Dal, Lam, Lam, Ha.*”

“Kalau untuk metode, nanti dibaca di..tulisan saya itu ya, ada lima tahap. Tahap pertama tahap mengenal huruf hijaiyah isyarat, itu kalau di kita namanya *tahsin* kalau kita yang umum. Jadi kalau kita makhrajul hurufnya, kalau anak-anak pakem gerakannya, misalkan *Dal* ke samping, *Nun* ke depan. Itu kan yang beredar di..di internet kan tidak..tidak ada vektor gerakannya, hanya gambar to, jadi kadang anak-anak gak paham. Nah itu kita jelaskan di program tadi, pengenalan huruf hijaiyah isyarat. Waktu di kita *tahsin* gitu ya ...(49:03), *Dal* ke samping, *Nun* ke depan, *Ra* diayun, dan sebagainya. Itu tahapannya, lama waktunya tergantung kemampuan santri, ada yang santri satu minggu sudah selesai program *tahsin* itu, ada yang dua minggu atau tiga sampai satu bulan, tiga minggu sampai satu bulan, tergantung santri. Setelah itu baru mereka diarahkan mengurai merangkai huruf. Kan tidak Iqro, ee mengurai merangkai huruf, oh huruf *Ba* di depan itu seperti apa, huruf *Ba* di tengah seperti apa, huruf *Ba* di akhir seperti apa. *Lam* di awal, *Lam* di tengah, *Lam* di akhir seperti apa. Eee bedanya *Dal* sama *Nun* kalau disambung, mana yang bisa disambung. Ya itu kita kenalkan,

mengurai merangkai huruf, dua tahapan setelah mengenal itu. Itu sama waktunya, tergantung kemampuan santri, rata-rata satu minggu, *Nubuwwah* sampai *Fi Sabilillah* (50:09). Setelah mereka bisa mengidentifikasi, *Bismillah* diuraikan *Ba, Sin, Mim, Alif, Lam, Lam, Ha. Ar-Rahman, Alif, Lam, Ra* begitu. Setelah mereka bisa mengidentifikasi, kemudian menyambung huruf, itu baru masuk ke bacaan Quran. Mulai dari membaca dulu, membaca..sudah bisa, menghafal. Setelah menghafal sudah bisa, ada program pengayaan, program pengayaan nya namanya kitabah. Kalau setoran, kan anak-anak pakai isyarat, sehingga mereka difasilitasi untuk mengulang kembali murajaah tanpa setoran ke ustad. Kalau murajaah dengan disimak ustad kan di setiap jam sembilan sampai setengah sebelas itu. Kalau mereka ingin mengulang sendiri, boleh pakai isyarat atau ada satu program yang namanya kitabah, mereka menuliskan kembali apa yang sudah mereka baca, nah itu satu yang menjadi ciri khas metode kami, jadi anak-anak bisa menuliskan kembali bacaan Quran nya. Ini berguna juga di rumah, karena kan kadang orang tua itu tidak..atau belum bisa berbahasa isyarat Arab tadi, jadi untuk menerima setoran kadang belum..belum. Itu Arfi, Arfi itu sembilan tahun, dia pulang..sebelumnya belum pernah sekolah itu, belum..belum masuk SLB. Bapaknya pengen nyimak hafalannya, dia nulis kan An-Naba satu sampai empat puluh, *Alhamdulillah* gak ada satu *Alif* pun yang hilang. Karena mereka memang menghafalnya huruf per huruf. Ini dari santri putri, nulis Al-Baqarah, satu sampai tiga puluh enam.”

“Kalau hadist setiap ba'da dzuhur, ba'da dzuhur..kita sederhanakan kalimat. Misalkan barang siapa menjaga sholatnya, Allah akan memberikan lima keuntungan, keutamaan. Barang siapa menjaga sholatnya, anak-anak ndak paham. Oh kok sholat jaga barang, sholat kan harus khushyuk, ndak boleh. Ya itu anak-anak tunarungu secara teori kan dia deprivasi bahasa. Deprivasi itu bahasa awamnya itu miskin bahasa, jadi frase-frase yang kompleks itu mereka akan sulit. Barang siapa jaga sholat, kok sholat jaga barang? Jadi kita sederhanakan. Nabi Muhammad bersabda *mafhumnya* orang jaga sholat, Allah beri lima keuntungan. Jadi redaksi kalimatnya diambil *matan* hadistnya, diambil substansi isinya, baru diisyaratkan. Kemarin waktu hadist, orang ucap salam pertama kali bebas dari sifat sombong. Oh persepsi anak-anak macem-macem itu, “Oh berarti kalau sudah ucap salam boleh sombong”, “Kok boleh?”, “Ya kan bebas”. Oh akhirnya kita sederhanakan, Nabi Muhammad bersabda *mahfumnya*, orang ucap salam pertama kali, sifat sombong dihapus. Ohh, baru paham mereka gitu. Jadi kita ini..mengambil *matan* substansi isi tanpa merubah makna dari hadist itu untuk disampaikan ke isyarat.”

“Untuk Quran, kami bahkan sampai sekarang ketika kami ditanya nama metodenya, kami gak berani memberi nama metode. Karena itu kan

kami ... (56:12) dari..dari Arab. Artinya agar tetap metode ini *bersanad* gitu ya, agar tetap metode ini tidak terputus dengan inovasi yang kami buat, jadi tetap dari awal sampai sekarang kami mempertahankan metode itu. Harapannya, nanti ketika santri kami setoran, ke negara lain, di Arab, atau di negara lain yang menggunakan, Malaysia sama dengan kita, Mesir sama dengan kita. Ketika nanti mereka membaca Al-Quran, setoran hafalan, hafalannya bisa diterima, sama, karena memang universal tadi metodenya. Tapi ketika kami berinovasi, itu akan berlaku secara internal kami sendiri, dan itu terputus kan ya apa yang sudah..apa yang sudah didapatkan dari sana.”

“Abu bakar, Umar, Usman, Ali, Abu Hurairah. Ketika mereka kemampuan menghafalnya lebih, mereka akan naik kelas di ... misalkan di Ali, nanti kemampuan menghafalnya lebih nih dari hasil evaluasi sumatifnya maka masuk ke kelas Usman. Begitupun kelas Usman naik. Begitupun yang transisi di kelas yang Abu ... hmm di kelas yang Abu Hurairah. Ketika mereka menunjukkan kemampuan yang lebih mereka akan naik di kelas Ali. Tapi ketika memang kemampuan menghafalnya stagnan, kemandirian belajarnya masih perlu dikondisikan, nah itu ya tetap di kelas itu.”

“Kemarin kan Abu Bakar itu yang paling banyak hafalan, paling mandiri untuk pembelajaran, tidak sesuai umur kan ya kemarin. Terus Umar, Umar masih perlu dikondisikan. Tapi tidak se ... tidak se kompleks di pengkondisiannya tidak se kompleks di Usman. Kalau Usman, mereka standar lah ya, usia-usianya mungkin beragam. Tapi secara kemampuan, mereka kemampuan-kemampuan dasar, pengkondisian lebih. Kemudian Ali, Ali yang mereka *pre-school*, mereka yang perlu ... perlu pengarahan lebih, pendalaman materi secara dalam. Nah, yang diindikasikan hasil asesmen ada kekhususan lain sehingga perlu pengkondisian sedemikian rupa yaitu kelas Abu Hurairah. Begitupun yang perempuan kan ada tiga kemarin, sudah dicatat ya?”

“Nah dibuatkan harakat isyarat. Nanti bapak akan jadi bapak harakat Indonesia. Ndak, daripada kita tadi, secara..secara kemanfaatan tidak seberapa tapi secara mudharat kita harus mengulang apa yang sudah santri hafalkan, bahkan nanti hafalannya tidak bisa diterima diluar, itu yang..yang lebih kita pertahankan. Jadi ketika kita ditanya inovasi, kita gak berani berinovasi untuk Quran itu, ketika kita diminta nama, ya sudah, Al-Quran dengan bahasa isyarat hijaiyah, kita gak..gak bisa mendadak memberikan namanya, karena itu bukan metode yang kita buat. Kita hanya meng..meminjam dan mengimplementasikan di Indonesia. Disertasi saya pun tidak eee pengembangan tapi tidak mengembangkan teknik membaca Quran nya tadi engga, tapi pengembangan di..pengelolaan pembelajaran. Karena *group dynamic* tad, jadi yang biasanya

setoran langsung ke ustad gimana to, ada kelompok *cluster* dulu biar mereka bisa murajaah sama-sama, lebih kesitu. Tapi untuk teknik, saya juga ndak..ndak berani otak-atik karena itu sudah..sudah pakem dari awalnya.”

“Kalau secara umum itu kemarin saya isi pelatihan di Jambi itu guru guru SLB di Jambi, tiga hari intensif mereka sudah bisa teknik dasar. Nah, di sini seminggu itu tiga hari intensif teknik dasar, tiga hari teknik lanjutan, itu Insya Allah sudah bisa. Nanti berkembang seiring mereka menerima setoran hafalan. Kadang-kadang ustadz yang ini, ketika nyimak ada teknik yang dia belum tau, untuk ustadz-ustadz yang baru ya, nanya ke kita, ini gimana isyaratnya, sudah. Kemudian udah siap terima setoran lagi. Jadi itu berkembang seiring dia lamamenyimak hafalan santri. Untuk bahasa isyaratnya pun seperti itu. Terus tadi yang belum bisa bahasa isyarat, seiring dia mengajar, seiring dia menterjemahkan apa yang santri sampaikan ketika ceramah, itu nanti lama lama meningkat. Bahasa kan kebiasaan ya bukan suatu hal yang khusus yang harus dipelajari intensif di kurun waktu tertentu gitu engga, begitu dia terbiasa bersosialisasi, terbiasa untuk berinteraksi, akan meningkat seiring tadi pengorbanan dia selama mengajar di sini.”

“Teknik dasar itu huruf hijaiyah isyarat, dasarnya, tahsinnya misalkan dal ke samping, nun ke depan, ro diayun, ya kebawah, alif ma'surah berhenti di tengah. Nah itu untuk teknik dasar. Teknik lanjutannya misalkan nanti ada mad tertentu, misalkan waladdalin enam harakat berarti dua ayunan, dua ayunan, dua ayunan, seperti itu.”

“Mutqin tidaknya hafalannya, lancar tidaknya, terus tadi kemampuan menuliskembali hafalan, itu juga jadi pertimbangan. Sebenarnya fokus utama pondok kami itu kalau dilihat dari visi misinya lebih ke akhlak. Bagaimana mereka memiliki adab, mereka berperilaku sebagai seorang muslim yang baik, itu yang fokus utamanya. Hanya untuk aktivitas sehari-hari kami membungkusnya di program tahfidz. Jadi lebih utamanya ke pembinaan akhlak, santri yang belum taat jadi taat, berubah jadi hormat, belum takzim sama orang tua jadi takzim sama orang tua. Sebenarnya fokus utama kami di situ. Hanya dalam kegiatan pondok kan perlu ada aktivitas kegiatan yang membungkus, kami fokuskan di tahfidz qur'an. Jadi ketika ada liputan, ada kunjungan, ada tugas untuk taklim atau kultum, itu kami pilih bukan semata-mata dari hafalan mereka yang banyak, dari kemampuan mereka pintar menjawab materi soal yang diberikan, tidak. Tapi kami pilih santri-santri yang punya akhlak yang bagus. Walaupun mungkin dia hafalannya tidak sebanyak teman-temannya. Santri-

santri yang perilakunya terjaga itu kami tampilkan. Untuk apa? Untuk jadi *role model* ke santri-santri yang lain. Ini kok pintar tidak terlalu banyak dipakai, oh karena lebih diutamakan bukan santri yang pintar saja tapi santri yang punya akhlak yang baik. Strategi kami seperti itu. Anak tunarungu kan visual, apa yang mereka lihat itu yang mereka yakini. Ketika melihat tuh, oh ini temannya lebih pintar tapi kok yang dipakai di liputan ini yang wawancara ini. Mereka akan berpikir, berarti harus jadi pribadi yang lebih taat dulu, pribadi yang lebih adab, itu lebih utama daripada individu yang sekedar pintar.”

“Eumm evaluasi, dilakukan sumatif dan... oh iya. Evaluasinya sumatif dan formatif. Kalau sumatif itu diakhir pembelajaran, formatif selama proses pembelajaran. Di akhir, itu kami ada dua ujian. Satu, ujian tengah semester ... mohon maaf ujian tengah tahun, satu ujian akhir tahun. Ujian tengah tahun dan akhir tahun itu dilaksanakan kurang lebih selama seminggu. Nanti ada satu hari di antara seminggu itu khusus untuk setoran hafalan. Dari pagi sampai malam mereka menyetorkan, semakin banyak yang dihafal harapannya semakin banyak yang disetorkan. Itu yang sumatif, kalau yang formatif mereka setornya per ayat atau per surat yang mereka hafal di setiap harinya. Jadi kan ada tiga *nggih* kemarin, waktu setoran hafalan ba'da subuh sampai dhuha sampai isya kurang lebih jam setengah tujuh. Terus murojaahnya jam sembilan sampai setengah sebelas. Terus mempersiapkan hafalan baru ba'da maghrib sampai isya. Nah, ketika itu digunakan untuk evaluasi formatif berarti ba'da subuh nya untuk setoran hafalan baru, kemudian murojaahnya mengulang hafalan itu juga disetorkan ke ustadz dari jam sembilan sampai setengah sebelas. Selain itu ada satu hari khusus di setiap minggu untuk kitabah. Kitabah itu menuliskan kembali hafalan yang sudah mereka hafal. Untuk kitabah, sumatifnya kan tadi selama ujian tengah semester dan ujian tengah tahun dan ujian akhir tahun ada tujuh hari ya kurang lebih. Satu hari untuk setoran yang dengan isyarat, yang tadi saya sampaikan. Nah, satu hari itu ada hari khusus untuk kitabah, mereka menuliskan”

“Untuk anak-anak nanti yang hafalan diberi waktu sendiri. Jadi mereka akan setoran sesuai kesiapannya. Misalkan “oh saya hafal lima juz, tapi yang bisa saya setorkan baru tiga juz”, nah itu kadang seperti itu. Ada yang sudah hafal satu juz, yang disetorkan baru berapa surat misalkan. Kalau nilai cipta...(13.36) ya harapannya semua yang sudah dihafal disetorkan.”

‘Oh iya iya iya. Itu yang sedang saya kembangkan, jadi rata-rata anak-anak itu lebih memilih setoran dulu ke temennya, baru ke ustadz. Ada dinamika kelompok hidupnya. Setorannya setiap subuh itu kan hafalan baru, dhuha murojaah itu disetor. Begitupun habis, disetor.’

“Sebelumnya sudah nulis surah An-Nas dia akan naik ke surah Al-Falaq, naik ke surah Al-Ikhlâs, sesuai dengan surah yang sudah dia hafal. Ni saya kirim dulu ya, contoh lain di *kitabah* kalau waktu... ini ujian akhir ada. Kalau kita balik dulu kekhasan metode kami jadi anak-anak diharapkan bisa nulis kembali hafalan. Nah kalau untuk yang bisa bahasa isyarat dia bisa nerima setoran dengan isyarat tapi kalau untuk yang tidak bisa berbahasa isyarat kan, “oh ini benar hafal nggak, ya” gitu. Tapi kalau anak-anak bisa menuliskan ya itu legalitas bahwasanya hafalan mereka bisa diterima oleh orang yang tidak bisa berbahasa isyarat.”

“Di tulisan saya itu kan ada empat tahap, ya. Pertama kan kenal dulu huruf hijaiyah isyarat, setelah itu kan mereka diajarkan mengurai merangkai huruf. *Bismillah* itu dari huruf apa saja, terus nanti ‘ba’ di depan bagaimana, ‘ba’ di tengah bagaimana, ‘ba’ di samping, ‘ba’ di akhir bagaimana. Terus nanti setelah mereka sudah bisa mengidentifikasi huruf dari ayat yang diurai, yang dirangkai baru dikenalkan di Qur’an untuk mereka membaca dan menghafal dengan huruf hijaiyah isyarat baru nanti disetor. Tahap akhirnya ditambah tadi, tahap *advance*-nya ditambah.”

d. Wawancara Annisa (16<sup>th</sup>) salah satu santri putri atau peserta didik Pondok Pesantren Darul A’shom

“Untuk nanti...nanti di akhirat saya berpikir takut bagaimana jika tidak ada amalan, tidak bisa membaca Al-Qur’an, pingin bantu keluarga, orang tua, bapak-ibu saya bersama-sama masuk surga ketika saya hafal Al-Qur’an...menyelamatkan keluarga saya di akhirat, memberi mahkota pada orang tua saya. Dan ini ya, sampaikan poinnya, ya. Poinnya tadi ingin hafal Qur’an, menyelamatkan keluarga, bersama-sama masuk surga, memberi mahkota kemuliaan orang tua ketika saya bisa membaca dan menghafal Al-Qur’an.” Itu motivasinya.”

“Saya mau mengulang-ulang hafalan saya waktu tidak ada aktivitas lain, saya mengulang-ulang hafalan saya waktu belajar. Saya juga seoptimal mungkin memanfaatkan waktu-waktu belajar untuk mengulang menghafal Al-Qur’an. Dua poin tadi, ya. Satu, ini memanfaatkan waktu luang untuk mengulang. Dua mengoptimalkan waktu belajar (02:29).”

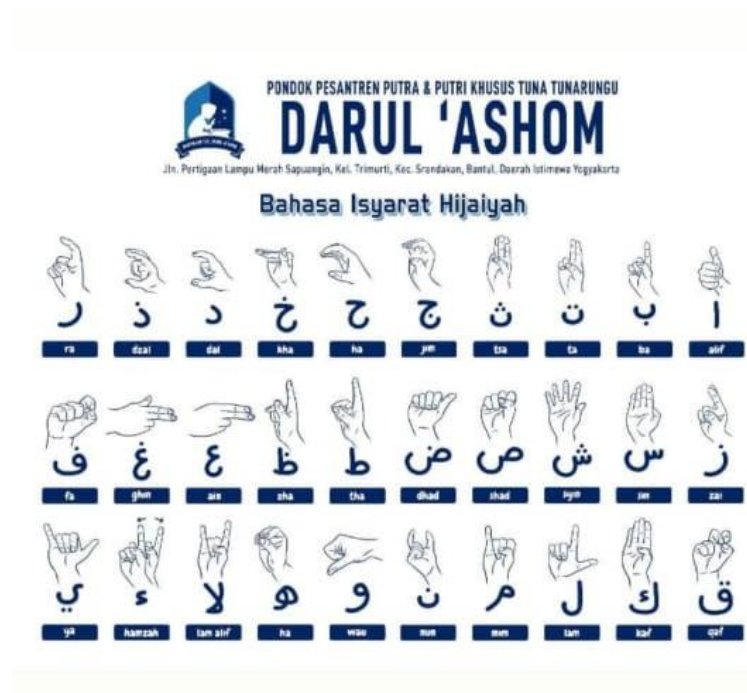
“Belajar di sini? “Senang banget (03:08) karena pengajaran dari ustadz bisa dimengerti dan banyak teman...banyak teman yang sama-sama tuli, tuna rungu. Dukanya karena memang jauh dari orang tua.” Asli mana kakak, asli mana? Asli dari...Kediri? Nama Anisa. Anisa...panggilannya Anisa. Umurnya berapa? “Tujuh belas—enam belas tahun.”



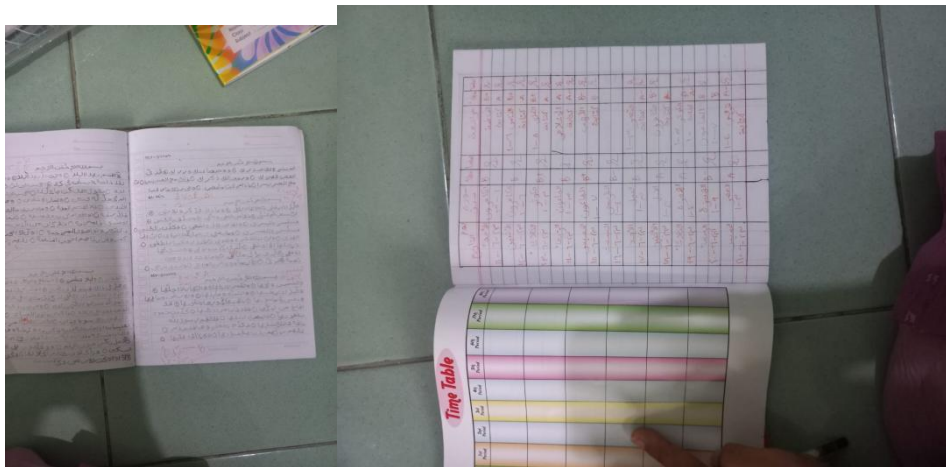
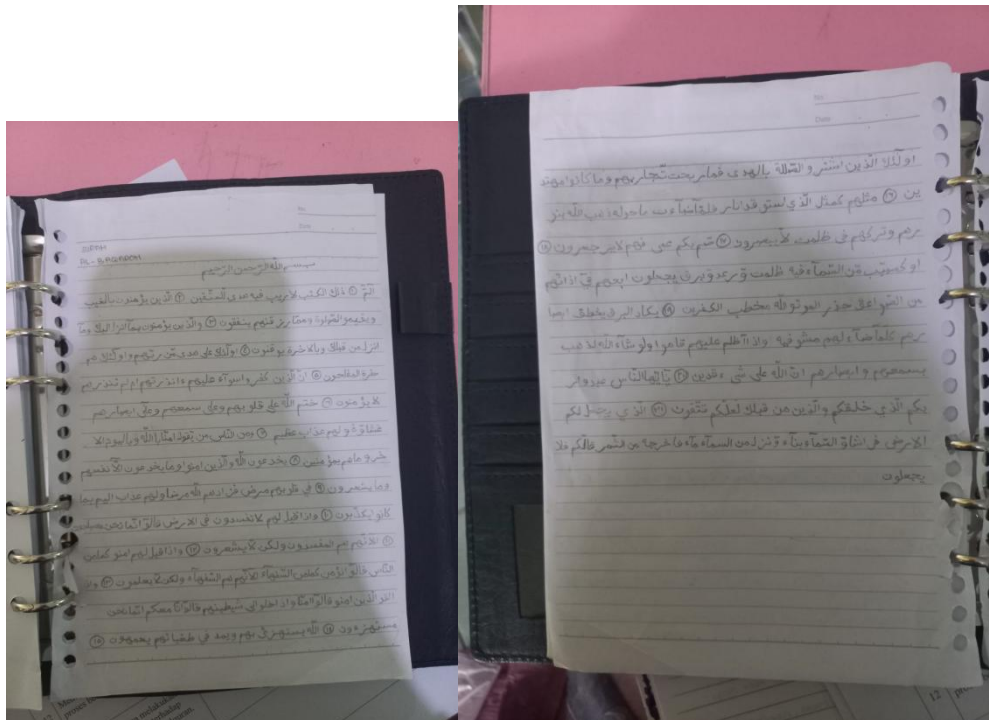
“Kalau ada sulit hafal kamu... “Kalau ada sulit hafal, baca Al-Qur’an saya doa. Doa pada Allah semoga tetap *istiqomah*-kan saya dalam perjuangan untuk menghafal Al-Qur’an tidak berhenti, untuk menghafal Al-Qur’an saya tidak boleh malas. Saya tetap terus berusaha.” Doa dia.”.

## LAMPIRAN II

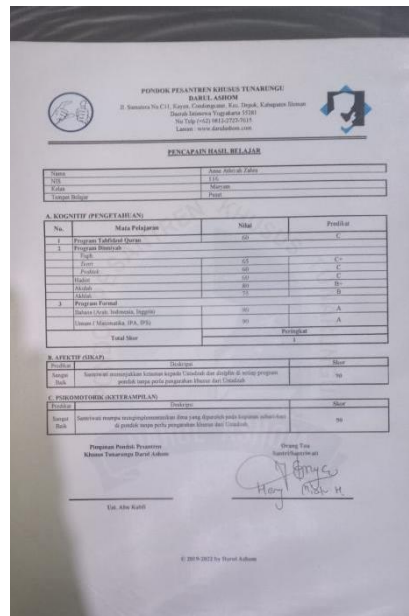
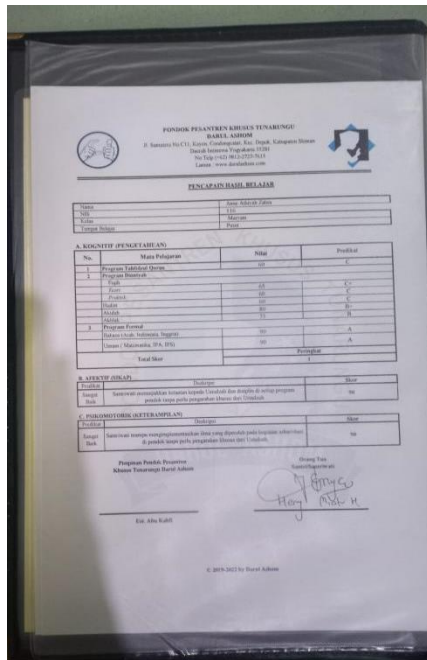
### DOKUMENTASI



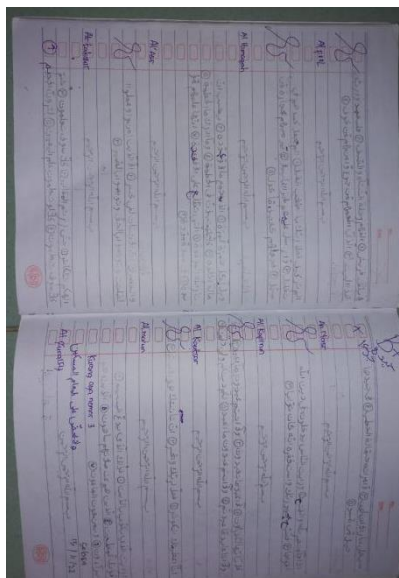
*Dokumentasi Bahasa Isyarat Hijaiyah yang di Terapkan Pondok Pesantren Darul A'shom Yogyakarta.*



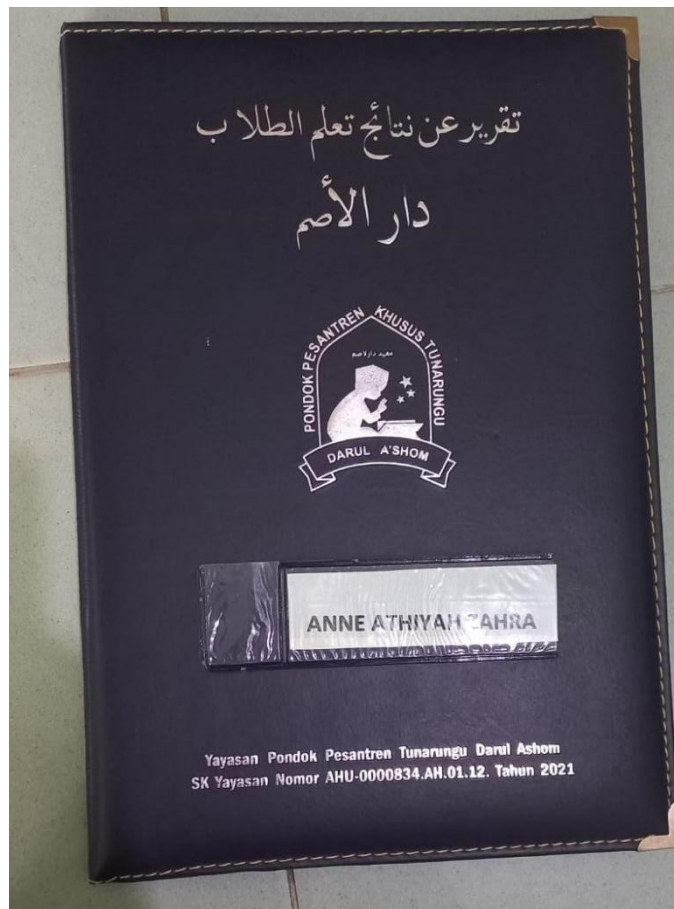
*Persiapan Pembelajaran Tahfidz Hafalan dalam Bentuk Tulisan*



*Dokumentasi Laporan Penilaian Peserta Didik*



*Evaluasi Formatif atau Penugasan Peserta Didik*





*Dokumentasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*



